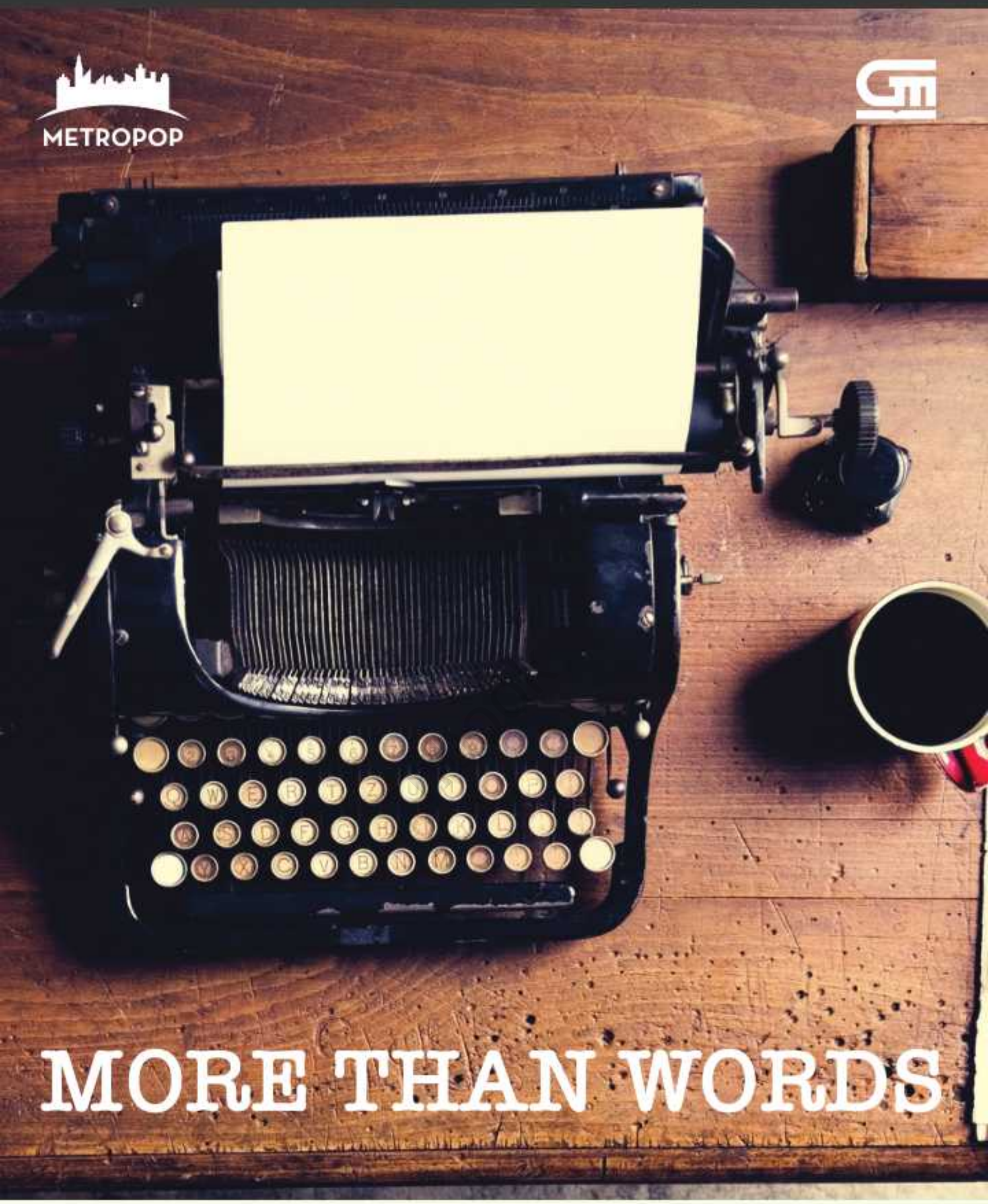

STEPHANIE ZEN

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

MORE THAN WORDS

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

nbook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Stephanie Zen

MORE THAN WORDS

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

MORE THAN WORDS
oleh Stephanie Zen

619171003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Putri Cendana
Editor: Ruth Priscilia Angelina

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

Cetakan kedua: Januari 2019

www.gpu.co.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020313559

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Words mean nothing,
unless the person who speaks it… is your everything.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

The First Proposal

It is so easy to believe someone when they tell you exactly what you want to hear.
(@ihatequotes)

"KAMU baik deh, Ran. Nikah sama aku, mau?"

Aku nyaris menyipratkan air yang mengalir dari keran bak cuci piring ke wajahku sendiri. Apa dia bilang tadi?

Marvel menatapku intens sedangkan lidahku kelu. Pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak tahu harus bagaimana merespons perkataan cowok itu. Padahal biasanya aku dan dia... Yah, kami selalu tahu apa yang harus kami ucapkan pada satu sama lain. Lebih dari itu, biasanya kami malah sudah menger-

ti apa yang satu sama lain maksudkan, tanpa perlu mengeluarkan kata-kata.

Aku masih memutar otak, memikirkan bagaimana harus merespons, tapi Marvel sekarang sudah asyik mengobrol dengan Dirga dan Rayner.

Ah, sepertinya dia memang tidak mengharapkan respons dari ucapannya barusan. Jadi yang tadi itu... tidak serius, kan?

"Vel, nanti di Amrik jangan cari cewek ya. Kuliah yang bener dulu. Kalau sudah Master, baru deh cari cewek yang serius," Dirga memberi saran.

Marvel memang akan ke Amerika tahun depan untuk mengambil gelar Master-nya. Sekarang, dalam usia dua puluh tahun, dia sudah bergelar *Bachelor of Arts in Economics*. Dasar genius! Dan sekarang dia sedang "dikuliahi" oleh ketua *cell group*-nya, Dirga, soal cewek.

Di God's Love, gereja kami ini, pacaran dianggap sangat serius. Lebih baik tidak pacaran kalau tujuannya cuma untuk main-main. Di sini pacaran berarti penjajakan untuk pernikahan. Jadi, jangan kaget kalau di sini banyak anak kuliahan atau anak *secondary school* yang memilih untuk tidak pacaran karena mereka memang belum ada niat untuk menikah. Wong kuliah sama sekolah saja belum beres, mau nikah bagaimana?

Awalnya aku sempat syok waktu masuk ke God's Love dan mendapati fakta itu. Tapi setelah hampir dua tahun di sini,

aku sadar, seharusnya memang seperti itu. Anak-anak muda memang seharusnya diberikan pengertian tentang apa tujuan dan bagaimana pacaran yang benar. Jadi tidak perlu ada acara menggaruk-garuk tanah karena patah hati akibat pacaran *"just for fun"*.

Di sini kami juga diajarkan untuk tidak tebar pesona atau *flirting* ke lawan jenis. Karena dari pengamatan dan pengalaman, cinta monyet yang berujung pada garuk-garuk tanah itu kebanyakan diawali oleh *unintended flirts*, panah asmara asal lempar, tapi ternyata secara tidak terduga menancap di hati lain.

Termasuk apa yang diucapkan Marvel barusan padaku. Dan fakta bahwa dia tidak pernah mengucapkan hal semacam itu sebelumnya. Tidak padaku, atau pada cewek mana pun. Sepengetahuanku sih.

Dan, ironisnya, aku menganggap kata-katanya serius.

Atau lebih tepatnya, aku *berharap* dia serius.

Oke, aku tahu ini bodoh. Tidak mungkin Marvel serius.

Kami tadi sedang makan di *pantry* God's Love sehabis *youth service*, seperti biasa. Marvel tidak kebagian sendok atau garpu karena semuanya sudah terpakai. Ia melihat garpu di piringku masih bersih, jadi dia mengambilnya. Selesai makan, karena kasihan melihat Marvel makan nasi pakai garpu, aku mencuci sendokku, mengelapnya dengan tisu, lalu meletakkannya di piring Marvel.

Masa iya, cuma karena begitu, dia mengajakku menikah? Bodohnya lagi, aku berharap dia serius.

You're such a pathetic girl, Rania. *Get a life!*

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Another Try

"AH, dia sih nggak mungkin nggak cari cewek di Amrik. Paling juga berapa bulan lagi kita sudah lihat foto dia sama cewek sana terpampang di Facebook-nya." Rania mengeringkan tangannya dengan lap yang digantung di sebelah bak cuci piring lalu melenggang di depan gue dengan cuek menuju lemari es.

Gue menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya memutuskan untuk mencoba sekali lagi.

"Kan aku sudah bilang tadi, aku maunya sama kamu."

Dirga dan Rayner langsung berpandangan sambil mengangkat alis. Yeah, *dudes*, bisa nggak sih nggak terlalu kentara begitu?

Rania mengambil sekaleng *green tea* dari lemari es, membukanya, lalu meminum isinya sebelum berkata dengan kejam, "Aku yang nggak mau sama kamu." Kemudian dia keluar dari *pantry*. Sudah, begitu saja.

"Marvel..." Dirga menatap gue sambil menggeleng-geleng. Gue tahu, dia pasti mau menguliahi gue selama minimal satu jam ke depan mengenai hal ini nanti.

"Bro, that was cheap." Rayner mengedikkan bahu tanda nggak setuju, lalu keluar juga dari *pantry*, entah mau ke mana.

Oke, sepertinya sesi kuliah oleh Pendeta Dirgantara Hidayat akan segera dimulai.

Somebody, please save me!

* * *

Gue nggak pernah bermaksud *testing water* sama Rania. Malah, gue sebenarnya... sangat serius. Masalahnya, gue takut ditolak.

Silakan, tertawa saja. Marvel Wongso takut ditolak cewek. Cewek lain sih nggak apa-apa. Tapi, di hadapan Rania Stella Handoyo gue selembek... puding? *Okay, that sounds wrong. What I really meant is if it's any other girl, I'd let her walk away. Any other girl, I'm sure I'd be okay.* Tapi Rania...?

Geez, lebih baik gue nggak pernah ngomong apa pun ke dia, daripada ngomong dan ditolak. Seperti tadi.

Gue sama sekali nggak menyangka bahwa *statement* semacam itu bisa keluar dari mulut gue. Gue cuma... entahlah! Gue sudah mengenal Rania hampir dua tahun dan gue bisa bilang bahwa nggak pernah ada yang bisa mengerti gue seperti dia. Pengetahuannya luas. Gue bisa ngobrol sama dia tentang politik, ekonomi, Tuhan... *anything*! Pokoknya, dari topik A sampai topik Z, balik lagi ke A, B, C, seterusnya. Terkadang kami malah nggak perlu berucap untuk tahu bagaimana pendapat yang lain tentang satu hal. Hanya melihat air mukanya saja gue sudah tahu apa pendapat dia. Begitu pun sebaliknya.

Sempat ada periode di mana gue begitu nyaman dengan Rania, sampai akhirnya gue sadar, gue merasa ada yang kurang saat dia nggak ada.

Gue tahu apa yang gue rasakan ke dia nggak sama seperti yang gue rasakan ke teman-teman cewek gue lainnya, seperti Ivone atau Bella.

Dan tadi, entah kenapa gue merasa harus mengatakan sesuatu. *She did a simple thing for me. Just washed the spoon and gave it to me without I'm asking for it. She knows what I need even before I said it. I'm just twenty years old, thank you, but you don't need to be thirty five to know that you've probably met the one you want to spend the rest of your life with, right?*

So I asked her. "Will you marry me?"

Bodoh, terlalu spontan, tapi gue serius. Dan dia diam saja. Waktu gue mencoba lagi, sambil mengumpulkan sisa-sisa harga diri gue yang berserakan, yang dia katakan cuma, "Aku yang nggak mau sama kamu."

Ouch.

nbook
Digital Publishing

Our Gap

AKU mengamati benda yang menonjol dari wadah alat tulis di meja belajarku sambil menghela napas dalam-dalam. Bolpoin dengan ujung berbentuk kepala Shrek, bermotif *stars and stripes* dengan warna biru, merah tua dan putih, khas bendera Amerika Serikat.

Itu benda pertama yang diberikan Marvel padaku di hari pertama kami bertemu.

Aku ingat sekali waktu itu aku sudah sebulan di Singapura, sudah mulai dekat dengan anak-anak God's Love juga, sedangkan Marvel baru kembali dari liburan dengan keluarganya di Amerika. Dia langsung membagikan oleh-oleh

segepok bolpoin yang dalam sekali lihat aku tahu bukan jenis murahan yang bisa dibeli di toko berlabel US$10 *for* 3.

Waktu itu Marvel muncul sehabis kebaktian dan membagi-bagikan benda itu pada semua anak God's Love. Aku yang baru sekali itu bertemu dengannya juga kebagian. Sepertinya, dia memang punya stok ekstra. Mungkin dia sudah memasukkan *anak-baru-di-gereja-selama-gue-nggak-ada* ke dalam *list* orang yang harus dibelikannya oleh-oleh.

Aku ingat saat itu aku mencibir dalam hati. *Dasar orang kaya. Bisa ya bagi-bagi oleh-oleh yang nilainya kalau ditotal mencapai sekitar US$ 100 begini dengan gampangnya?*

Buatku, uang sebesar itu adalah biaya hidupku selama seminggu.

Aku murid beasiswa di sini. Sewaktu SMA aku memenangkan medali emas di *International Biology Olympiad* dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan S1 ke Singapura. Sayangnya, beasiswa itu hanya mencakup biaya kuliah. Biaya hidup seperti akomodasi, transportasi, dan uang saku, semuanya harus kutanggung sendiri.

Aku sempat bimbang waktu itu karena orangtuaku bukan orang berada. Kami punya rumah, mobil, dan hidup berkecukupan. Tapi, tetap saja status orangtuaku hanya pegawai yang digaji, bukan pemilik perusahaan atau taipan korporasi seperti kebanyakan orangtua anak-anak yang bersekolah di sini. Jika harus membiayai hidupku di Singapura selama tiga tahun,

tentu taraf hidup keluargaku di Bandung harus diturunkan, dan aku tidak mau itu terjadi. Tapi Papa dan Mama mendorongku untuk mengambil beasiswa itu. Mereka bilang kesempatan tak datang dua kali. Setelah doa puasa, aku mendapat damai sejahtera untuk mengambil tawaran itu. Tawaran yang kuanggap sebagai langkah iman untuk keluar dari zona nyamanku. Dengan itu, resmilah aku hidup irit setiap bulan, berusaha tidak membuang setiap dolar Singapura yang kumiliki, tahu pasti bahwa itu berasal dari setiap tetes keringat orangtuaku.

Sekarang mengerti kan, kenapa waktu itu aku menatap sinis kepada Marvel yang duduk sambil memainkan ponselnya dengan cuek, seolah yang dia bagikan ke anak-anak God's Love hanyalah permen loli yang bisa dibeli di warung depan.

Tapi anehnya, waktu itu aku tetap menerima bolpoin Shrek itu, memasukkannya ke tasku, dengan firasat aneh bahwa entah bagaimana aku tak hanya akan jadi teman biasa dengan Marvel.

Lucu sekali setelah kuingat lagi sekarang. Firasatku waktu itu ternyata benar. Aku dan Marvel bukan cuma jadi teman, kami jadi sahabat superdekat—jangan menghitung perasaanku padanya—dan aku masih menyimpan bolpoin itu sebagai pengingat.

Pengingat bagaimana kami bertemu pertama kali, dan bagai-

mana bahwa dalam status ekonomi dan sosial kami bagaikan bumi dan langit.

* * *

"Apa sih bedanya itu sama air biasa?" Aku menatap sinis pada botol plastik dalam genggaman Marvel lalu mendengus.

"*I just like the taste.*" Ia duduk di sebelahku, membuka botol itu lalu meneguk isinya.

"Serius deh, Vel, kamu buang-buang duit tahu beli Evona begitu terus."

Aku tidak pernah habis pikir kenapa Marvel bisa "kecanduan" Evona. Dia tidak pernah minum air kemasan selain Evona yang katanya bersumber dari French Alps itu. Aku pernah mencobanya sekali dan, serius deh, aku tidak bisa membedakan rasanya dengan air kemasan lain atau bahkan dengan air keran di *pantry* gereja.

Tapi, Marvel tidak peduli berapa kali pun aku mengomelinya tentang berapa banyak uang yang dia buang. Ia masih dengan setia menggendong botol Evona berukuran satu setengah liter ke mana pun dia pergi.

"Evona boleh mulai membayarku sebagai *brand ambassador* mereka," kata Marvel sambil mengedikkan bahu. "Kamu mau makan apa?"

Bagus, dia mengganti topik, yang berarti aku tidak bisa mengomelinya lagi. "Nggak tahu."

Ini malam Valentine, dan tidak—sayangnya tidak, aku dan Marvel tidak makan malam berdua. Kami makan malam dengan kira-kira selusin anak God's Love lainnya yang masih jomblo. Marvel bahkan mengajak adiknya, William, yang masih berusia sepuluh tahun.

"Aku lihat-lihat dulu deh." Aku bangkit dari kursi, berjalan mengelilingi stan makanan di restoran Mediterania—yang dipilih entah siapa sebagai tempat makan malam para jomblo-jomblo bahagia God's Love.

Aku mendengus ketika berjalan di depan salah satu stan. Gila, *personal pan beef salami pizza* harganya tujuh dolar? Mahal amat! Walaupun memang masih lebih murah dibandingkan nasi kuning khas Spanyol, *Paella*, yang seporsinya dibanderol lima belas dolar. Tapi tetap saja, bagiku tujuh dolar itu mahal.

Ujung-ujungnya, aku tetap memilih *beef salami pizza* karena makanan itu yang paling murah. Aku tidak membeli minuman. Lima dolar untuk segelas *ice lemon tea*? Sinting! Untungnya di dalam tasku selalu tersedia botol minuman—yang tentunya bukan Evona—sebagai salah satu trikku menghemat pengeluaran.

Aku menatap makanan yang dipesan teman-temanku. Marvel: *roasted pork ribs*. Dirga: *lamb shanks*. Ko Erwin: *paella negra*. Fabian: *seafood grigliata*. Rayner: *duck confit*. Bella: *beef stew with apple*. Ivone: *grilled salmon*. Cuma William yang memilih menu yang sama denganku.

"Do you want to buy some flowers for your beautiful friends?"

Aku menengok ketika seorang pelayan menghampiri meja kami sambil membawa sekeranjang mawar merah. Setiap tangkainya sudah dibungkus dengan plastik cantik dan diberi pita. Rupanya restoran ini jeli melihat peluang karena setahuku mereka biasanya tidak menjual bunga. Itu pasti hanya karena ini malam Valentine.

"How much?" tanya Marvel.

Aku mengangkat alis.

"Six dollar each."

What? Enam dolar? Cuma untuk setangkai mawar?

"Okay. Give me..." Marvel melirik kami semua dan menghitung entah apa. *"Six."*

APA???

Pelayan itu dengan senang hati mengeluarkan enam tangkai mawar dari keranjang yang dibawanya lalu memberikannya pada Marvel, yang kemudian membayarnya.

"For you," Marvel memberikan setangkai padaku. "Bella, Ivone, Ci Brenda, Ci Ellena, Celine," katanya sambil membagikan lima tangkai lainnya pada semua cewek God's Love yang ikut makan malam itu.

Aku dengan sukses melongo.

"Marvel, *so sweet*..." Celine memekik. "Makasih ya!"

"*Thank you,* Marvel! Kamu ganteng deh!" sambung Ci Brenda.

"*Kyaaa*, Marvel, kamu orang baik! Benar-benar sesuatu!" Meski bahasa Indonesia-nya terbatas, Ivone tidak mau ketinggalan.

"Vel," panggilku akhirnya, setelah histeria semua cewek yang menerima bunga itu reda dan ekspresi kalah telak terbias di wajah para cowok karena Marvel berhasil mencuri perhatian semua cewek God's Love malam itu dengan bunganya.

Wajahku pasti memunculkan ekspresi tidak setuju yang teramat sangat karena sebelum aku melanjutkan kalimatku, Marvel sudah angkat bicara, "*Come on*, Rania. *Just once a year*."

Aku menghela napas, akhirnya memutuskan untuk tutup mulut meski dalam hati masih tidak setuju dengan pemborosan itu. Aku tahu Marvel melakukan itu bukan karena dia mau pamer atau mengambil hati cewek-cewek. Dia melakukannya hanya karena dia ingin memperlakukan kami dengan manis. Dia tulus.

"Rania, kamu mau coba salmon saya?" Ivone menyentakku dari lamunan. Dia punya kebiasaan menawarkan makanannya kepada siapa pun yang mau mencoba—bahkan sebelum dia makan. Pada akhirnya dia selalu makan hanya setengah porsi karena terlalu banyak orang yang ditawarinya, yang biasanya tidak menolak.

"Sedikit saja."

Ivone tidak menggubris omonganku karena dia justru me-

motong separuh porsi *grilled salmon*-nya dan meletakkannya di piringku, di tepi *beef salami pizza*-ku.

"Eeeh... banyak amat!"

"Sudah, tidak apa. Saya tidak terlalu lapar."

Aku diam saja, tahu tidak ada gunanya mendebat. Jadi aku mulai makan.

"Kok piza Cici bisa ada salmonnya?" tanya William yang baru kembali sehabis mengambil garpu dan pisau. Pasti dia heran kenapa aku bisa dapat salmon sementara dia tidak, padahal menu kami sama.

"Dikasih sama Ci Ivone barusan."

William diam sebentar, mengamatiku lewat tatapan mata-nya yang lembut. Dia baru sepuluh tahun tapi aku berani bertaruh bahwa saat sudah lebih besar nanti, dia bakal masuk golongan *boys-to-die-for*.

"Oh," gumamnya pendek. "Aku kira Cici dikasih sama yang jual pizanya soalnya Cici cantik."

Aku membeku di tempat. Apa-apaan ini? Minggu lalu kakaknya sukses membuatku bengong, sekarang adiknya? Adiknya yang baru berumur sepuluh tahun?!

"Aaaw, William, kamu tidak kalah *sweet* dengan Marvel," seru Ivone.

"William *so cute*!" Celine—yang memang selalu superhe-boh—memekik.

"Hahaha... Rania meleleh tuh," seru Bella sambil tertawa terbahak-bahak.

"Siapa yang ngajarin William jadi *lady killer* begini?" Rayner melongo.

"Ehem!" Marvel berdeham, dan kami semua menoleh ke arahnya. "Nggak *lady killer* kok ya, Wil? *We are gentlemen. And we always mean what we say, don't we?*"

"*Of course*!" William menjawab dengan gaya yang sama sekali tidak menggambarkan sosok anak berumur sepuluh tahun. Dengan gayanya barusan, dia seolah sudah berumur dua puluhan.

Aku masih melongo. Gila, serius nih, aku baru saja dibuat meleleh oleh anak cowok berumur sepuluh tahun? *Epic!*

nbook Digital Publishing

Gentlemen Always Mean What They Say

GUE nggak bisa lebih bangga lagi sama adik gue setelah mendengar apa yang dia bilang ke Rania tadi. Nggaklah, William nggak sedang menggombal. Mana ada coba anak sepuluh tahun bisa gombal? Yang ada justru dia ngomong jujur.

Walaupun sebenarnya gue lumayan cemas dengan sifatnya itu. Di masa depan pasti banyak cewek kelepek-kelepek karena William. Tapi nggak usah khawatir, gue bakal mendidik dia untuk jadi *the true gentleman*. Untuk menghargai cewek. Untuk nggak pernah *flirting* nggak jelas sama cewek. *To always mean what he says*.

Gue menatap Rania yang duduk di sebelah gue. Dia sedang memasukkan—begitu saja memasukkan—mawar yang gue belikan ke dalam tasnya. Bukannya menganggap apa yang gue lakukan itu *sweet* seperti yang Bella, Celine, Ivone, atau cewek-cewek lainnya lakukan. Rania justru menganggap gue melakukan pemborosan.

Nggak boleh ya baik sedikit di hari Valentine begini? Toh bunganya bagus, walaupun gue bisa belikan *champagne roses* yang lebih *classy*.

Rania berpaling untuk mengobrol dengan Bella. Saat itu gue baru menyadari Rania memakai anting bertuliskan LOVE di telinganya. Anting mainan. Bukan berlian atau emas putih. Tapi menurut gue anting itu tampak luar biasa bagus di telinga Rania. Gue juga baru sadar dia sengaja menonjolkan anting itu dengan menyelipkan rambut ke belakang telinga kirinya sedangkan poni dan rambutnya di bagian lain dibiarkan terurai bebas.

Rania memang bukan tipe pemakai barang bermerek. *But she's got the style. You can buy Louis Vuitton, but trust me, you can't buy style.*

"Marvel, kamu kenapa pakai kaus kaki pendek begitu, sih? Nggak *matching*!"

Gue menoleh dan mendapati Rania sedang memandang hina kaus kaki gue. Kami sedang duduk-duduk di depan Medzs setelah makan, menunggu Bella dan Ci Ellena yang

sedang ke toilet. Gue memangku sebelah kaki gue, membuat celana bahan gue terangkat dan memperlihatkan kaus kaki yang gue pakai.

"Nggak *matching* bagaimana?" tanya gue bingung.

"*It's a fashion disaster,*" kata Rania.

"Semua cowok pakai kaus kaki pendek."

"Yeah, cowok-cowok yang pakai Sneakers dan jins. Nggak ada cowok yang pakai kemeja lengan panjang, celana bahan, dan sepatu pantofel seperti yang kamu pakai sekarang lalu pakai kaus kaki pendek semata kaki."

Gue nyengir. Gue hanya menggoda Rania tadi. *See?* Dia memang punya selera berbusana yang bagus. Dia tahu baju apa harus dipadupadankan dengan aksesori apa. Tapi gue memang paling malas pakai kaus kaki panjang. Kesannya terlalu tua.

"Gini deh, biar *fair*, kita tanya Ivone. Kalau Ivone bilang kaus kaki pendek begini oke, gue akan terus pakai."

Rania bergidik, sementara cengiran gue semakin lebar. Ivone anak jurusan *fashion design*. Dia jelas kompeten untuk dimintai masukan tentang *fashion*. Nah, kalau Ivone membela gue, Rania nggak akan bisa membantah.

"Von," panggil gue ke Ivone, "boleh nggak pakai kaus kaki pendek begini saat kita pakai celana bahan dan sepatu pantofel?"

Ivone memandang kaus kaki, celana, dan sepatu gue, lalu menggeleng. "Aduh, saya tidak tahu," katanya.

"Von, itu *fashion disaster* banget!" kata Rania nggak terima. "Tolonglah, nasihati teman satu *cell group*-mu ini. Pakai kaus kaki pendek dengan sepatu pantofel itu sama parahnya dengan pakai kaus kaki dengan sandal."

Gue tertawa keras mendengar perumpamaan Rania. Kaus kaki dan sandal? Nggak separah itu juga kali.

"Tuh, Ran, Ivone nggak keberatan. Berarti *mix and match* kaus kaki pendek dan sepatu pantofel masih bisa diterima." Gue menggoda Rania lagi, sementara dia mencibir, membuat gue tertawa semakin keras.

* * *

"Aku nggak mau makan di Kopitiam. Pokoknya nggak mau!"

Gue mendengus. Manja banget sih anak ini?

"Jadi, maunya makan di mana?"

"Billy Bombers." William mengepalkan tangannya ke atas sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Aduh, Koko lagi bokek."

"Nanti kan bisa minta ganti sama Mama."

"Iya, punyamu bisa minta ganti sama Mama, tapi punya Koko nggak."

Gue dan Mama memang sudah membuat kesepakatan. Kalau William pergi makan apa pun sama gue, gue bisa klaim

harga makanan William ke Mama. Tapi makanan gue ya tetap harus bayar sendiri karena gue sudah dikasih uang jajan. Masalahnya, ketika uang jajan gue lagi menipis begini, William malah ngajak makan Billy Bombers yang pasti minimal menghabiskan dua puluh dolar per orang. Kacau.

Beginilah kelakukan anak bungsu yang nggak pernah ikut merasakan zaman susah. Waktu kecil dulu, waktu Papa masih merintis usaha, gue pernah merasakan naik sepeda motor, tinggal di rumah kontrakan, kebanjiran, dan selama liburan ke Singapura cuma makan di Kopitiam. Tapi William, yang perbedaan umurnya cukup jauh dengan gue, lahir ketika perusahaan Papa sudah mulai stabil. Waktu dia pindah ke Singapura pun, Papa sudah beli kondominium dan mobil di sini. Resmi sudah si William jadi kaum elite yang nggak pernah merasakan kesusahan hidup. Gue bahkan sering memanggilnya "Prince William" sebagai sindiran. Dan ternyata sindiran itu salah banget. William justru menganggap itu sebagai bentuk pemujaan. Makin kacau.

Kami akhirnya makan di Billy Bombers. Sewaktu kami sampai, ada WhatsApp masuk di ponsel gue. Dari Pastor James. Jarang-jarang nih.

James Surya

Marvel, kamu sibuk hr ini?

Marvel Wongso

Nggak, Pastor

Ada apa?

James Surya

Ikut saya, mau?

Saya dapat undangan MKIS (Masyarakat Kristiani Indonesia di Singapura)

Ada kebaktian buat PRT dan pelaut di KBRI jam 5 nanti

Marvel Wongso

Sama siapa aja, Pastor?

James Surya

So far, cuma kamu sama saya

Tapi mau ajak anak Hope yang lain juga boleh

Tadinya saya ajak Dirga, tapi ternyata orangtuanya hr ini lg di sini jadi dia mau bersama keluarganya dulu

Pastor James memang sering sekali mengajak Dirga ke acara-acara begini. Nggak tahu juga kenapa. Dirga juga kayaknya senang-senang saja sampai terkadang gue curiga apa dia benar cowok berumur delapan belas tahun? Karena biasanya cowok di umur segitu sedang senang-senangnya *hang out* dengan teman-teman sebayanya. Tapi Dirga justru sukanya ke

KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), perkunjungan orang sakit, pelayanan sosial, ya semacam itulah. Nggak heran juga dia dipilih menjadi ketua Hope, *cell group* gue, dan jadi "teman jalan" Pastor James ke acara-acara semacam ini.

Marvel Wongso

Oke Pastor, aku ikut

Nanti aku ajak anak-anak Hope yang lain juga

Kita ketemu langsung di KBRI aja, ya?

James Surya

Oke

Gue baru mulai memikirkan dari sini ke KBRI mau naik apa ketika William mengoceh. "Ko, aku mau pesan All Star Burger, sama *dessert*-nya American Brownie ya."

Duh, gue lupa harus antar kurcaci ini pulang ke rumah dulu. Dia nggak bakal mau diajak ke acara di KBRI. "Ya sudah, pesan saja apa yang kamu mau."

Gue mencari *contact* Rania di WhatsApp sementara William memanggil pelayan dan memesan. Billy Bombers mulai ramai oleh keluarga dan pasangan yang berniat makan siang. Denting pisau dan garpu beradu dengan piring, bercampur dengan riuhnya suara tawa dan obrolan.

Marvel Wongso

Lagi di mana?

Rania Handoyo

Chinatown, makan dimsum sama anak2

Kenapa?

Oh ya, Rania pasti ikut kebaktian umum lagi di God's Love tadi pagi. Nggak kayak gue yang cuma ikut *youth service* tiap Sabtu sore. Beberapa anak *youth* lainnya juga ada yang seperti Rania dan biasanya setelah kebaktian mereka pergi makan siang sama-sama.

Marvel Wongso

Habis ini mau ke mana?

Rania Handoyo

Yg lain mau nonton Step Up

Mau ikut?

Marvel Wongso

Nggak deh

Lagi makan sm William, terus habis ini diajak pergi sama Pastor James

Ke KBRI, ada kebaktian buat pelaut sama PRT

Ikut sama gue aja, mau?

Rania Handoyo

Jam?

Marvel Wongso

5

Ini gue harus antar William pulang dulu

Gue melirik arloji. Masih jam satu, masih cukup waktu untuk antar William pulang dulu lalu janjian bertemu Rania di suatu tempat sebelum ke KBRI.

Rania Handoyo

Ok, nanti aku kabarin kamu kalau sudah selesai makan

Gue hampir mengetik untuk menyuruh Rania mengajak anak-anak lain, tapi jempol gue terhenti di udara. Kali ini gue benar-benar pengin pergi berdua saja dengan Rania sebelum nantinya ketemu Pastor James. Sudah lama gue nggak ngobrol berdua sama dia, dan gue benar-benar butuh itu sekarang.

Marvel Wongso

Oke

The Different Worlds We Live In

SEBENARNYA, aku pengin nonton *Step Up Revolutionary* itu. Tapi berhubung Marvel mengajakku pergi dengan Pastor James, ya okelah. Aku juga sudah lama tidak ngobrol berdua dengannya, dan itu membuat kepalaku terasa penuh. Aku butuh menyalurkan isi kepalaku ini, alias ngobrol dengan lawan bicara yang "sepadan". Dan cuma Marvel yang bisa jadi lawan bicara sepadan itu.

Aku sering menganggap Marvel sebagai *pensieve*-ku. Tahu kan, sejenis baskom ajaib tempat Dumbledore menyimpan memorinya supaya kepalanya tidak terlalu penuh saking banyaknya hal yang harus dia pikirkan. Seperti Dumbledore, aku butuh

mencurahkan isi kepalaku ke Marvel secara rutin, supaya otakku tidak *overload*. Aku juga merasakan kepuasan tersendiri ketika Marvel menanggapi semua "isi kepala" yang kukeluarkan. Kami bisa beradu argumen tentang suatu topik dan punya alasan masuk akal untuk mendukung pendapat masing-masing.

I could spend hours talking nonsense with him, and it only feels like… seconds.

Aku butuh itu sekarang. Aku butuh *pensieve*-ku.

"Ran, lo jadinya ke mana?" tanya Celine setelah kami selesai makan. "Nggak jadi ikut nonton, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak, Lin. Gue mau ikut Pastor James ke acara di KBRI."

"Oh, lo mau langsung ke sana?"

Aku melirik arlojiku. Masih jam tiga, dua jam sebelum acaranya mulai, tidak mungkin juga aku sekarang ke sana. Lagi pula, aku belum pernah ke KBRI jadi aku tidak tahu jalan. Paling aman aku ajak Marvel bertemu di suatu tempat, baru setelah itu kami sama-sama ke KBRI.

"Nggak kayaknya. Marvel juga mau pergi, jadi gue ketemuan sama dia dulu."

Celine terdiam sebentar. "Oh, oke," jawabnya akhirnya.

Rania Handoyo

Aku sudah selesai makan nih

Kita ketemuan di mana enaknya?

Marvel Wongso

Aku di rumah nih

Kamu ke sini saja, gimana?

Aku mengernyit. Aku tahu Marvel tinggal di salah satu kondominium di daerah Alexandra Road, tapi aku tidak pernah ke sana. Dan sekarang, ke rumahnya sendirian, kok rasanya… tabu, ya? Maksudku, aku cewek, mendatangi cowok ke rumahnya terasa salah bagiku.

Rania Handoyo

Hah? Jauh banget ke Alexandra

Marvel Wongso

Habis mau ke mana dong?

Masih dua jam lagi

Kamu di Chinatown, kan?

Naik MRT deh ke Queenstown, nanti aku jemput

Aku menimbang-nimbang dalam hati. Tadi Marvel bilang dia mengantar pulang William, kan? Berarti William ada di rumah. Dan aku tahu mereka juga punya pembantu—yang adalah kemewahan tingkat super di Singapura, jadi aku tidak bakal berdua saja dengan Marvel di rumahnya.

Bukannya aku tidak senang menghabiskan waktu dengan

Marvel. Aku suka, tapi bukan di rumahnya berduaan saja juga. Aku ingin menghabiskan waktu bersama dengan cara yang "benar". Seperti ngobrol di *pantry* gereja, atau sambil minum *milk tea* di Toast Box rasanya lebih menyenangkan kok.

Rania Handoyo
Oke, aku naik MRT sekarang

* * *

Marvel Wongso
Nanti kalau sudah sampai Queenstown, keluar ke taxi stand ya

WhatsApp Marvel masuk tepat ketika aku sampai di MRT Queenstown. Aku bergegas menuju *taxi stand* dan langsung menoleh kanan-kiri, berusaha mencari sosok Marvel di antara manusia yang sibuk berlalu-lalang di depan stasiun. Nihil. Batang hidung Marvel tak terlihat sama sekali.

Rania Handoyo
Aku udh di taxi stand nih
Km di mana?

Pending. Payah banget!

Aku menoleh kanan-kiri lagi. Sambil menunggu, aku memperhatikan taksi yang silih berganti datang untuk menurunkan atau menaikkan penumpang. Taksi di Singapura juga adalah sebuah kemewahan. Setidaknya buatku, karena naik taksi di sini banyak sekali *extra charge*-nya, terutama saat *peak hours*.

Nah, kalau naik taksi saja sudah merupakan kemewahan di Singapura, punya mobil lebih lagi. Di Singapura kami tidak bisa membeli mobil langsung dari *dealer* atau *showroom* seperti yang lazim terjadi di Indonesia. Di sini kami harus mempunyai sertifikat bernama *Certificate of Entitlement* (COE) dulu. COE dikeluarkan oleh pemerintah Singapura. Sertifikat itu merupakan salah satu program untuk membatasi kepemilikan mobil pribadi di negara ini. Tahu sendiri kan, Singapura adalah negara keci. Kalau kepemilikan mobil pribadi di sini tidak dibatasi, Singapura bisa jadi... yah, singkatnya, kayak Jakarta.

Nah, harga COE itu sendiri tergantung ukuran cc mobilnya. Dan biasanya tidak jauh berbeda dengan harga mobil itu sendiri. Itu berarti, untuk membeli mobil di Singapura, orang harus merogoh koceknya dua kali lipat dibanding jika membeli mobil yang sama, misalnya, di Indonesia.

Maka itu aku seringkali takjub jika sudah dengan adanya COE saja orang-orang di sini masih sanggup membeli mobil mewah. Ferrari dan Porsche, bisa dibilang, berhamburan di sini.

Nih, contoh satu lagi, BMW abu-abu metalik di depanku ini. Walaupun pengetahuanku soal mobil mewah bisa dibilang hampir nol, aku tahu mobil ini keluaran terbaru. Dan super-mewah. Pemiliknya kerja apa sih sampai sanggup beli COE plus mobil semacam ini? Aku jadi penasaran...

Aku menyipitkan mata mengamati mobil itu. Detik berikutnya aku melongo karena merasa pengemudinya melambai padaku.

Ah, mataku pasti salah lihat.

Tunggu.

Tunggu...

Itu... yang nyetir BMW itu...

Marvel?!

Aku seperti tersambar petir mendapati memang benar Marvel yang duduk di belakang setir mobil itu. Dia masih melambai-lambai memanggilku. Astaga, aku tahu keluarga Marvel punya mobil di sini, tapi aku sama sekali tidak mengira...

Ya Tuhan. Aku tidak menyangka ketika Marvel bilang akan menjemputku, itu maksudnya dia akan menjemput naik mobil. Aku membayangkan dia naik bus dari rumahnya ke Queenstown, yang mungkin cuma tiga *bus stop* jaraknya. Atau naik taksi. Bukan naik mobil, apalagi mobil yang sanggup menggoyahkan iman begini.

Tenang, Rania, tenang. Jangan terlihat seperti orang *ndeso* begini dong. Itu cuma mobil kok.

Marvel menurunkan kaca jendela jok samping pengemudi dan memanggilku.

"Ran, kok diam saja? Ayo naik."

Aku mengangguk, cepat-cepat meraih pegangan pintu mobil. Terasa dingin dan licin di tanganku. Dan juga terasa mahal. Tanpa bisa kucegah, aku bergidik.

Di dalam mobil, duduk di jok kulit yang nyaman, dengan AC yang menyala sejuk dan pengharum mobil yang wanginya terasa membelai indra penciumanku, aku merasa... kecil.

Marvel hidup dengan semua kemewahan ini. Setiap hari.

Tidak bisa tidak, pikiranku melayang pada mobil orangtuaku di Bandung. Toyota Kijang keluaran sepuluh tahun lalu, yang sejak pertama kali lunas sudah dua kali dimasukkan ke pegadaian hanya supaya orangtuaku tetap punya uang untuk diputar di usaha mereka.

Aku bergidik lagi.

"Kamu dari tadi aku panggil-panggil, nggak lihat ya, Ran?" Marvel mengembalikan pikiranku—yang sempat melalang buana ke Bandung—kembali ke Singapura. Ke sisinya, duduk dalam mobil mewahnya.

"Eh, iya, nggak lihat," jawabku, hampir tergagap. Sebenarnya aku lihat. Hanya saja aku tidak percaya itu Marvel. Ada bagian dalam diriku yang menolak percaya bahwa Marvel-lah yang berada dalam mobil ini. Bagian diriku yang menolak

percaya, bahwa jarak antara Marvel dan diriku ternyata lebih lebar dari yang kusangka.

"Aku WhatsApp kamu. Tapi *pending*," kata Marvel.

Marvel menyetir mobilnya keluar dari *taxi stand*. Aku bisa merasakan betapa nyamannya melaju di dalam mobil seperti ini di jalanan Singapura yang mulus dan bebas macet. Entah karena Marvel yang lihai menyetir, atau memang itu salah satu fitur yang sanggup ditawarkan mobil seharga ratusan ribu dolar ini.

Lampu ponselku berkedip-kedip, menandakan WhatsApp masuk.

"Tadi aku WhatsApp kamu juga *pending*. Ini WhatsApp dari kamu baru masuk," kataku setelah mengecek layar ponsel sekilas.

"Telat banget ya," ujar Marvel sambil terkekeh.

Aku membuka WhatsApp itu.

Marvel Wongso

Kalo sudah di taxi stand, cari mobil abu-abu

Aku menggigit bibir lalu tertawa kecil. Yeah, mobil abu-abu. Dia memilih menyebut "mobil abu-abu" ketimbang "mobil BMW". Terkadang aku bingung bagaimana Marvel bisa begitu *high class* sekaligus begitu rendah hati di saat bersamaan.

* * *

"Orangtua kamu lagi di sini?" tanyaku ketika lift berhenti di lantai delapan belas *tower* kondominium Marvel.

Marvel menggeleng. "Mamaku baru balik ke Jakarta tadi pagi. Cuma ada William sama Mbak."

Aku manggut-manggut. Orangtua Marvel, khususnya mamanya, memang sering mondar-mandir Jakarta-Singapura untuk memastikan kedua anaknya, khususnya William, tidak kekurangan suatu apa pun. Fakta itu mengirisku lagi, mengingat selama aku di Singapura orangtuaku bahkan sama sekali belum pernah ke sini. Apa lagi alasannya kalau bukan masalah biaya. Lebih baik uangnya dipakai untuk bayar sewa kamar, kalau kata Mama. Tapi puji Tuhan aku masih tetap bisa pulang setiap libur semester bermodalkan tiket-tiket promo yang berhasil kuburu.

Marvel berhenti di depan sebuah pintu kayu besar, melepas sepatunya, lalu membuka pintu. Apa yang terlihat di depan mataku selanjutnya tak akan pernah bisa kulupakan seumur hidupku.

Aku seolah masuk ke salah satu rumah yang kerap muncul di majalah-majalah interior mahal yang selalu kucibir itu.

Tidak. Ini bahkan lebih fantastis lagi.

Pemandangan Singapura dari lantai delapan belas membentang dengan angkuh di hadapanku, sementara sofa-sofa mo-

dern berwarna *beige* ditata apik mengitari sebuah *coffee table* yang diletakkan di atas hamparan karpet cokelat muda lembut. Panel kayu menutup salah satu sisi dinding ruang tamu dengan TV berukuran superbesar bertengger anggun di sana. *Home theatre* paling mutakhir juga ada di situ, sementara sebuah kabinet memanjang di bagian bawahnya menjadi tempat dipajangnya berbagai macam pigura mengilap berisi foto-foto keluarga Marvel. Mataku sempat menangkap Big Ben dan Eiffel Tower dalam foto-foto itu.

Aku menoleh ke kiri dan mendapati meja makan besar berdesain kontemporer yang dilengkapi kursi berwarna *chestnut* dan *beige*, diatur di bawah sebuah *chandelier* modern. Sementara pintu kaca yang membuka di sebelahnya menampilkan balkon luas dengan kursi rotan besar berbentuk setengah lingkaran, seolah menggoda siapa pun untuk berbaring dan tidur siang di sana sambil merasakan angin berembus sepoi-sepoi.

Tanpa sadar, tanganku mencengkeram ambang pintu. Sekali lihat saja aku tahu semua furnitur itu tak mungkin dibeli di IKEA. Rumah ini pasti ditata menggunakan jasa desainer interior andal. Semua barang ada di tempatnya. Tak ada gelas kotor bekas minum di atas *coffee table* seperti yang sering terjadi di rumahku. Tak ada kontainer plastik transparan berisi tumpukan buku dan kliping resep seperti yang selalu Mama letakkan di sudut ruang keluarga. Singkatnya, tak ada barang di tempat yang tidak seharusnya. *Everything is just… perfect.*

Bisa memiliki apartemen semacam ini di Singapura...

Aku merinding.

"Eh, Vel," panggilku.

"Ya?"

"Boleh pinjam kamar mandi?"

"*Sure*. Lurus, terus belok kiri." Marvel menunjuk lorong di depan kami yang sepertinya menghubungkan ruang keluarga dan ruang makan dengan kamar-kamar tidur.

Aku melepas sepatu dan bergegas menyusuri lorong itu. Beberapa pintu kamar terbuka lebar tapi aku bahkan tak berani menoleh untuk mencuri lihat bagaimana isinya.

Sampai di kamar mandi, aku menutup pintu di belakangku, menguncinya, dan bersandar di sana. Napasku masih memburu. Sisa syok akibat mobil tadi masih belum hilang dan sekarang aku sudah kena serangan jantung mini karena melihat bagaimana rumah Marvel.

Bodohnya aku. Seharusnya aku sudah bisa menebak ini. Seharusnya aku sudah bisa memperkirakan kalau Marvel tidak mungkin berbagi HDB (*Housing and Development Board*) sempit dua kamar bersama tiga orang lainnya seperti tempat tinggalku sekarang.

Aku menatap *shower area* di hadapanku, bersyukur bahwa kamar mandi ini tidak mencibirku dengan kemewahan juga. Hanya kamar mandi biasa berukuran sedang dengan *shower area* yang dibatasi pintu kaca, kloset putih bersih, dan wasta-

fel. Di dalam ruangan kecil ini, sambil menatap ventilasi yang terbuka di salah satu sisi *shower area*, aku merasa tenang karena telah berhasil melarikan diri dari semua kemewahan di luar sana.

Kemewahan yang membungkus hidup Marvel.

Kuhela napasku dalam-dalam. Berkali-kali. Ini nyata. Ini bukan halusinasiku semata. Bagaimana bisa aku, Rania Stella Handoyo, selama ini menganggap diriku pantas berdiri di sebelah Marvel Wongso? Bagaimana bisa aku beranggapan bahwa kami berdua akan menjadi pasangan yang kompak dan serasi? Nyatanya, hidup kami berbeda. Begitu jauh berbeda.

Aku memijit tombol *flush* toilet sebagai kamuflase kemudian kutatap pantulan diriku di kaca. Kulit berminyak, rambut agak acak-acakan tertiup angin ketika turun dari mobil di tempat parkir tadi, dan wajah sedikit pucat. Yah, siapa yang tidak pucat jika tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan semacam ini?

Reality bites. Indeed.

Dan aku sadar, aku harus tahu diri. Ketika aku keluar dari kamar mandi ini nanti, setiap kali aku memandang Marvel, aku harus mengingatkan diriku sendiri betapa si pungguk harus berhenti merindukan sang bulan.

* * *

"Mau minum apa, Ran?" tanya Marvel ketika aku kembali ke ruang depan.

"Apa saja."

"Es markisa, mau?"

"Boleh."

Aku mengekori Marvel ke *pantry* kering yang terdapat di sebelah meja makan. Dia menuang sari markisa ke dalam dua gelas, menambahkan 7UP di gelas yang satu, dan air dingin di gelas lainnya. Dia menyerahkan gelas yang dituangi 7UP padaku.

"Nanti kita berangkat jam berapa?" tanyaku. Berada di tempat ini semakin lama hanya membuatku semakin merasa terimpit. Lebih cepat kami pergi ke KBRI akan lebih baik.

"Hmm... perjalanannya kira-kira setengah jam, jadi setengah lima deh ya kita turun. Masih satu jam lagi."

"Ko, aku juga mau es markisa dong." William muncul di *pantry*, nyengir dengan wajah lucunya. "Hai, Ci Rania."

"Hai, Wil," sapaku sekenanya. Aku masih sibuk memikirkan keputusanku di kamar mandi tadi. Sambil memandangi punggung Marvel yang tengah membuka lemari es, aku terus-menerus mendoktrin diriku agar tahu diri.

"Pakai air dingin atau 7UP?" tanya Marvel pada William.

"Air dingin saja."

Marvel membuatkan segelas lagi es markisa untuk William sementara bocah nyaris ABG itu duduk di kursi bar mini di *pantry*.

"Kamu selalu bikinin tamu minum, ya?" tanyaku iseng. Marvel sepertinya tidak canggung berada di *pantry*. Dia cukup cekatan menuang dan mengaduk, hal yang kukira tidak biasa dilakukannya.

"Kalau tamuku, ya aku yang bikinin."

Entah kenapa kalimat itu menyejukkan hatiku. Marvel membuatkanku minuman karena aku tamunya.

Pintu di sudut *pantry* terbuka. Seorang perempuan, yang kuduga pembantu keluarga Marvel, muncul di sana. Sekilas aku bisa melihat dapur basah di balik pintu itu, lengkap dengan kompor dan peralatan dapur canggih, *laundry area*, serta dua ruang kecil yang sepertinya kamar dan kamar mandi pembantu.

"Eh, Mbak Dar. Gimana tadi hasil periksanya, Mbak?"

Aku mengernyit. Hasil periksa? Aku lalu mengerti ketika melihat plester di siku bagian dalam perempuan yang dipanggil dengan "Mbak Dar" itu. Sepertinya dia habis periksa darah.

"Dokternya bilang anemia, Ko. Katanya, harus banyak makan sayur yang ada zat besinya."

"Oh. Terus, dikasih vitamin nggak?"

"Iya, tadi dikasih. Banyak banget." Mbak Dar menoleh menatapku dan tersenyum. "Oh, lagi ada tamu. Mau minum apa, Non? Atau mau makan apa? Biar Mbak bikinkan."

Aku hampir menjawab tidak perlu karena Marvel sudah

membuatkanku minuman, tapi ternyata Marvel sudah menjawab duluan.

"Nggak apa-apa, Mbak, biar aku saja. Mbak Dar tidur lagi saja."

"Iya, Mbak Dar kan harus banyak istirahat," tambah William.

Aku tercenung. Marvel dan William begitu sopan, lemah lembut, dan perhatian pada pembantu mereka. Itu menyentuh hatiku. Orangtua mereka bisa dibilang sudah memberikan segalanya, tapi mereka juga tetap diwarisi karakter baik. Tidak mungkin Marvel dan William bisa memiliki karakter seperti ini kalau bukan karena didikan yang benar.

Itu membuatku meragukan keputusan yang kuambil tidak sampai setengah jam lalu. Memang kenapa kalau Marvel anak orang kaya? Yang membuatku jatuh hati padanya adalah hatinya yang takut Tuhan, kerendahhatiannya, dan betapa aku menikmati mengobrol dengannya.

Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekayaan orangtuanya.

Every Moment Spent with You is the Moment I Treasure

KAMI naik bus menuju Chatsworth Road, tempat KBRI Singapura berada. Sepanjang perjalanan, tentu saja, gue dan Rania duduk bersebelahan. Kami membahas banyak hal. Mulai dari anak-anak God's Love, Toronto Blessing, hingga politik.

Kami sampai di KBRI jam pukul 17.05 lalu duduk di sebelah Pastor James di deretan kedua dari depan. Ternyata ini acara peringatan HUT RI yang dikemas dalam kebaktian. Acara ini dibuat khususnya untuk PRT dan pelaut Indonesia yang berdomisili di Singapura. Hati gue tersentuh mendengar kesaksian beberapa PRT tentang bagaimana mereka berhasil

"memenangkan" majikan mereka untuk Tuhan melalui perilaku mereka sehari-hari yang mencerminkan kasih Kristus. Majikan mereka awalnya penasaran bagaimana mereka bisa dengan sukacita, meski jauh dari keluarga dan kampung halaman, dan tetap melakukan pekerjaan dengan baik. Berawal dari rasa penasaran itulah akhirnya para PRT ini berhasil memperkenalkan Kristus pada para majikannya.

Simple things do count, right? Terkadang kita bisa memenangkan jiwa melalui perbuatan-perbuatan kecil tanpa perlu mengumbar kata. *Simple things that we do as unto the Lord is much more meaningful than great things we do for the sake of our pride.*

* * *

Kebaktian itu selesai pukul tujuh malam ketika perut gue mulai berdemo. Pastor James pamit pulang duluan hingga tinggallah gue dan Rania berdua. Lagi.

"Makan yuk, Ran?"

"Ayo! Aku lapar banget nih."

"Mau makan apa?"

"Ini daerah mana sih? Aku nggak pernah ke sini jadi nggak tahu ada makanan apa saja di sini."

"Hmm, kalau begitu kita jalan saja cari *hawker centre*, gimana?"

"Boleh."

Gue dan Rania pun menyusuri Chatsworth Road hingga Grange Road, tapi kami sama sekali nggak menemukan *hawker centre* ataupun restoran. Nggak heran sih. Ini memang bukan daerah wisata atau perkantoran, tapi lebih ke kompleks *landed house* dan kondominium.

"Eh, kita sudah sampai mana nih?"

Gue mendongak dan membaca *street directory*. "Hoot Kiam Road."

"Buset. Di mana tuh?"

Gue menoleh kanan-kiri mencari petunjuk. Bukan rahasia bahwa sistem navigasi sebagian besar cewek sangat lemah, jadi nggak ada gunanya membiarkan Rania menebak-nebak atau mencari sendiri.

"Eh, belok kanan itu ke River Valley, ya?"

Gue melongo. Kok Rania bisa tahu?

"Tahu dari mana?"

Ia menunjuk *green sign* di kejauhan, yang memang menunjukkan arah ke River Valley.

"Oh."

"Kalau gitu kita makan di Spize saja yuk, mau nggak?"

Spize adalah nama tempat makan pinggir jalan yang sangat terkenal di kalangan anak muda di Singapura. Mereka menyediakan *western foods* mulai dari burger, *fish and chips*, pasta, hingga makanan-makanan lokal seperti *Chinese and Indian*

cuisines. Semua dengan harga sangat terjangkau. Spize sendiri hanya punya dua ruko di River Valley. Tapi pada *dinner time* seperti ini Spize bisa membuka meja tambahan hingga di depan ruko-ruko lainnya. Kontras sekali dengan beberapa tempat makan lainnya yang terletak di dekat Spize tapi notabene selalu sepi.

"Yuk. Jalan kaki saja, ya?" tawarku. Rania mengangguk.

Dari Hoot Kiam Road ke Spize memang bisa ditempuh dengan jalan kaki. Mau naik bus juga tanggung karena gue dan Rania toh sudah jalan dari Chatsworth. Sekalian saja jalan kaki ke River Valley.

"I belong to You, You belong to me o Lord, I'm surrounded everywhere that I go...," Rania mulai bernyanyi ketika kami melewati bagian depan Zion Full Gospel Church. Itu lagu Israel Houghton yang kami nyanyikan kemarin ketika sama-sama bertugas menjadi *singer* di *youth service*.

"I will walk with You, You will walk with me o Lord, I'm surrounded everywhere that I go...," sambungku.

"And I am Yours, and You are mine..."

"You promised me, You'll never leave."

"You promised me, I'll never be forsaken."

Kami terus menyanyikan lagu itu secara bersahutan sampai kami akhirnya tiba di Spize. Gue tersenyum, membayangkan kemungkinan bahwa sepuluh atau dua puluh tahun dari sekarang, setiap kali gue melewati Hoot Kiam Road, gue akan

ingat bagaimana gue dan Rania pernah menyusuri jalan ini berdua, tertawa sambil menyanyikan *Everywhere That I Go*-nya Israel Houghton secara bersahutan.

They say, priceless moments last forever.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

It's My Turn

OKE, jadi saat makan di Spize hari Minggu kemarin, aku dan Marvel sepakat akan nonton *The Dark Knight Rises* dalam minggu ini. Tidak berdua saja, tapi bersama anak-anak Hope yang lain karena kebanyakan dari mereka sudah memasuki liburan semester.

Aku sebenarnya pengin ajak anak-anak Faith, *cell group*-ku, juga tapi kebanyakan mereka sudah bekerja. Kemungkinan besar mereka tidak akan mau nonton setelah jam kerja dengan alasan capek.

Jadi, hari ini aku mengecek jadwal *The Dark Knight Rises* di *web* Cathay Cineplex dan Golden Village. Ternyata film itu

hanya tinggal ditayangkan di GV Plaza Singapura dan Vivo City jam delapan malam. Memang aku dan Marvel saja sih yang ketinggalan banget belum nonton film ini padahal *premiere*-nya di Singapura sudah lebih dari sebulan lalu.

Rania Handoyo
Vel, TDKR cuma ada jam 8 di GV Plazing
Ada di Vivo City jg, tapi kamu pasti ga mau nonton di sana kan :))

Vivo City adalah nama mal dekat rumahku. Itu berarti jauh dari rumah Marvel dan rumah anak-anak Hope yang lain. Sementara Plaza Singapura dekat pusat kota, jadi aku tahu bagaimana preferensi mereka.

Marvel Wongso
Ga mau, haha
Di Cine atau Shaw nggak ada?

Rania Handoyo
Cine ga ada
Shaw aku belum cek
Bentar

Aku membuka *website* Shaw Cinema dan mendapati *The Dark Knight Rises* masih ada di jam setengah empat sore.

Rania Handoyo

Ada nih Shaw, 3.30 PM

Marvel Wongso

Mau?

Rania Handoyo

Eh buset, mahal banget 17 dolar -.-

Marvel Wongso

Oh, IMAX ya?

Yang biasa nggak ada?

Rania Handoyo

Nggak ada -_-

Marvel Wongso

Gimana dong?

Aku menggigit bibir. Biasanya aku hanya nonton bioskop di Cathay Cineplex atau Golden Village yang menghabiskan paling banyak sebelas dolar. Aku belum pernah nonton di IMAX-nya Shaw. Tujuh belas dolar itu berarti banyak buat-ku. Bisa untuk makan lima sampai enam kali di kantin seko-lah.

nbook Digital Publishing KG 2/SC

But then, I guess a little treat sometimes would be fine. And I really want to watch that movie… with Marvel. *And other Hope's members, I mean.*

Rania Handoyo

Oke lah gpp

Langsung ketemuan di Shaw, ya? Jam 3

Oke? Kamu ajakin anak-anak Hope yang lain ya

Marvel Wongso

Ok

See u

* * *

Kami akhirnya nonton berempat. Aku, Marvel, Rayner, dan Bella. *All I can say is that IMAX worth my* $17. Kualitas suara dan gambarnya benar-benar luar biasa dan filmnya sendiri memang bagus. Adegan yang paling kusuka adalah saat terakhir Officer Blake berhasil menemukan jalan ke tempat persembunyian Batman. *He's Robin, right?*

Sebenarnya aku tidak terlalu suka dengan Joseph Gordon-Levitt karena perannya di *(500) Days of Summer* yang menurutku terlalu *mellow,* plin-plan, dan cengeng. Tapi setelah menonton *The Dark Knight Rises, you can say I am his fan.*

Apalagi, setelah kuperhatikan lebih saksama, wajah Joseph Gordon-Levitt dan Marvel sebenarnya agak mirip.

"*You know that guy*, Joseph Gordon-Levitt, *the officer, you look like him*," kataku pada Marvel setelah kami keluar dari bioskop.

Ia menunduk memandangku—yang memang sekepala lebih pendek darinya—sambil cengengesan. "Oh, ya? Berarti aku ganteng dong?"

"*You wish*," sambar Bella, sementara Rayner hanya terkekeh.

"Eh, makan yuk. Lapar nih." Rayner memegangi perutnya.

"Ayo. Food Opera di ION saja ya, lagi bokek." Marvel mengecek dompetnya dengan wajah sedih.

"Keseringan beli Evona sih," sindirku, membuat Marvel melotot.

"Kita cari ATM dulu ya. Aku harus ambil duit."

Kami melewati *underpass* Shaw menuju Tangs dan menemukan deretan ATM di sana. Marvel mengantre, sementara kami bertiga berdiri di sebelahnya.

"*By the way*, Bella, Rayner, kalian serasi juga ya." *Out of a sudden* Marvel menyeletuk.

Bella dan Rayner langsung salah tingkah. Lucu sekali. Seperti aku dan Marvel, Bella dan Rayner juga sangat klop satu sama lain. Aku bisa merasakan ada yang lebih dari sekadar persahabatan di antara mereka. Meski mereka sendiri

mungkin belum menyadarinya atau berusaha menyangkalnya.

"Nggak mau sama Rayner," tukas Bella cepat.

Rayner mengernyit menatap Bella, lalu mendengus. Aku tertawa dalam hati. Kentara sekali mereka salah tingkah.

"Kenapa nggak mau?" tanya Marvel.

"Pokoknya nggak mau." Bella menggelengkan kepalanya kuat, seperti anak kecil yang menolak saat disuruh makan sayur.

"Lho, kalau nggak mau kan harus ada alasannya." Marvel diam sebentar, sambil menyeringai menatap Bella yang semakin salah tingkah sementara Rayner memasang tampang seolah tak peduli. Padahal, aku berani bertaruh, dia pasti memasang telinganya baik-baik.

"Kalau nggak mau sama Rayner pasti ada alasannya dong. Nih ya, contoh. Rania...," Marvel memanggilku, membuatku tersentak dan menoleh ke arahnya, "apa yang buat kamu nggak mau sama aku?"

Million dollar question.

Selama sesaat aku berharap waktu berhenti supaya aku bisa mencari alasan dan tidak salah tingkah seperti Bella atau Rayner. Aku menatap Marvel, sementara ia balas menatapku. Ini seperti mengulang adegan di *pantry* gereja tempo hari ketika Marvel "melamar"-ku.

Pada akhirnya, aku tak menemukan alasan mengapa aku tak

mau bersamanya kecuali status ekonomi dan sosial keluarganya yang selalu membuatku minder. Tapi kan tidak mungkin aku jawab begitu. Selain itu aku sangat ingin tahu bagaimana sebenarnya anggapan Marvel terhadapku. Dan bisa dibilang, aku ingin "membalas" apa yang dikatakannya di *pantry* waktu itu.

Jadi aku menjawab, "Lho, siapa bilang aku nggak mau sama kamu?"

Marvel membuka mulutnya, bersiap menyambut, tapi kemudian... kehilangan kata-kata.

I guess he didn't expect that I would give such an answer.

Pelan tapi pasti, aku mendapati rona merah menjalar dari telinga ke tengkuk dan leher Marvel, kemudian ke wajahnya. Adegan itu terinterupsi oleh Marvel yang harus maju selangkah karena antrean ATM di depannya berkurang seorang. Tapi aku sudah merekam reaksinya secara mendetail dalam memoriku.

"Haha..." Marvel tertawa garing. Saat itulah aku, dengan terpesona, menyadari bahwa Marvel... salah tingkah!

"*Gotcha,*" celetuk Rayner. Ia tampak senang perhatian teralihkan dari dirinya dan Bella, sekaligus girang karena Marvel jatuh ke dalam lubang yang digalinya sendiri.

"Yah, kamu, Ran... nggak bilang dari dulu," kata Marvel.

Dan kini aku yang salah tingkah. Kehangatan aneh menye-

ruak di dadaku. Lalu untuk menutupi semua itu aku berkata, "Hahaha... Marvel *speechless*."

Dan ia hanya menatapku, sambil tersenyum.

I hope that having known me for more than a year, he would know that I always mean what I say.

I really do.

nbook
Digital Publishing

What I Feel

GUE nggak pernah ingat momen lain dalam kehidupan gue di mana gue salting seperti ini. Satu kalimat, dan Marvel Wongso pun kehilangan kata-kata.

Ini bahkan lebih parah ketika Rania "menolak" gue secara terang-terangan di *pantry* tempo hari.

Wait, bukannya dulu dia sendiri yang bilang dia nggak mau sama gue? Kenapa sekarang...? Astaga, cewek memang benar-benar nggak bisa dimengerti. Di momen gue berharap Rania menjawab "iya", dia menolak gue mentah-mentah. Tapi di saat gue pengin kasih contoh ke Bella, dia malah bilang *"Lho, siapa bilang aku nggak mau sama kamu?"* dengan entengnya.

Girl, you've really gotten my tail in a spin.

Untung waktu itu antrean di depan gue bergerak jadi gue bisa menutupi kesalahtingkahan gue sedikit.

Tapi dalam hati, gue berharap Rania nggak cuma bercanda atau meledek gue dengan jawabannya tadi.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Say It Now, Regret it Later

ADUH, serius deh, aku seharusnya tidak boleh keceplosan begitu. Tidak boleh. Ini pasti karena aku menghabiskan sepanjang hari Minggu sama Marvel dan duduk bersebelahan saat nonton bareng tadi. Ya, pasti karena itu.

Harusnya aku tetap kayak dulu, tetap kukuh bilang tidak, bukan malah lumer dan melempar umpan kayak begini. *Only God knows how Marvel's gonna interpret my answer.*

Bagaimana kalau dia tidak suka dengan jawaban itu lalu sikapnya jadi berubah terhadapku? Astaga, itu mengerikan sekali. Aku tidak bisa membayangkan jika itu benar terjadi! Lalu Marvel menjauhiku? Lalu siapa yang nanti bisa menjadi *pensieve*-ku?

Nyeplos saja terus, Rania. Dan menyesal kemudian.

"Ran?"

Aku tanpa sengaja menjatuhkan kursi di sebelahku saking kagetnya. Untunglah bunyinya sama sekali tidak terdengar di Food Opera yang riuh oleh obrolan dan suara alat makan yang saling beradu.

"Ya?"

Marvel tersenyum kecil, dan aku merasa diriku mencair oleh senyumannya. Matanya yang sipit kini hanya tinggal segaris. Dia tidak berubah, kan? Dia tidak menganggapku *freak* karena omonganku tadi, kan?

"Sudah tahu mau pesan apa?"

Aku nyaris mengembuskan napas kuat-kuat saking leganya karena Marvel, sejauh yang kulihat, masih sama seperti Marvel yang biasanya. "*Wonton noodle, maybe. Still no idea.*"

"Aku kasih tahu makanan enak deh. Sini."

Meluap dengan kelegaan dalam hati, aku mengikuti Marvel, yang ternyata menuju stan *fish ball noodle*. Ah, bodo amat makan apa. Dengan perasaan selega ini, aku yakin makan apa pun akan terasa enak.

* * *

Bella tiba-tiba harus pergi lebih dulu karena maminya yang sedang berada di Singapura mengajaknya makan bersama.

Sementara Rayner kurasa tidak melihat ada alasan lain untuk tetap tinggal di Food Opera jika Bella sudah tidak di situ. Jadi dia pun pamit pulang.

Aku, untuk kesekian kalinya, ditinggal berdua dengan Marvel.

"Habis ini kamu mau ke mana?" tanyaku.

"Hmm... mau beli tinta *printer* dulu. Tinta *printer* di rumah habis. Kamu?"

Aku diam sebentar. Aku tidak punya rencana sih, dan aku masih sangat ingin menghabiskan waktu dengan Marvel.

"Aku temani mutar-mutar dulu deh, soalnya mau pulang sekarang juga Celine pasti belum pulang. Mati gaya aku sendirian di rumah." Jam segini Celine, *roommate*-ku, memang belum pulang dari *internship*-nya. Tapi, tahu sendiri kan apa alasan utamaku tetap bertahan di sini?

"Okelah, daripada kamu galau sendirian di rumah." Marvel tertawa pelan. "Kita beli tinta *printer*-nya di Taka saja. Ada di lantai paling atas kalau nggak salah."

"Oke."

Kami berjalan menuju Takashimaya melalui *underpass* ION, melewati Wisma Atria. Sama seperti saat-saat lainnya yang kulalui bersama Marvel, waktu seolah terbang, tapi aku menikmati setiap detiknya. Apa yang ada di sekitar kami seolah lebur dalam bayang-bayang kabur, tapi aku bisa mengingat dengan jelas bagaimana cara Marvel tertawa, titik-titik

janggut yang mulai muncul di dagunya, matanya yang seolah tersenyum ketika memandangku... dan betapa aku bersyukur aku tidak kehilangan semua itu.

Ketika kami sampai di lantai atas Takashimaya, Marvel segera menuju deretan *cartridge*, sementara aku berputar-putar tanpa tujuan di area *printer* melihat aneka produk terbaru yang menawarkan berbagai fitur dalam satu produk. Mulai dari *scanner*, *copier*, sampai *printer* laser yang bisa mencetak gambar dengan kualitas supertajam.

Setelah Marvel mendapatkan tinta *printer*-nya, kami tidak langsung turun tapi mampir melihat-lihat laptop. Ia memberitahuku laptop yang akan dibelinya dan kami sibuk membanding-bandingkan laptop mana yang paling ringan dan memiliki desain paling oke. Aku yang gaptek ini bengong saja melihat semua desain *gadget* terbaru itu. Dalam hati bersyukur juga karena aku kuliah di jurusan biologi, bukannya IT yang pasti mengharuskanku mengerti semua komponen dan *software* supercanggih itu. Aku bisa stres jika dipaksa menghadapi semua itu.

Kami berhenti ketika melihat salah satu seri Batman—yang ada Jokernya, aku lupa judulnya apa—diputar di salah satu TV layar datar yang dipajang di *section* TV, tak jauh dari *section* laptop. Kami lalu membahas Heath Ledger dan kematiannya yang tragis. Selama beberapa saat kami berdiri diam di depan layar itu, menatap Heath Ledger yang terkekeh da-

lam dandanan Joker-nya yang sangat khas. Lalu kami meng-obrol lagi, dan lagi, dan lagi.

Aku tidak pernah bisa mengerti bagaimana dengan Marvel obrolan bisa mengalir begitu lancar, mulai dari tinta *printer*, laptop, hingga Heath Ledger. Tapi satu hal yang kutahu pasti, setiap kali bersama Marvel aku menjadi diriku sendiri. Aku bisa mengatakan apa saja yang ingin kukatakan—kecuali apa pun yang menyangkut perasaanku padanya, dan ia bisa menyambut semua topik yang kuangkat.

Aku bisa menemaninya mencari tinta *printer*, melihat laptop, alat elektronik, bahkan berdiri diam selama beberapa saat di depan TV... *and it just feels so right*. Semuanya sangat alami, seolah aku memang tercipta untuk melakukan semua itu. Seolah semua itu adalah hal yang biasa kulakukan setiap hari.

Seolah memang di sini, di sisi Marvel, aku seharusnya berada.

"Busmu dari belakang sini, kan?" tanyaku ketika kami menuruni eskalator yang menuju lantai dasar. Halte yang disinggahi bus Marvel memang terletak di belakang Takashimaya.

Perasaan berat yang selalu melandaku setiap kali harus berpisah dengan Marvel kembali meluap ke permukaan tanpa bisa kutahan.

"Iya." Marvel menatap *taxi stand* yang juga berada di bagian belakang Takashimaya. "Kamu naik bus dari mana?"

"Belakang ION."

"Oke, aku naik bus dari belakang ION juga deh kalau begitu. Dari sana juga bisa kok."

Aku tercenung beberapa saat. Marvel bisa naik bus dari belakang Takashimaya yang tinggal menyeberang jalan dari tempat kami sekarang, tapi ia memilih untuk menemaniku berjalan kembali ke ION yang kira-kira sepuluh menit jauhnya.

Bagi orang yang bahasa kasihnya *quality time* dan *acts of service* sepertiku, tak ada hal lain yang mampu melumpuhkan hati lebih dari itu.

nbook Digital Publishing

The Girl I Love

What makes her so right?
Is it the sound of her laugh?
That look in her eyes?
(*What Makes a Man* – Westlife)

SETIAP kali melihat Rania gue selalu berpikir, *what makes her so right?* Dia nggak cantik, hmm… maksud gue, tentu saja dia manis, tapi bukan tipe cewek cantik yang spektakuler yang bisa membuat cowok menoleh dua kali ketika dia lewat. Tapi lalu gue teringat suara tawanya, senyuman yang seolah muncul di matanya setiap kali dia membicarakan topik yang dia sukai… dan gue mengerti.

What makes her so right is simply the fact that she is Rania. *She makes everything perfect by just being herself.* Gue menyukai kernyitan serius yang muncul di dahinya setiap kali kami berbeda pendapat, titik-titik keringat yang muncul di ujung hidungnya setiap dia kepanasan atau habis memakan sesuatu yang pedas, dan *apple cheek*-nya yang terekspos saat dia tersenyum. Gue suka bagaimana dia harus mendongak ketika menatap gue karena perbedaan antara tubuh mungilnya dan tubuh jangkung gue.

Dan, tentu saja, berbagai jenis anting bertuliskan LOVE yang selalu dipakainya. *I wonder how many of those earrings does she have, but I think that will remain a mystery to me.* Yang pasti siang ini dia mengenakan yang bentuk tulisannya tegak bersambung dengan permata-permata kecil yang memantulkan cahaya setiap kali terkena sorot lampu. Anting yang serasi sekali dengan kebaya emasnya…

God's Love, yang adalah gereja orang Indonesia di Singapura, sedang merayakan HUT Republik Indonesia dengan tema *From Sabang to Merauke with Love* siang itu. Kami semua diminta hadir dengan mengenakan kostum tradisional Indonesia. Gue cari aman dengan memakai kemeja batik sama seperti kebanyakan jemaat God's Love lainnya. Sementara Rania ber-hasil mencuri perhatian dengan kebaya emas dan dalaman merah *maroon,* plus rok panjang yang sepertinya terbuat dari kain tenun entah dari daerah mana di Indonesia. *Absolutely stunning!*

"Marvel, *happy birthday, bro*!" Fabian menepuk punggung gue dengan agak terlalu kencang, membuat gue nyaris tersedak tahu isi yang sedang gue kunyah.

Yup, today is also my birthday. Menyenangkan juga punya tanggal lahir berdekatan dengan HUT RI karena God's Love selalu merayakannya, lengkap dengan makanan-makanan khas Indonesia masakan Pastor James yang gue jamin rasanya nggak kalah dengan buatan restoran.

"*Thanks, Fabulous* Fabian," jawab gue, membuat Fabian mengernyit.

"*That Fabulous* Fabian *sounds like a stage name for a stripper*," gerutunya sambil menunjukkan ekspresi mual.

Gue tertawa keras. "Bercanda, *bro*."

"Baju Rania bagus banget ya," celetuk Ivone yang muncul sambil membawa sepiring gado-gado.

"Itu namanya kebaya, Von," jelas Fabian sabar. Lucu, Ivone ini orang Indonesia, tapi bahasa Indonesia dan pengetahuan akan negerinya sendiri begitu terbatas karena sejak kecil sudah bersekolah di *international school* dan kemudian hijrah ke Singapura saat SMP.

"Oh iya, kebaya. Khas Indonesia, ya? Dia bawa dari Indonesia?" Ivone tampaknya tertarik.

"Mungkin. Gue nggak pernah tahu ada yang jual kebaya di sini soalnya," jawab Fabian lagi.

Gue kembali mengamati Rania yang sedang sibuk meng-

awasi anak-anak kelas balita dari *Sunday School* yang sedang heboh mencoba alat-alat musik di depan sana. Lalu entah kenapa perasaan bangga meluap di dalam dada gue. *It's as if I could consider Rania's ability to look good as something I should be proud of.*

nbook
Digital Publishing

Simple Tweet That Counts

SYUKURLAH, aku ingat membawa kebayaku saat kembali dari Indonesia di liburan lalu. Kebaya lama yang kupakai saat pernikahan Tante Aster, adik bungsu Mama, lima tahun lalu. Berwarna emas dengan desain sederhana tanpa payet, lengkap dengan rok panjang berbahan kain tenun asal Tapanuli karena keluarga Mama berasal dari sana.

Aku sengaja membawa kebaya ini karena tahu pada setiap perayaan HUT RI di God's Love kami diharapkan memakai busana tradisional. Hanya saja aku sempat bingung ketika mencobanya di Bandung dua bulan lalu dan mendapati kemben dalamannya sudah tidak muat. Wajar kalau berat badan-

ku naik, kan? Terakhir kali kupakai kebaya itu kan aku masih berumur empat belas tahun.

Mama lalu memberiku semacam kaus dalaman berwarna merah *maroon* yang dibelinya di *factory outlet* dengan harga lima belas ribu rupiah saja. Ketika kucoba bersama kebayanya, rasanya masih cukup *matching*, jadi kubawa sekalian. Tapi tadi pagi aku nyaris urung memakai kebaya ini karena tampaknya tidak mungkin bisa dibandingkan dengan *dress* batik sutra yang akan dikenakan Ivone atau cewek-cewek lainnya. Aku nyaris menggantinya dengan atasan batik yang kukenakan ke perayaan HUT RI di God's Love tahun lalu. Sampai kemudian perasaan kesal terhadap diri sendiri melandaku. Aku kan sudah repot-repot membawa kebaya ini dari Bandung, kenapa tidak kupakai saja? Bodo amatlah sama baju apa yang bakal dipakai anak-anak God's Love lainnya, aku toh bukannya mau *fashion show* atau apa.

Berhubung ini acara spesial, aku berdandan sedikit. Semua rambutku kusampirkan ke sebelah kiri wajahku, lalu kucatok ikal halus dengan catokan milik Celine. Seperti biasa, aku mengenakan salah satu koleksi anting LOVE-ku. Aku punya setengah lusin anting tipe itu, hasil berburu di *flea market* dan bazar murah yang sering diadakan di bawah kompleks rusunku di sini. Entah kenapa anting bertuliskan LOVE selalu menarik perhatianku. *Maybe because my favourite verse in the Bible is: these three remain: faith, hope and love... but the greatest of these is love.*

Ya ampun, aku jadi seperti pengamat *fashion* begini, pakai membahas semua yang kukenakan segala. Ya sudahlah, yang penting hari ini aku merasa penampilanku tidak terlalu buruk. Walau jelas aku hanya akan memakai rok tenun ini sesekali saja. Tidak mudah mengawasi para balita *Sunday School* yang kelewat bersemangat sambil berusaha menjaga diri agar tidak jatuh akibat menginjak ujung rok sendiri.

Aku baru saja menurunkan Timothy yang berumur tiga tahun dari bangku pemain drum ketika melihat Fabian menyalami Marvel dan mengucapkan *happy birthday*. Astaga! Ini kan hari ultah Marvel! Aku benar-benar lupa akibat sibuk mengurusi HUT RI ini. Dan aku pengin foto berdua dengannya mumpung aku lagi lumayan dandan begini. Tapi, anak-anak ini...

Ya ampun, Alicia sudah mulai memainkan gitar akustik di sebelah sana, padahal ukuran gitar itu lebih besar daripada badannya. Aduh, ke mana ya guru-guru *Sunday School* yang lain? Aku tidak bisa mengawasi Alicia sementara harus memastikan Timothy tidak menjatuhkan semua simbal drum, kan?

Jelas ini bukan saat tepat untuk menemui Marvel dan mengucapkan *happy birthday*.

* * *

Sayangnya, aku kelupaan mengucapkan selamat ulang tahun pada Marvel sampai pulang karena saking sibuknya mengurusi anak-anak *Sunday School* serta mengevaluasi jalannya acara setelah semua jemaat pulang tadi. Aku cuma sempat foto bareng Marvel sekali. Itu pun beramai-ramai. Ya sudahlah. Aku mengucapkan *happy birthday* di Twitter saja.

RaniaHandoyo Happy birthday Pak **@marvelwongso!** Semoga Tuhan memperlebar (bukan ke depan tapi ya :p) teritorimu, and give you the heart of a servant!

Aku terkikik sendiri membaca *tweet* itu. Aku sering meledek Marvel tentang perutnya yang semakin buncit akhir-akhir ini. Sudah seperti om-om saja, padahal masih berumur dua puluh. Marvel selalu ngomel jika aku sudah mulai meledeknya begitu, lalu beralasan bahwa seperti yang tertulis di kitab Nabi Yesaya, kemah anak-anak Tuhan akan diperluas, mengembang ke kanan dan ke kiri, yang artinya berkat anak-anak Tuhan akan berlimpah. Aku selalu balik meledeknya lagi bahwa mengembangnya memang benar, tapi ke kanan dan ke kiri, bukan ke depan seperti perut Marvel.

Bunyi *bip* pelan menandakan ada *mention* Twitter untukku. Marvel sudah membalas *tweet*-ku ternyata. Cepat sekali.

marvelwongso **@RaniaHandoyo** Amin. Terima kasih Bu Rania yang kebayanya cantik sekali. Haha.

Aku tidak bisa menahan senyumku saat membaca balasan itu. Jadi dia berpikir kebayaku cantik? Kebaya dengan dalaman darurat yang harganya hanya lima belas ribu ini?

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

A Time to Embrace...
and a Time to Refrain

The Bible says, there is a time for everything...
including the time to embrace, and the time to refrain.

KETIKA membaca *tweet* ucapan selamat ulang tahun dari Rania tadi, gue nyaris saja membalas "*Thanks,* Ran. *Anyway, you were incredibly beautiful today*", tapi kemudian jari-jari gue berhenti tepat sebelum menekan pilihan *send*.

Tadi pagi gue sempat membaca *tweet* dari akun *quotes* yang dulu iseng gue *follow*. Entah kenapa *tweet* itu menancap dengan jitu di kepala gue. *It says, "be careful when you say something to a woman, because she might do something crazy... like believe it".*

Gara-gara baca *tweet* itu, gue jadi kepikiran semua ucapan gue ke Rania. Khususnya yang menyangkut perasaan gue. *I know I always mean what I say, but it's just unfair for her.* Gue nggak mau melempar kata-kata begitu saja, berharap dengan begitu gue bisa mencuri hatinya. Gue memang menikmati waktu-waktu gue bersama dia. Gue sayang sama dia. *Then what?* Gue bakal ke Amerika dalam waktu dekat. Rasanya nggak adil meminta Rania menunggu hingga gue kembali. Dia punya kesempatan untuk mengenal cowok baik lain di saat gue nggak ada. Gue nggak mau menutup pintunya dari semua kesempatan itu hanya karena sudah "mengikat"-nya. Dia berhak memilih yang terbaik.

The other reason is, I should thank Pastor James *and* Bu Jenny *for successfully instilling that principle into me. I date to marry, not to fool around. So if I can't see it happening, I'm not gonna waste my time and hers. It's not that I don't wanna marry Rania, but it's still too early to talk about it.* Dan seperti yang gue bilang tadi, Rania berhak mengenal cowok lain, yang, mungkin lebih layak bersamanya. *She's extraordinary. She deserves no ordinary man like me.*

Jadi gue cuma bilang terima kasih dan alih-alih memuji dia, gue memuji kebayanya.

Itu nggak bisa digolongkan dalam usaha mencuri hati, kan?

The Feeling I Don't Wanna Feel

AKU menatap kosong ke layar laptopku. Marvel baru saja meng-*upload* sebuah foto di Facebook-nya dengan *caption "birthday dinner"*. Ada dia, William, dan orangtua mereka di sana. Yang membuatku lemas ketika menatap foto itu adalah tempat yang dipilih Marvel dan keluarganya untuk makan malam. Marvel men-*tag* lokasinya dengan jelas; Lawry's Prime Rib *at* Mandarin Gallery.

Lawry's, sebagaimana Ivone atau Fabian biasa menyebutnya, adalah *high class fine dining restaurant* di Singapura yang berspesialisasi pada menu *prime rib* juga steik. Tentu saja, aku belum pernah makan di sana. Mendengar namanya disebut

saja aku sudah bergidik. Bukan karena jijik, tapi karena ngeri membayangkan berapa banyak uang yang harus kukeluarkan untuk bisa menikmati hidangan di sana.

Aku memandangi foto itu sekali lagi. Marvel duduk di kursi, sementara William dan orangtua mereka berdiri di sisinya, mengelilingi meja bundar bertaplak putih bersih. Papanya terlihat berwibawa, sementara mamanya, yah... *what can I say? Gorgeous*. Luar biasa cantik dan terawat.

Sepiring *dessert* terletak di atas meja. Sepertinya itu *birthday complimentary* dari Lawry's karena aku melihat sebuah lilin kecil menyala ditancapkan di atasnya serta krim dengan hiasan saus *pink* yang cantik. Sebagai latar belakang ada botol-botol *wine* ditata rapi dalam rak kaca berlampu. Semuanya menguarkan aura *vintage* yang mahal. Penerangan lembut digunakan di dalam restoran. Cahaya menyorot dari lampu-lampu indah berbentuk bunga pada *chandelier* atau yang ditempel pada pilar-pilar kayu yang menopang langit-langit. *Such a cozy and peaceful place to celebrate a birthday dinner with your family.*

Dari sisi mana pun aku mengamati foto itu, kemewahan terpancar sangat jelas. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengingat tempat terakhirku merayakan ulang tahun; Kafe Halaman di Tamansari Bandung. Di sana aku, Mama, Papa, dan Kak Rangga makan malam bersama dengan menu khas Indonesia seperti sop buntut goreng dan nasi goreng

kampung. Makan malam yang hangat dan menyenangkan, tapi tentu saja... bukan tandingan *fine dining* di Lawry's.

Aku tahu aku tidak boleh membandingkan apa yang kumiliki dengan kepunyaan orang lain karena setiap orang mempunyai berkat dan salibnya sendiri-sendiri. Tapi, belakangan ini... entahlah, sepertinya sejak aku tahu dengan jelas apa yang dimiliki Marvel dan keluarganya dan apa yang tidak aku dan keluargaku miliki, aku seperti menjadi seorang ahli dalam hal membanding-bandingkan. Itu terjadi begitu saja dalam kepalaku. Aku tak bisa mengendalikannya.

Merasa kesal dan benci dengan diriku sendiri, aku mematikan laptop dan lampu lalu beranjak naik ke ranjang. Entah apakah rasa kesal bisa membuatmu kehabisan energi, karena yang kuingat berikutnya adalah aku tertidur dengan cepat. Hal itu hanya terjadi jika aku sedang sangat kelelahan.

* * *

"Hei, sudah bangun? Makan yuk."

Aku mengerjap-ngerjap. Celine sudah membuka kerai jendela kamar kami sehingga sinar matahari menerobos masuk dengan leluasa.

"Jam berapa ini?" Aku ingat ini hari Selasa dan aku tidak ada jadwal kuliah jadi aku sengaja tidak menyetel alarm semalam.

"Dua belas. Ayo bangun, kita makan. Gue sudah masak barusan."

Aku berdiri dengan nyawa yang belum terkumpul penuh, berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi, lalu beranjak menuju meja makan. Celine yang sudah siap dengan seragam *internship*-nya—kaus putih polos dan celana bahan hitam—duduk manis di sana dengan dua piring nasi goreng sosis yang mengepulkan aroma sedap menggoda.

"Tumben lo sudah tidur pas gue pulang kemarin," kata Celine begitu aku membuka mata setelah selesai doa makan. Yah, itu memang hal yang jarang terjadi karena aku biasanya selalu menunggu Celine pulang. Sebagai mahasiswi jurusan perhotelan, Celine harus *internship* selama tiga bulan di sebuah hotel.

"Capek," jawabku sekenanya, lalu mulai menyuap nasi goreng. Enak. Masakan Celine selalu enak, tapi entah kenapa aku sedang tak berselera sama sekali.

"*How was the Independence Day Celebration?*" Oh ya, selain *roommate*-ku, Celine juga satu *cell group* denganku. Hanya saja belakangan ini dia jarang hadir karena jadwal *cell group* kami bertabrakan dengan jadwal *internship*-nya.

"*It was fun*. Pastor James masak makanan Indo."

"Duh, enaknya. *Wish I was there*. Sudah lama nggak makan makanan Indo buatan Pastor James."

Aku hanya tersenyum sekilas.

"Rania, lo sakit ya?" Celine memutar kepalaku hingga ia bisa menatap langsung ke mataku. Aku tak sempat mengelak.

"Ng... nggak. Cuma capek saja."

"Bohong. Ada apa? Ayo cerita."

Celine tipe orang yang selalu *straight to the point. It's fun to have that kind of person as your friend, but you know, there are times when you wish that she's not that straightforward.*

Aku tahu Celine tak akan memercayaiku jika kubilang tak ada yang terjadi. Jadi akhirnya aku menghela napas. Mungkin aku memang butuh mendiskusikan hal ini dengan seseorang. Jika tidak, aku kuatir kepalaku bakal meledak. Sekarang saja hatiku sudah terasa sesak. Walau begitu, aku tetap akan menyembunyikan rapat-rapat detail mengenai Marvel. Aku tidak ingin seorang pun tahu soal perasaanku kepada cowok itu. Terutama orang-orang di God's Love. Mereka tak boleh tahu.

"Mmm, pernah nggak lo merasa... minder? Bukan dalam penampilan, tapi dalam finansial."

Celine meletakkan sendoknya, menatapku serius. "Lo lagi minder?"

"Yah, kira-kira begitu. Lo tahu kan, masalah duit."

Celine tahu aku anak beasiswa. Ia mengetahui garis besar keadaan keuanganku. Bagaimana aku harus berhemat dan semacamnya. Keluarga Celine sangat berbeda dengan keluar-

gaku. Orangtuanya mempunyai *brokerage firm* di Jakarta bila aku tak salah ingat.

"Apa—bukan—maksudku siapa yang membuat lo merasa minder?"

"Bukan siapa-siapa," tukasku cepat. "*It's just me.*"

"Oh, bukan karena ada yang merendahkan lo, kan?"

Aku menggeleng. "Nggak. Hanya saja…" Oke, aku mungkin harus memberinya sedikit detail atau diskusi ini tidak akan berjalan ke mana-mana. "Gue lagi suka sama satu cowok. Bersama dia gue sering merasa gue nggak…"

"Marvel?"

Sekarang ngerti kan kenapa tadi kubilang terkadang aku berharap Celine tidak sebegitu blakblakan? Keterusterangannya seringkali membuatku seolah mendapat *mini heart attack*.

"Cowok yang lo maksud itu, Marvel, kan?"

Oh, come on, Rania, it's just Celine. Admit it.

"*How do you know?*"

"*Oh, please, it's too obvious.*"

"Jadi, orang bisa lihat kalau gue suka Marvel?" tanyaku panik.

"Hanya orang yang sangat dekat dengan lo dan mengenal lo. Seperti gue," balasnya sambil mengedipkan sebelah mata. "Lanjutkan ceritanya. Kenapa lo jadi minder sama Marvel?"

Aku bercerita pada Celine soal mobil, kondominium, dan

Lawry's. Bagaimana belakangan aku merutuki diriku sendiri karena berani menyukai Marvel. Aku, yang begitu tak tahu diri, merasa diriku pantas untuk Marvel.

"Ran...," kata Celine setelah aku menyelesaikan ceritaku. "*I thought you knew* Marvel *better than me.*"

"Maksudnya?"

"Gue kira lo sudah cukup mengenal Marvel untuk tahu dia bukan tipe orang yang menilai orang lain hanya dari segi materi. Ternyata gue salah."

Aku melongo.

"Kenapa lo menilai diri lo serendah itu, Ran?"

"Gue nggak menilai diri gue rendah. Gue cuma berusaha tahu diri."

"Tahu diri? Berdasarkan apa lo menilai diri lo? Berdasarkan opini lo sendiri? Berdasarkan kata orang?" cecar Celine.

Aku diam lagi.

"*The only way we could and should measure our worth is by the Word of God.*" Celine mendorong piring nasi gorengnya yang masih tiga per empat penuh ke samping, seolah apa yang kukatakan tadi begitu menjijikkan hingga membuatnya kehilangan selera makan. "*What does the Word of God say about you? You are worth far above rubies. So please behave likewise,* Rania."

Mengikuti Celine, aku menjauhkan piring nasi gorengku juga. Ada sesuatu yang bergemuruh dalam dadaku, entah apa, dan tahu-tahu saja aku sudah menangis. Celine tidak me-

meluk atau menenangkanku seperti yang lazim dilakukan seorang teman cewek dalam film-film. Dia cuma menatapku intens melalui mata besarnya yang terbingkai *eyeliner* agak tebal.

"Sekarang, apa Marvel pernah menyinggung-nyinggung soal duit di depan lo? Apa dia pernah, dengan sengaja, menunjukkan bahwa kalian berasal dari dua alam berbeda?" Celine mendengus mendengar kelakarnya sendiri. "Gue yakin nggak."

"Tapi, gimana kalau... maksud gue, gue nggak bisa berpura-pura *gap* itu nggak ada. *It's there.*"

"Beradaptasilah. Biasakan. Memang susah, gue tahu, *but we are talking about* Marvel. Marvel yang selalu nyambung sama lo, yang saat kalian berdua ngobrol kalian bisa lupa waktu dan lupa sekeliling, seolah kalian punya dunia sendiri. Berapa banyak cowok seperti itu yang bisa kita jumpai dalam hidup kita, Ran? Nggak banyak."

Aku ternganga. Celine tahu.

"Dan yang terpenting, ingat apa yang gue bilang tadi, jangan nilai diri lo berdasarkan apa kata dunia atau kata orang lain. *Base your valuation of yourself on nothing else but that as the Bible says*. Tuhan kita mati buat lo sama seperti Dia mati buat Marvel. Nggak ada satu hal pun yang membuat lo dan keluarga lo lebih rendah dari Marvel dan keluarganya di hadapan Dia."

"Tapi kalau nanti keluarga Marvel..."

Celine berdecak kesal, tampak hampir habis kesabaran. "*Please* deh, Rania. Sekali lagi gue jadi tahu ternyata lo nggak mengenal Marvel sebaik yang lo kira. Lo sudah lihat kan bagaimana cara Marvel atau William memperlakukan orang lain? Dengan karakter mereka yang seperti itu, apa menurut lo orangtua mereka adalah tipe yang cuma memandang orang lain berdasarkan materi?"

Aku teringat bagaimana Marvel dan William memperlakukan pembantu mereka. Kepalaku tertunduk. Ya, dengan karakter semacam itu, rasanya mustahil orangtua Marvel adalah tipe yang menilai orang lain hanya berdasarkan status ekonomi dan sosial.

"Nggak perlu kuatir. *If God wants it to be, it will be. If not, that's not what you need.*" Celine mengedip lalu meraih piring nasi gorengnya lagi. Dia makan dengan cepat kemudian langsung meletakkan piringnya di bak cuci piring.

"Gue pergi dulu," katanya sambil memakai sandal. "*See you tonight.*"

Pintu terbuka dan menutup dalam beberapa detik. Aku terpaku menatap nasi goreng di hadapanku yang nyaris utuh.

"Duh, *handphone* ketinggalan!" Celine tiba-tiba muncul lagi di pintu, buru-buru masuk, lalu mengambil ponselnya yang tertinggal di meja makan. Celine memang selalu begitu. Cero-

boh luar biasa. Ketinggalan barang di rumah, taksi, tempat magang. Pokoknya di mana-mana. Dan kali ini keceroboh-annya membuatku tertawa.

"*Bye*, Rania. Jangan nangis lagi!" teriaknya sambil kembali menghilang di balik pintu.

"Iya," jawabku pelan, lebih kepada diriku sendiri. Lalu aku menghabiskan nasi gorengku yang kali ini terasa jauh lebih enak dari sebelumnya.

nbook Digital Publishing KG 2/SC

Dessert

nbook digital publishing

GUE heran kenapa cewek-cewek suka banget makan *dessert*. Oke, nggak cuma cewek sih, cowok-cowok juga suka. Yang di sebelah gue ini contohnya.

"Apa yang enak, ya? Banana Caramel Crunch? Berry Berry Berry Good?" Ko Erwin menatap LCD yang menampilkan varian Cold Stone Creamery Signature Creations sambil meletakkan telunjuk di bibirnya.

"Sama saja kali, Ko," gerutu gue.

"Ya, nggak dong. Rasanya pasti beda," balas Ko Erwin sok tahu.

Ko Erwin itu mantan ketua *cell group* Hope. Tadi gue, Ko

Erwin, Fabian, Ivone, dan Rania baru mengikuti kebaktian umum. Karena tadi kami sudah mendapatkan makan siang gratis berupa nasi rawon masakan Pastor James di gereja, sekarang kami memutuskan mencari makanan pencuci mulut.

Mungkin lebih tepatnya anak-anak ini yang ngidam *dessert*. Gue sih nggak.

"Kamu mau beli yang mana, Vel?" Rania menyeruak di antara Fabian dan Ivone lalu berdiri di sebelah gue. Kami masih antre menunggu giliran memesan.

"Nggak tahu. Nggak suka *dessert*."

"Oh, ya? Kenapa?"

"Nggak suka saja dari dulu. Aku kalau lapar ya cari makanan berat. Nasi, roti, atau semacamnya. Bukan *dessert*."

Rania melirik sekilas, lalu tertawa. "Kasihan cewek yang jadi pacarmu nanti."

"Hah? Apa hubungannya?"

"Karena cewek biasanya suka makan makanan 'centil' kayak begini."

Alis gue kontan terangkat. Gue nggak pernah mendengar hal semacam itu. Tapi, kalau dipikir-pikir benar juga sih. Tempo hari gue melihat seorang cowok diseret ceweknya masuk ke Fruit Paradise yang menjual *dessert* berjenis *fruitcakes*. Mungkin si cowok ogah masuk karena memang nggak doyan *dessert*. Atau dia lagi nggak punya uang dan enggan membayari ceweknya. Atau mungkin juga karena mayoritas cowok

memang ogah makan *dessert* karena seperti kata Rania, makanan ini "centil".

"Kalau kamu, suka?" tanya gue.

"Hmm, tergantung."

"Tergantung apa?"

"Kalau lagi ada duit ya suka, kalau lagi bokek ya nggak suka."

Gue tertawa, Rania tersenyum.

"Nah, aku lagi bokek nih sekarang," katanya.

"Jadi kamu nggak pesan?"

Rania berpikir sejenak. "Aku punya ide yang lebih bagus."

"Apa?"

"Gimana kalau kita beli satu untuk dimakan berdua?"

Gue tercenung. Kepala gue refleks menoleh ke arah LCD yang menampilkan menu. Es krim-es krim cantik yang ditata dalam *edible waffle bowl* menatap gue balik, seolah menggoda. Jadi gue bakal makan satu es krim berdua dengan Rania, begitu?

"Mau nggak?" tanya Rania lagi. "*Desserts always taste better when they're shared, I would say.*"

Tanpa bisa dicegah, hati gue berkomentar, *and it tastes best when shared with you, Rania*. Tapi tentu saja gue nggak bisa mengatakannya dan justru bilang, "Oke deh. Kamu yang pilih. Jangan pilih varian aneh-aneh ya."

"Jangan khawatir, seleraku konvensional kok." Kami men-

capai kasir. Rania lalu memesan, *"Hi, can I have one medium Chocolate Devotion with a dipped waffle? Oh, and give me two spoons, please?"*

Gue nggak tahu apakah setelah ini gue masih akan menjadi pembenci *dessert*.

Sepertinya, tergantung.

Depends on who I'm sharing it with.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

MUNGKIN karena makan makanan "centil", makanya aku jadi kecentilan begini. Aku begitu saja mengusulkan kepada Marvel untuk makan satu es krim berdua karena kulihat dia ogah-ogahan memesan tadi. Setelah nyeplos, barulah aku sadar, aku sudah berlaku centil sekali!

Mengerikan. Mulutku semakin tidak bisa dikontrol saja.

"Ran, mumpung kita sama Ko Erwin di sini, gimana kalau habis ini kita langsung latihan saja?" celetuk Marvel, membuyarkan lamunanku.

"Eh? Latihan apa?"

Ko Erwin dan Marvel langsung menatapku dengan ekspresi please-*deh-dari-tadi-kamu-nggak-dengerin-ya?*

"Nyanyi. Buat pertunangannya Cecil dan Adam," jawab Ko Erwin.

Oh. Ya. Itu. Aku benar-benar lupa. Minggu depan Ci Cecil dan Ko Adam akan menggelar pesta pertunangan mereka di Jakarta. Aku dan Ko Erwin diminta menjadi *bridesmaid* dan *best man*, sekaligus menyumbang lagu. Nanti di pestanya akan ada *full band*. Kami diminta mengirim MP3 rekaman kami saat latihan supaya *band*-nya bisa latihan berdasarkan MP3 kami. Kami tidak akan sempat latihan karena kami baru datang ke sana saat hari perlehatan. Itu mengapa aku dan Ko Erwin beberapa hari lalu mencari pemain *keyboard* yang bisa membantu kami untuk latihan. Dan ternyata cuma Marvel yang bersedia.

"Oke, kita latihan habis ini."

Aku mengeluarkan *waffle bowl* dari *cup* kertasnya, mematahkan pinggirannya pelan-pelan sambil menikmati *chocolate dip*-nya. Marvel tidak mau menghabiskan *waffle bowl* ini karena dia bilang sudah kenyang. Dasar jaim. Bilang saja dia tidak mau tangan atau pipinya belepotan *chocolate dip*.

"Ya sudah, habis ini kita ke rumahku saja."

Aku, saking terkejutnya, keliru menggigit lidahku sendiri.

"Awww!"

"Kenapa, Ran?"

"Kenapa ke rumahmu?" Aku tak menjawab pertanyaan Marvel.

"Lho, mau latihan nyanyi, kan? Di rumahku saja."

"Kenapa nggak di gereja saja?" Bayangan apartemen Marvel yang seperti keluar dari majalah interior desain mewah langsung membuatku keder. Sofa-sofa modern berwarna *beige* yang mengeliling *coffee table*, TV raksasa dengan *home theatre* canggih, pemandangan Singapura dari lantai delapan belas...

Aku tidak yakin sanggup menjejakkan kaki di sana lagi.

Tapi, sama cepatnya dengan perasaan inferior itu datang, suara Celine yang mengomeliku juga menggema di kepalaku.

"Base your valuation of yourself on nothing else but that as the Bible says. *Tuhan kita mati buat lo, sama seperti Dia mati buat Marvel. Nggak ada satu hal pun yang membuat lo dan keluarga lo lebih rendah dari Marvel dan keluarganya di hadapan Dia.*"

Kalimat itu seperti suntikan rasa percaya diri dalam dosis besar. Tiba-tiba saja semua kegentaranku lenyap. Bukan karena Celine, tapi karena aku tahu apa yang dikatakannya benar.

All of us are equal in God's eyes; for it is by grace that we have been saved, not because of who we are, what we've done, or the wealth that we possess.

"Kan tadi kita dari gereja, masa balik ke gereja lagi?" Marvel garuk-garuk kepala.

"Iya, Ran, di rumah Marvel saja," tambah Ko Erwin lagi.

"Oke," jawabku, kali ini tanpa keraguan sama sekali.

* * *

They say, "No one can make you feel inferior without your consent."

And how true it is!

Kali ini, aku bahkan tidak megap-megap seolah kehabisan oksigen ketika kakiku melangkah melewati ambang pintu rumah Marvel. Mungkin karena ini sudah yang kedua kalinya. Tapi kurasa tidak. Aku yakin ini karena sikap hatiku sekarang jauh berbeda dengan kemarin-kemarin.

"Keluargamu lagi pada nggak di rumah, ya?" Ko Erwin celingak-celinguk mendapati rumah Marvel lengang.

"Orangtuaku di Jakarta, Ko. William di kamar, mungkin sudah tidur." Marvel melepas sepatu dan kaus kakinya lalu berjalan menuju lorong yang tempo hari kulewati. "Kita latihan pakai *keyboard* di kamar saja ya. Kalau pakai piano di ruang tamu nanti suaranya kedengaran tetangga. Kita bisa kena omel kalau main malam-malam begini."

Aku mengecek jam tanganku. Masih jam tujuh, tapi mungkin tetangga Marvel sudah harus tidur jam segini atau mereka mungkin punya anak kecil. Entahlah.

Kamar Marvel ternyata terletak tepat di sebelah kamar mandi. Di luar dugaanku, kamarnya kecil sekali, hanya seukuran kamarku dan Celine. Walau begitu, aku tetap bisa melihat sentuhan tangan desainer interior di setiap sudutnya.

Dindingnya berwarna abu-abu gelap, dengan salah satu sisinya dilapisi panel-panel berwarna hitam. Satu sisi lagi adalah kaca dengan kerai berwarna putih yang digulung, memamerkan lautan lampu di bawah sana. Meja belajar panjang minimalis dan sebuah rak buku kecil menempel di dinding dengan foto Marvel dan Pastor James terpajang di sana. Sisanya hanya ranjang ukuran *single* dengan *bed cover* dan seprai abu-abu dan putih, lemari baju pintu geser, dan *keyboard*.

Ringkas, nyaman, dan sangat efisien. Ada sesuatu yang berbeda dengan mengetahui bagaimana ruangan pribadi Marvel. Ini adalah tempatnya tidur, belajar, bermain *keyboard*, bersaat teduh, sekaligus mungkin tempat di mana Marvel paling menjadi dirinya sendiri. Aku seolah memasuki dunia Marvel yang belum pernah kusentuh sebelumnya. Dan aku menyukai apa yang kulihat di sini.

Berhubung kursi di kamar itu cuma satu—yang jelas bakal dipakai Marvel untuk bermain *keyboard*—dan aku segan duduk di atas ranjang dengan celana jins yang sudah kupakai duduk di Cold Stone Creamery dan di bus, maka aku memutuskan untuk tetap berdiri. Ko Erwin juga melakukan hal sama.

"Ko, boleh tolong carikan lirik dan *chord* lagunya?" pinta Marvel sambil menyodorkan iPad-nya.

Ko Erwin langsung melakukan yang Marvel minta. Kami mencari kunci yang pas untuk suaraku dan suara Ko Erwin.

Marvel ternyata cukup jago bermain *keyboard*, jadi semuanya lancar-lancar saja.

"Yang kali ini aku rekam ya." Ko Erwin menyiapkan ponselnya untuk merekam setelah kami mencoba lagu itu beberapa kali. Kalau tadi aku berdiri di belakang Marvel, sekarang aku berpindah ke sebelahnya, sejajar dengan Ko Erwin agar suaraku bisa terekam dengan jelas.

Marvel mulai memainkan intro lagu itu, *When God Made You* milik Newsong dan Natalie Grant. Ko Erwin menyanyikan bait pertama dan bagian *refrain*-nya dengan mulus. Tidak heran sih, dia memang *worship leader* utama di God's Love. Aku lalu menyanyikan bait kedua. Semuanya lancar hingga bagian *bridge* yang menjadi bagianku.

"He made the sun He made the moon, to harmonize a perfect tune."

"One can't do without the other they just have to be together," sambung Ko Erwin.

"And that is how I know it's true, you're for me and I'm for you..."

Aku tanpa sengaja menatap Marvel saat menyanyikan bagian ini dan mendapati dia sedang menatapku balik.

Seolah aku tak pernah menatap Marvel sebelumnya, dan aku tak ingin berhenti menatap dia. Lidahku kelu. Aku mendadak lupa lirik yang harus kunyanyikan selanjutnya.

Aku tak tahu mengapa, namun Marvel juga menghentikan permainan *keyboard*-nya. Jarinya berhenti begitu saja di atas

tuts seperti tak tahu harus melangkah ke mana. Aku terkejut mendapati rona merah pelan tapi pasti menjalari telinganya, merambat hingga ke tengkuk lalu lehernya, persis seperti ketika aku berkata *"Lho, siapa bilang aku nggak mau sama kamu?"* tempo hari.

Keheningan itu terasa seperti bertahun-tahun sebelum akhirnya aku bisa mengingat lirik yang harus kunyanyikan. Tapi bukannya menyanyikannya, kali ini aku ha-nya bisa membisikkannya dengan lirih.

"Cause my world just can't be right without you in my life."

Marvel memandangku dengan tatapan yang aneh sekali. Aku berani bertaruh ia tak pernah menatapku seperti itu sebelumnya. Matanya seolah menyampaikan lebih dari semua kata-kata yang pernah ia sampaikan padaku selama ini. Bahkan lebih dari *"Nikah sama aku, mau?"*.

Aku berdiri di sana, masih menatapnya, kehilangan kata-kata, *knowing that I could stay lost in this moment forever…*

Tapi Marvel kembali memainkan *keyboard*-nya, dan anehnya aku tahu apa yang harus kunyanyikan selanjutnya.

"Oh I wonder what God was thinking, when He created you... I wonder if He knew everything I would need... Because He made all my dreams come true... When God made you… He must've been thinking about me."

Aku menatapnya lagi sambil dalam hati—berharap hatiku bisa menjeritkannya—berkata, *I mean what I say.*

Dalam gerakan yang samar, nyaris tak kentara, aku mendapati Marvel mengangguk, seolah ia mendapatkan "pesan"-ku.

"Itu tadi... apa?" Aku mendengar Ko Erwin bertanya bingung setelah hening beberapa lama.

Astaga, aku benar-benar lupa dia juga ada di sini!

"Lupa lirik," jawabku cepat.

"Lupa *chord*," jawab Marvel di saat yang sama.

Ko Erwin semakin bingung menatap kami berdua, tapi aku dan Marvel kontan meledak dalam tawa.

* * *

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika kami selesai latihan. Marvel menyalakan kembali lampu di ruang depan yang sepertinya tadi dimatikan oleh Mbak Dar. Mungkin Mbak Dar mengira Marvel dan William sudah tidur.

"William benar sudah tidur?" tanya Ko Erwin.

"Sebentar, aku cek dulu."

Marvel membuka pintu yang terletak persis di depan pintu kamarnya, lalu menerobos masuk dengan kaget.

"Lho, Wil, ada apa?"

Panik dan ingin tahu, aku juga langsung menerobos masuk. Kami mendapati William berbaring miring di ranjang. Tangan kanannya memegangi betis kirinya yang tampak merah dan bengkak.

"Tadi sore main basket terus jatuh," kata William sambil meringis menahan sakit.

"Aduh, pasti keseleo ini. Kok nggak kasih tahu Koko?"

"Tadi waktu pulang cuma sakit sedikit. Sekarang baru bengkak."

Marvel menatapku dan Ko Erwin bergantian. Jika tidak ada orangtuanya begini, berarti Marvel-lah yang harus bertanggung jawab atas William. Aku mendapati ada sedikit rasa penyesalan di matanya karena bisa dibilang dia terlambat mengetahui kondisi William.

Diam-diam, aku jadi merasa tak enak. Maksudku, kalau aku dan Ko Erwin tidak latihan di sini tadi, Marvel tidak mungkin baru tahu kondisi William sekarang.

"Ran, Ko Erwin, kita doain kaki William yuk," cetus Marvel tiba-tiba.

Aku bengong menatapnya.

"Kenapa?" tanya Marvel bingung.

Cepat-cepat aku menggeleng. Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Kita doain bergantian saja ya. Ko Erwin, Rania, baru aku. Kita taruh tangan kita di kaki William."

Marvel meletakkan tangannya dengan hati-hati di atas bengkak di kaki William, aku dan Ko Erwin mengikutinya. Ko Erwin mulai mendoakan kaki William. Aku memejamkan mata, berusaha menyusun isi doaku. Tapi kemudian, aku

merasakan sesuatu di atas tanganku. Aku refleks membuka mata...

Dan mendapati kelingking Marvel berada di atas kelingkingku.

Itu hal yang remeh, kalau saja ini bukan Marvel.

Itu hal yang biasa, kalau saja aku tak punya perasaan padanya.

Tapi ini, Marvel Wongso. Dan seperti yang kubilang di lagu tadi... *my world just can't be right without him in my life.* Hanya dengan mengetahui dia ada di sebelahku, kelingkingnya ada di atas kelingkingku, aku sudah sangat bahagia.

Tepukan lembut di jemariku yang lain menyeretku dari perasaan bahagia konyol itu. Untuk kedua kalinya dalam setengah jam terakhir, aku mendapati Ko Erwin menatapku dengan penuh tanda tanya.

Ya ampun, jadi ini sudah giliranku berdoa???

Aku cepat-cepat memejamkan mata lagi, berusaha menyusun kata-kata. Apa yang harus kudoakan tadi? Oh ya, kaki William. Astaga, kenapa aku sama sekali tidak bisa mengingat kata-kata yang sudah kususun tadi? Ke mana perginya semua kata-kata itu?

Will It be Worth It?

I still remember the first time I fell for you, I haven't gotten up since.
(@ihatequotes)

GUE baru sekali mendengar lagu *When God Made You,* tapi setiap kata dari lagu itu seolah mewakili perasaan gue ke Rania.

Or should I say... our feelings toward each other?

Gue nggak ingat sejak kapan Rania jadi punya arti lebih bagi gue. Yang gue ingat, dulu gue begitu skeptis dan sinis mengenai cinta. Gue nggak pernah bisa mengerti bagaimana

dua orang bisa memutuskan untuk menghabiskan sisa hidup bersama padahal mereka tahu akan ada pertengkaran, pengorbanan, dan air mata di sepanjang perjalanan itu.

Ini bukan omong kosong. Gue melihatnya sendiri dalam perjalanan kehidupan orangtua gue. Ada masa-masa di mana Mama menangis setiap malam sementara Papa duduk di teras rumah sambil merokok, atau pergi naik motor dan baru kembali beberapa jam kemudian. Gue yang watu itu berumur tujuh atau delapan tahun menyaksikan semuanya itu.

Gue menyimpan berjuta tanya dalam hati. Kenapa Mama dan Papa masih tetap bersama jika mereka hanya menyakiti satu sama lain? Kenapa mereka nggak pisah saja, siapa tahu mereka bisa lebih bahagia?

Itu membuat gue nggak percaya bahwa cinta bisa sebegitu *worth it*-nya untuk diperjuangkan. Apa semua air mata, emosi yang terkuras, luka yang ditorehkan oleh kata-kata yang diucapkan saat marah, setimpal dengan apa yang cinta tawarkan?

Semua pertanyaan itu masih gue simpan bahkan saat hubungan orangtua gue membaik. *They renewed their vows, and voila! I got a baby bro. Everything became better since then.* Tapi gue tahu, pertanyaan dari belasan tahun lalu itu masih menghantui gue.

Bagaimana lo tahu cinta itu pantas diperjuangkan? Bagaimana lo tahu air mata yang lo dapat karenanya nggak akan melebihi senyum dan tawa yang lo terima darinya?

It's always been a mystery to me, indeed. Tapi setelah Rania hadir, gue mengerti.

You don't need to know whether it is worth it in the end, because it has been worth it from the beginning.

Lo yang memutuskan apakah hubungan itu layak dijalani atau nggak sebelum lo memulainya. Faktor yang paling menentukan adalah dengan siapa lo memilih untuk menjalani hubungan itu.

Dengan Rania, gue tahu semuanya akan pantas untuk dijalani. Gue tahu permasalahan akan selalu ada, *but we do have a choice: to keep it, fight for it, and and work on it by God's grace.* Masalah usia kami yang terbilang masih muda, keenggananan gue dulu untuk memulai karena takut hubungan ini nantinya justru lebih banyak menghadirkan luka dibanding tawa, dan bahwa Rania bisa mendapatkan orang lain yang lebih baik dari gue, mendadak nggak terasa mengganjal lagi.

I have never been so sure of anything in my life. So yeah, I am pretty sure that when God made Rania, *He must have been thinking about me. And I will fight for her.*

Masalah satu-satunya sekarang hanya...

Gue membuka laci meja belajar dan mengeluarkan amplop yang sudah berada di sana sejak beberapa bulan lalu. Paspor dan tiket gue ke Amerika, semuanya ada di dalam situ. Tanggal yang tertera di tiket gue adalah empat belas November.

Itu dua bulan dari sekarang.

Being Alone Was Fine Before You

AKU suka akhir pekan. *Well, you may say "who doesn't", right?* Tapi aku menyukai akhir pekan karena alasan berbeda.

Setiap akhir pekan, Sabtu dan Minggu, aku bisa bertemu Marvel. Hal ini jarang terjadi pada hari biasa kecuali memang kami janjian atau ada kegiatan tambahan di God's Love. Karena itu aku sangat menanti-nantikan akhir pekan. Aku kesal kalau Senin datang, karena itu berarti aku harus melalui hari-hari yang panjang dan membosankan sebelum bisa bertemu Marvel lagi.

Aku sedang berada di bus sementara pandanganku menera-

wang pada langit di atas Adam Road yang terang-benderang di luar sana. Sinar matahari memantul pada kaca atau bodi mobil yang mengilap, membuat mataku sesekali menyipit karena kesilauan. Cowok yang duduk di sebelahku sedang mendengarkan musik melalui *headphone*-nya. Cowok itu menyetel volumenya kencang sekali hingga aku bisa mendengar lagu yang sedang dia pasang; *Gangnam Style* milik Psy. Cowok itu mengentak-entakkan kepalanya dengan riang, mengikuti irama lagu. Matanya terpejam, tapi bibirnya melengkungkan senyum.

Sebagian diriku merasa iri pada cowok itu karena ia terlihat begitu menikmati perjalanan ini. Sedangkan aku masih menerawangkan pandanganku dengan bosan ke luar.

Rasanya antiklimaks sekali. Setelah semua kejadian dengan Marvel kemarin, hari ini aku sama sekali tidak mendengar kabar darinya. Maksudku, salahkah aku jika berharap Marvel akan sedikit lebih *care* atau apa pun itu?

Kesal dengan diriku sendiri, aku memutuskan untuk mengalihkan perhatianku dengan mengecek Twitter. Namun, niatku batal karena mendapati ada ikon *new message* di WhatsApp.

Tak bersemangat, aku mengeklik ikon berwarna hijau-putih itu. Ternyata *new message* di grup *Praise & Worship Team* God's Love.

Praise & Worship Team God's Love

Marvel: Hi all, cm mau minta dukungan doa buat William.

Marvel: Dia msk RS, ligamennya robek, sports accident.

Marvel: Should be okay, but still need your prayer support.

Aku tercenung. Aku tidak tahu kalau cedera William ternyata cukup parah.

Erwin: Aduh, so sorry to hear that, cederanya parah ya ternyata. RS mana, Vel?

Marvel: Tan Tock Seng Novena.

Marvel: Ntar sore br dokternya cek lagi, sudah boleh pulang atau harus minor surgery.

Aku menatap layar HP-ku dalam diam. *One thing just popped in my mind.* Kalau aku pergi menengok William, aku bisa bertemu Marvel.

Yeah, I know. That sounds pathetic. Satu, jika memang ingin menjenguk seharusnya niatku murni untuk mengunjungi William, bukannya "ditunggangi" kepentingan bertemu Marvel. Dua, aku tahu aku harus bisa mengendalikan diri. Aku tidak bisa seperti kecanduan Marvel begini. Ini tidak baik untuk-ku.

Tapi serius, aku harus bertemu Marvel. Besok-besok aku akan menahan diri, tapi hari ini aku harus bertemu dengannya.

Akhirnya aku mengiriminya BBM.

Rania Handoyo

Vel, kamu lagi di Tan Tock Seng? William gmn?

Marvel Wongso

Yup, lagi di RS

Sekarang sih oke. Dia lagi tidur. Nanti sore br bs tau udh bs pulang/hrs operasi

Aku sempat gamang sebentar, sebelum memutuskan menulis lagi. Masa bodo deh.

Rania Handoyo

Kalo aku ke sana sekarang, ganggu nggak?

Marvel Wongso

Nope. Datang saja

Aku memang konyol sekali karena senyumku otomatis mengembang ketika membaca jawaban itu. Bagian otakku yang realistis mencibir, "Please *deh, Rania, ini kamu mau jenguk*

adiknya Marvel di RS", sementara bagian otakku yang impulsif bersorak riang.

Ketika bus melewati Singapore Bible College, aku turun lalu berjalan cepat menuju Botanic Gardens Station—tidak peduli matahari begitu panas seolah memanggangku. Dari seberang Botanic Gardens Station, aku naik bus lalu turun lagi di seberang Moulmein Community Centre hingga akhirnya berjalan menuju Tan Tock Seng.

Hawa rumah sakit yang khas langsung menyambut ketika aku memasuki lobi. Marvel sudah memberitahuku kamar tempat William dirawat dan *directory* di Tan Tock Seng—sama seperti di tempat mana pun di Singapura—sangat mudah diikuti sehingga aku tidak akan tersesat.

Setelah mendaftar untuk mendapat tiket *visitor* (Pengamanan tempat-tempat seperti ini di Singapura memang cukup ketat. Pengunjung harus mendaftar dulu menggunakan kartu identitas), aku naik ke lantai sebelas.

Koridor blok B yang kususuri menuju kamar William cukup lengang. Dengan mudah aku menemukan kamar nomor 24. Aku menekan hendel pintu kamar ke bawah lalu masuk. Aku langsung mendapati seorang perempuan supercantik sedang menatapku bingung.

"Eh...," gumamku salah tingkah. Aduh, apa aku salah kamar? Refleks aku mengecek lagi WhatsApp dari Marvel. *Tan Tock Seng Novena, lantai 11, block B, room 24*. Benar, tapi

kenapa sama sekali tidak ada tanda-tanda Marvel di kamar ini?

"Uhm... *sorry, is this...*"

"Ci Rania, halo!"

Aku kontan menoleh ke arah ranjang dan mendapati William setengah berbaring di sana. Kakinya yang cedera terjulur ke depan, tangannya melambai ceria dan bibirnya menyunggingkan cengiran padaku.

"Hai, Wil," kataku, setengah lega karena berarti aku tidak salah kamar. Tapi kemudian hatiku mencelus karena menyadari...

"Ma, ini Ci Rania, teman Koko di God's Love," jelas William, yang mau tak mau membuatku terpaksa menatap perempuan supercantik itu lagi.

Jadi ini mamanya William dan Marvel...?

Aku menatap perempuan itu, berusaha menangkap apa yang ada di hadapan mataku dengan satu sapuan. Ya benar, ini perempuan yang sama dengan yang ada di dalam foto di Lawry's tempo hari. Mama William dan Marvel.

Rambutnya pendek sebahu, sebagian diikat ke belakang dengan jepit cantik berkilau. Dia mengenakan atasan model *peplum* berwarna turkois dengan nuansa *black lace*. Rok selutut dan sandal *wedges* berwarna *beige* dan turkois melengkapi penampilannya. Dan wajahnya... aku nyaris pingsan menatap wajah mama Marvel dan William. Cantik sekali. Putih bersih,

tanpa setitik noda atau segaris pun kerutan. Padahal dia tidak mengenakan *makeup* sama sekali.

Dia juga hanya mengenakan perhiasan minim; cincin kawin di jari manis tangan kanan, cincin bermata berlian yang kuduga sebagai *engagement ring* di jari yang sama, dan arloji mungil yang anggun di pergelangan tangan kirinya. Itu saja, tapi aku berani bertaruh nilai semua benda itu melebihi sebulan biaya hidupku di Singapura. Atau mungkin... setahun?

Tanpa sadar, aku menahan napas.

"Rania," tangannya terjulur ke arahku. "Lucu, nama kita mirip."

Aku tertegun, sebelum sarafku dengan cepat memerintahkan tanganku untuk membalas uluran tangan itu. "Eh, ya, Tante?" tanyaku bingung.

"Nama saya Rayna."

Mulutku membuka separuh. Marvel tidak pernah bilang nama mamanya mirip dengan namaku.

"Oh, iya, Tante... nama kita hampir mirip."

"Duduk, Rania," katanya, memberi isyarat pada sofa yang terletak di belakangku. Tampaknya ini kamar VIP karena hanya William pasien di ruangan itu. Fasilitasnya sangat lengkap; TV layar datar berukuran besar, kulkas kecil, dan dekorasi ruangan yang nyaman. *Yeah, you are talking about little* Prince William Wongso, Rania. *What do you expect?*

"Eh, ya..." Sial, aku sama sekali tidak bisa mengendalikan rasa gugupku di depan Tante Rayna. Tak ada kata lain terucap selain "ah" atau "eh" sedari tadi.

Aku duduk di sofa, menatap William yang kini sudah asyik dengan Nintendo Wii-nya. Bisa dibilang, tinggal aku dan Tante Rayna berdua di sini, dengan William yang sibuk sendiri. Duh, Marvel ke mana sih? Bukannya tadi dia bilang dia ada di sini?

"Marvel lagi pergi beli air minum di bawah," jelas Tante Rayna, seolah bisa membaca pikiranku.

"Ah."

"Marvel yang kasih tahu William masuk RS?"

Aku mengangguk cepat.

"*Thanks* ya, sudah datang. Tante juga baru datang tadi pagi dari Jakarta."

"Sama-sama, Tante."

Sebenarnya bisa dibilang Tante Rayna sangat ramah kepadaku, jadi aku tidak perlu merasa sedang menghadap paduka ratu begini. Tapi, entahlah, aku merasa ada dinding yang memisahkanku dengan Tante Rayna. Aku tidak bisa merobohkan atau memanjat dinding itu.

"Ng... jadi, kondisi William bagaimana, Tante? Saya dengar nanti sore baru dokternya bisa memastikan apa bisa pulang atau harus *minor surgery*, ya?" Aku berusaha mengangkat satu-satunya topik yang masih bertengger di otakku.

"Iya. Semoga bisa pulang ya. Kasihan kalau harus operasi, dia pasti nggak tahan kalau pemulihannya lama." Tante Rayna membelai kepala William pelan.

Kami semua kontan menoleh ke arah pintu ketika mendengar bunyi hendel ditekan. Marvel muncul di sana sedetik kemudian sambil membawa dua kantong plastik berisi botol-botol Evona—yeah, *so* Marvel!—berukuran satu setengah liter. Aku langsung mengembuskan napas lega. Akhirnya aku tidak perlu menghabiskan waktu berdua saja dengan Tante Rayna. *The awkward moment is over.*

"Hi, you are here," katanya begitu melihatku. Ia meletakkan kantong plastik itu di meja lalu memasukkan beberapa botol Evona ke kulkas. *"So, you two have known each other?"* katanya sambil melihat ke arahku dan Tante Rayna bergantian.

Tante Rayna mengangguk pelan. Ya Tuhan, anggun sekali. Aku baru menyadari ada sesuatu dalam dirinya yang membuat orang terpana. Bukan karena baju atau perhiasan yang dia kenakan. Entahlah, tapi Tante Rayna ini memang istimewa.

"Dari kampus, Ran?" tanya Marvel setelah mengerling *binder* dan beberapa buku yang kuletakkan di sebelahku.

"Iya."

"Ma, Rania murid beasiswa lho," kata Marvel tiba-tiba, mengganti topik. Aku langsung merasa pipiku memanas. Sebutan "murid beasiswa" itu seolah memperjelas statusku,

menunjukkan bahwa aku bisa berada di sini bukan karena kemampuan finansial keluargaku. Dan kenapa pula Marvel harus menyebut-nyebutnya di depan mamanya?

"Oh, ya?" kata Tante Rayna, tapi tidak menunjukkan ekspresi tertarik atau kagum. Datar saja. "Hebat."

Aku memaksa otot-otot bibirku mengembang dengan susah payah.

"Dia memenangi *International Biology Olympiad* sewaktu SMA dan dapat beasiswa penuh sampai lulus nanti," jelas Marvel lagi.

Aku seolah ingin berteriak "cukup!", tapi kutahan diriku. Belakangan aku begitu sensitif dengan topik ini. Dengan topik finansial, maksudku. Mungkin tidak selalu, hanya kalau aku berada di sekitar Marvel atau keluarganya.

Seolah aku merasa tersisih dengan label "murid beasiswa" itu.

"Senang mendengarnya," kata Tante Rayna. "Orangtuamu pasti bangga."

Aku menelan ludah lalu mengangguk. Ya, aku tidak bisa menggambarkan betapa bangganya orangtuaku mengetahui aku mendapatkan beasiswa ke Singapura. Meski itu berarti mereka harus bekerja keras siang-malam demi membayar biaya sewa kamar, uang makan, serta transportku sehari-hari.

"Kamu sudah makan siang?" tanya Marvel. Aku nyaris

menghela napas lega mengetahui ia tidak lagi membahas topik beasiswa.

Aku menggeleng.

"Mau makan Wee Nam Kee?" Marvel menyebut nama rumah makan *chicken rice* yang sangat terkenal, letaknya tidak jauh dari Tan Tock Seng. Aku suka makan di sana karena selain rasa *chicken rice*-nya menurutku paling enak seantero Singapura, harganya pun terjangkau.

Tapi lebih dari itu semua, sekarang aku sangat ingin makan di sana supaya bisa sejenak menjaga jarak dengan Tante Rayna. Berada di dekat Tante Rayna membuatku begitu gugup, seolah aku takut melakukan kesalahan sekecil apa pun itu.

"Boleh."

"Mama mau? Will, mau nggak? Nanti aku *da bao**."

"Nggak usah, Mama kan lagi diet karbo," kata Tante Rayna.

Aku kontan menelan ludah. Pantas penampilan Tante Rayna masih sangat memukau meski sudah mempunyai Marvel dan William. Rupanya ia sangat menjaga makannya.

"Oke. Will?" tanya Marvel lagi.

William mendongak dari *game*-nya lalu menggeleng. "Kalau *pork chop*-nya Din Tai Fung, aku mau."

"Nggak ada yang nawarin itu, *Prince* William," jawab Marvel

---

* *Take away*

sedikit kesal. "Ya sudah, aku temani Rania makan dulu. *Bye*, Ma."

"Tante, saya permisi dulu," pamitku. Tante Rayna mengangguk. "Will, Cici pulang dulu ya. *Get well soon*." Aku menepuk bahu William pelan dan dia membalasku dengan cengirannya.

"Kenapa kamu menyinggung soal beasiswaku di depan mamamu?" tanyaku pada Marvel begitu kami berada di dalam lift.

"Apa salahnya?"

"Itu..." Aku menggigit bibir. Tidak mungkin kubilang bahwa itu membuatku minder di hadapan Tante Rayna, kan? Bahwa itu semakin menyadarkanku bahwa kelas sosial kami berbeda.

"Bukannya seharusnya kamu bangga sebagai anak beasiswa?" tanya Marvel. Ia menatapku dalam-dalam, tapi aku memalingkan wajah. "*You aren't proud of yourself? I am*," lanjutnya.

Dua kata terakhir itu mau tak mau membuatku menoleh ke arah Marvel lagi, mendapati ia sedang tersenyum. Dia bilang dia bangga padaku?

"*Thanks*."

"*You're welcome*. Terima kasih juga sudah datang ke sini."

"Yah... sebenarnya aku agak merasa bersalah. Maksudku, kalau saja kemarin aku dan Ko Erwin nggak main ke rumahmu, mungkin kamu bisa tahu kondisi William lebih awal."

Marvel memandangku dengan jenis tatapan yang dia berikan ke William saat adiknya itu meminta *pork chop* tadi. "Yang benar saja, Rania, memangnya kamu yang bikin William jatuh saat main basket? Nggak, kan? Jangan aneh-aneh kamu."

"Tapi tetap saja..."

Marvel menggeleng, memberi isyarat bahwa dia tak mau melanjutkan topik ini. Di saat yang sama, lift berdenting dan pintunya membuka. Kami sudah sampai di lantai dasar.

Anehnya, aku menurut saja pada Marvel. Aku berhenti mengungkit perasaan bersalahku. Mendadak aku sadar, selain karena Marvel enggan membicarakannya, aku juga tak mau membuang setiap detik berharga bersamanya dengan membicarakan hal tidak mengenakkan. *I will just enjoy every moment with him.*

"Balik ke topik beasiswa tadi, Ran," kata Marvel sembari kami berjalan.

Alisku terangkat. Ada apa dengan topik beasiswa tadi?

"Orangtuaku pasti bangga kalau punya anak seperti kamu."

"Hah?"

"Ya, karena kamu pintar dan kamu pasti pekerja keras sampai bisa dapat beasiswa begitu."

Aku menunduk menatap jalanan yang kami lalui, teringat jam-jam dini hari yang kuhabiskan di meja belajar dengan buku-buku, jurnal-jurnal biologi, dan secangkir kopi. Tidak

sehat memang, tapi aku tipe yang suka memaksakan diriku sendiri untuk belajar. *Do what others don't, to get what others can't*, itu prinsipku.

"Kualitas seperti itu akan sangat dihargai oleh keluargaku," tambah Marvel lagi.

Aku mengerutkan kening. Pintar, pekerja keras... adalah kualitas yang dihargai keluarga Marvel? Dan kenapa dia ingin aku dihargai oleh keluarganya? Astaga...

"Aku belum pernah cerita, ya?" Marvel membuyarkan pikiranku. "Papaku dulu juga murid beasiswa."

Aku kontan menoleh dengan mulut ternganga.

"Di UK," sambungnya lagi. "Dan dia harus bekerja *part-time* sebagai tukang sortir surat di kantor pos, beli roti tawar malam hari di minimarket supaya dapat potongan setengah harga, makan di kantin sekolah karena harganya murah hanya supaya dia punya cukup uang untuk bertahan sampai akhir bulan."

Kalau Marvel bilang tadi pagi matahari terbit di selatan pun, aku tak mungkin lebih kaget dari ini.

"Kenapa?" tanyanya heran saat melihatku.

"Nggak apa-apa." Aku menggeleng. Tidak mungkin aku bilang bahwa aku mengira keluarganya sudah kaya raya sedari dulu.

"Di awal aku pindah ke Singapura, tiap kali orangtuaku datang kami akan piknik, bawa nasi dari rumah, beli ayam di Wendy's, lalu duduk di taman sambil makan. Paling mewah, kami makan di Kopitiam."

Aku menelan ludah. Ini tidak bisa dipercaya! Dia tidak sedang bercanda, kan? Aku tidak bisa membayangkan Tante Rayna, dengan wajahnya yang mulus sempurna, selera berbusananya yang tidak bercacat, duduk di tengah Singapore Botanics Garden sambil memakan ayam Wendy's.

Itu terasa... tidak *real*. Seperti dongeng atau mitos.

"Dulu, papaku akan memotong rambut sependek-pendeknya supaya dia nggak perlu potong rambut lagi dalam waktu dekat."

"Untuk... menghemat?" tanyaku ragu.

Marvel mengangguk sembari tersenyum kecil. "Sekarang, ngerti kan, kenapa aku menyinggung di depan mamaku bahwa kamu anak beasiswa?"

Aku menatap Marvel, tidak bisa mengangguk atau menggeleng. Ya, aku mengerti bahwa itu akan dihargai orangtuanya. Yang masih merupakan tanda tanya buatku... kenapa dia ingin aku dihargai orangtuanya?

Aku tidak berani menanyakan hal itu. Sungguh, semua hal yang terjadi belakangan ini benar-benar membuatku berpikir. Aku tak tahu ke mana semua ini berujung, dan ada sebagian dari diriku yang memang tidak ingin tahu. Yang penting dari semua itu hanya kami. Aku dan Marvel, di sini, duduk berhadapan di meja bundar Wee Nam Kee.

Aku tidak ingin semua ini berakhir.

You See My Heart,
I Wear it on My Sleeves

And I don't know where it's going,
There's a part of me that loves not knowing
Just don't let it end before we begin...
(*Start of Something Good* – Daughtry)

GUE tahu, Rania pasti bertanya-tanya. Ekspresi bingung di matanya tergambar jelas sekali. Kenapa gue menceritakan latar belakang Papa dan kenapa gue menceritakan latar belakangnya pada Mama, dengan otak secerdas itu, aneh kalau dia nggak curiga.

Tapi dia nggak bertanya lebih jauh, dan entah bagaimana

itu membuat gue lega. Gue takut jika dia bertanya gue akan mengatakan sesuatu yang akan menghancurkan apa pun yang gue dan Rania miliki saat ini.

Gue tahu itu egois. Gue pengin Rania tahu perasaan gue, tapi di sisi lain gue terlalu takut untuk mengatakannya secara terang-terangan. Akhirnya yang gue lakukan ini cuma membuat Rania kebingungan sendiri. Kalau saja gue nggak perlu ke Amerika dua bulan lagi, sudah pasti gue akan bilang semuanya ke Rania. Membayangkan bisa berada di sisi Rania dan nggak perlu menutup-nutupi perasaan gue, benar-benar membuat gue berharap itu semua nyata.

Sayangnya nggak.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita sama Mama tentang Rania?"

Gue mendongak, mendapati Mama sedang menatap gue datar. Seumur hidup mengenal Mama, gue masih belum juga ahli menebak emosi apa yang sedang Mama alami. Mau senang, sedih, marah, kecewa, ekspresi Mama nggak jauh berbeda.

"Karena... hmm... belum waktunya," gue berkelit. William sudah tidur nyenyak sejak gue kembali dari Wee Nam Kee tadi. Hilang sudah senjata terampuh gue untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kamu suka sama Rania, kan?"

Gotcha.

muda dan hubungan jarak jauh terlalu berisiko. Kalian belum cukup dewasa untuk menghadapinya."

Gue tiba-tiba merasa seperti layang-layang, yang sedang dipermainkan angin, dibawa terbang ke sana-kemari, kehilangan arah.

"Jangan salah, Mama suka Rania. Seandainya kamu membawa gadis yang sama, katakanlah... empat atau lima tahun lagi, Mama pasti akan dengan senang hati memberikan persetujuan."

Gue menatap Mama, berusaha menebak emosi di balik wajah datarnya, tapi sekali lagi gue gagal. Mama tetap setia dengan ekspresinya yang tenang dan sulit ditebak itu.

* * *

Hal paling menyebalkan dari menjadi pengangguran adalah waktu seolah berjalan sangat lambat. Apalagi karena Rania sedang nggak di sini.

Rania, Ko Erwin, Fabian, Celine, dan beberapa anak God's Love lainnya pergi ke Jakarta untuk menghadiri pesta pertunangan Ci Cecil dan Ko Adam. Mereka berangkat Jumat malam dan baru akan kembali Minggu sore. *Youth service* God's Love Sabtu sore ini sepi. Beberapa yang lain juga sudah mudik dalam rangka liburan semester.

Sehabis *youth service,* anak-anak berniat makan di Spize.

Gue menolak ketika diajak. Rasanya malas karena nggak ada Rania. Lebih baik gue pulang dan nonton bola di rumah. Sayang, Bella dan Rayner berhasil memaksa gue hingga entah bagaimana ceritanya sekarang gue sudah berada di bus dalam perjalanan dari ION menuju River Valley.

Sewaktu bus melewati Hoot Kiam Road, gue teringat ketika bersama Rania menyusuri jalan itu sambil bersahut-sahutan menyanyikan *Everywhere That I Go*-nya Israel Houghton. *I wonder why I suddenly posses this photographic memory everytime I spend time with her.* Gue bisa mengingat dengan jelas bagaimana kami melangkah hati-hati karena penerangan di Hoot Kiam Road agak temaram, juga makanan apa yang kami pesan di Spize, dan mendadak perasaan rindu menyembur di hati gue.

Sial, ini baru ditinggal tiga hari, bagaimana nanti kalau gue harus jauh dari dia selama berbulan-bulan ketika gue sudah pindah ke Amerika?

Gue mengambil ponsel dari saku dan mengirimi Rania WhatsApp.

Marvel Wongso

How was the party?

Rania Handoyo

Hi! It was great!

tangan Rania segala? Gue tahu mereka memang sedang duet lagu romantis, tapi nggak pakai gandeng-gandengan juga bisa, kan?

"Vel...," panggil Bella.

"APA?!" bentak gue.

"Woooi, santai, *bro*!" Rayner mendorong pundak gue, dan selama sedetik gue nyaris mendorongnya balik sebelum akhirnya sadar gue sedang terbawa emosi. Rayner mengerutkan kening heran, sementara Bella sedang menatap gue dengan ketakutan seolah gue ini monster. Nggak heran Rayner langsung pasang badan.

"Sori, Ray, sori...," kata gue cepat, seperti baru kembali ke dunia nyata.

"Kenapa lo?" tanya Rayner, masih terdengar kesal meski sudah menurunkan intonasi suaranya.

"*Nothing*." Gue menggeleng.

"Kalau lagi ada masalah, *share*, Vel," kata Bella. Nada suaranya terdengar agak takut dan posisinya setengah bersembunyi di belakang Rayner seolah mencari perlindungan.

"Nggak kok, nggak ada apa-apa."

Saat itu bus berhenti di halte dekat Spize. Gue menempelkan sejenak kartu *ez-link* di *tap machine* lalu turun. Sebenarnya tadi gue sudah berniat memesan *pineapple rice with prawn* yang dulu gue makan bersama Rania. Tapi sekarang rasanya gue nggak berniat memesan apa pun lagi. Nafsu makan gue hilang membayangkan Rania digandeng Ko Erwin!

AKU menatap ponselku bingung. Tanda WhatsApp-nya sudah *"read"*, tapi sama sekali belum ada balasan dari Marvel.

Aku melirik jam tanganku. Sudah hampir jam delapan. Jam segini, kalau Marvel tadi ikut *youth service*, pasti dia sedang pergi makan dengan anak-anak *youth* God's Love. Oke, mungkin dia sedang sibuk makan jadi tidak sempat membalas WhatsApp-ku lagi.

Aku beralih ke meja *dessert* yang memajang *chocolate fountain* lengkap dengan buah-buahannya. Pesta pertunangan Ko Adam dan Ci Cecil meriah sekali. Dekorasi *hall*-nya bagus

dan makanannya enak-enak. Satu hal paling menarik perhatianku adalah meja *dessert* ini yang dipenuhi beraneka *cake* mungil, donat, buah-buahan yang ditusuk menjadi bentuk sate supaya bisa dilapisi cokelat cair dari *chocolate fountain*... pokoknya cantik!

Melihat *dessert* ini, mau tak mau ingatanku terbawa kembali ke Marvel, waktu kami berbagi *ice cream* di Cold Stone Creamery tempo hari. Aku bisa merasakan pipiku memanas. Aduh, kenapa sudah jauh-jauh ke Jakarta begini pun pikiranku tidak bisa lepas dari Marvel? Malah bisa dibilang aku nyaris tidak bisa berhenti memikirkan dia. Orang bilang, kalau sedang jatuh cinta, apa pun yang kamu lihat, dengar, dan ra-sakan akan membuatmu teringat pada orang yang kamu cintai itu. Menyebalkan, tapi benar. *It's as if I could spot Marvel's name everywhere*, terngiang akan suaranya, dan bahkan cukup yakin membaui wangi parfum yang sama dengan miliknya ketika aku mendarat di Soekarno-Hatta kemarin.

Kalau boleh jujur, aku sebenarnya capek. Aku dan Marvel... yah, begini-begini saja. Di satu waktu—seperti ketika dia menjelaskan kenapa dia bercerita pada Tante Rayna bahwa aku murid beasiswa—aku benar-benar yakin Marvel suka padaku. Tapi di lain waktu aku mengomeli diriku sendiri supaya tidak kege-eran. Tidak enak rasanya. Ini melelahkan. Tapi, aku tahu aku akan jauh lebih lelah kalau memilih menjauhi Marvel. Aku tahu aku akan sakit jika nanti Marvel

pergi ke Amerika. Atau mungkin mendapatinya tidak punya perasaan yang sama denganku. Tapi biarlah sakit itu terasa nanti. Selama Marvel masih di Singapura, selama aku masih bisa bertemu dan bercerita segala sesuatu padanya, aku akan menyingkirkan semua kekhawatiran itu ke bagian lain di hatiku.

Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

Aku melirik ponselku lagi. Masih belum ada balasan dari Marvel. Dan tiba-tiba saja aku merasa kesal.

* * *

Aku tidak pernah tahu bahwa aku bisa begitu merindukan Singapura. *Well, people say home is where the heart is, right?*

Sewaktu roda pesawat menyentuh landasan Changi International Airport, jantungku seolah melonjak saking *excited*-nya. Marvel memang tidak membalas WhatsAppku lagi kemarin, dan hari ini pun kami belum saling menghubungi, tapi biarlah. Bisa kembali berada di satu kota yang sama dengannya, meskipun kami baru akan bertemu lagi hari Sabtu nanti, terasa cukup bagiku.

If Loving You with All My Heart's a Crime... Then I'm Guilty

GUE tahu gue sudah bersikap *childish* minggu lalu. Membentak Bella tanpa sadar, nggak membalas WhatsApp Rania, uring-uringan kayak cewek lagi PMS, dan yang paling parah, nggak menghubungi Rania sama sekali sepanjang minggu ini.

Yeah, *right*, Marvel, makan saja terus gengsi lo itu dan bermimpilah Rania akan WhatsApp lo duluan setelah lo cuekin *chat* terakhirnya. Janji akan *fight for her*, tapi baru begini saja sudah ngambek!

Kalau saja Rania tahu bagaimana beratnya gue menahan seminggu ini. Berkali-kali mengecek ponsel dan berharap ada

WhatsApp atau apa pun itu dari dia, bagaimana gue secepat kilat menyambar ponsel tiap kali mendengar bunyi yang menandakan ada WhatsApp baru masuk—tapi ternyata bukan dari dia.

You know it's love when you get disappointed by every text that isn't from her. So true.

Tapi, hari ini hari Sabtu. Gue akan ketemu Rania di *youth service* God's Love nanti. Gue janji gue nggak bakal gengsi atau bertingkah menyebalkan lagi di depannya saat kami ketemu.

* * *

Rania sudah berada di *hall* God's Love saat gue sampai. Gue mengejek diri sendiri dalam hati ketika melihatnya. Heran, kenapa gue bisa bertahan begitu lama tanpa mengontak dia, dan betapa bodohnya gue karena marah hanya gara-gara Ko Erwin menggandeng tangan Rania. Toh itu bukan mau Rania, kan?

"Hai," sapa gue.

Rania, yang tengah sibuk melipat buletin gereja untuk dibagikan pada jemaat, mendongak. Rupanya dia mendapat tugas sebagai *usher* hari ini.

"Hai, Vel. *Long time no see.*"

Gue menelan ludah. "*Long time no hear from you.*"

Gue berharap Rania bakal mengomeli gue dengan bilang kan-kamu-yang-terakhir-nggak-balas-WhatsApp-ku atau semacamnya. Tapi dia cuma tersenyum tipis, yang justru membuat gue merasa nggak enak. Setelah itu gue nggak tahu mau bicara apa lagi. Jadi, melanggar niat gue sendiri sebelum datang ke sini tadi, gue hanya mengambil buletin lalu beranjak mencari kursi yang masih kosong.

Cat got your tongue, eh, Marvel?

* * *

"Jadi kita mau ngapain nih? Masa pulang dulu?" protes Fabian.

Seperti biasa, sehabis *youth service*, kami semua pergi makan bareng. Saat itu gue baru ingat kalau Rayner ulang tahun besok. Dirga, Ivone, Bella, serta Fabian berencana memberikan Rayner kejutan tengah malam nanti tepat saat pergantian hari. Kebetulan juga Rayner nggak datang *youth service* tadi, nggak tahu kenapa, tapi dengan begitu kami jadi bisa lebih leluasa merencanakan kejutan untuknya.

Rencananya adalah kami semua akan berkumpul lagi nanti mendekati jam dua belas di Rochelle Tower, kondominium tempat Rayner tinggal. Bella, yang juga *housemate* Rayner, akan membukakan pintu bagi kami supaya bisa naik ke unit mereka dan memberi kejutan untuk Rayner di kamarnya.

Masalahnya adalah sekarang, setelah kami selesai makan, jam baru menunjukkan pukul sembilan. Kalau kami masing-masing pulang dulu dan berkumpul lagi menjelang jam dua belas nanti rasanya tanggung. Gue sih nggak masalah karena rumah gue cuma selemparan batu dari Rochelle. Tapi anak-anak lain seperti Fabian atau Ivone rumahnya agak jauh dari sana.

"Kalau kita nongkrong di mana dulu gitu yang dekat Rochelle, baru setengah dua belas kita jalan ke sana, gimana?" usul Dirga.

"Ngumpul di rumah gue saja," tambah gue.

"Ide bagus!" seru Fabian. Ivone dan Bella mengangguk setuju.

"Ran, kamu ikut saja ya. *The more, the merrier,*" ajak gue pada Rania.

"Hmm... boleh sih. Aku lagi nggak ada acara juga."

Yes!

Tapi, seperti umumnya acara ngumpul tanpa agenda, pada akhirnya kami malah mati gaya. Kami berlima berserakan di ruang TV. Gue sudah menyalakan TV, sengaja menyetel *One Day* yang kebetulan diputar di HBO supaya Ivone dan Rania nggak kebosanan. Tapi rupanya mereka nggak tertarik. Dirga asyik sendiri dengan ponselnya, sedangkan Fabian duduk bengong, sementara Bella sudah pulang ke Rochelle. Gue, anehnya, nggak kunjung bisa menemukan topik asyik untuk diangkat. Akhirnya gue ikut selonjoran di sofa.

"Lama banget nih, masih jam segini." Fabian melirik arlojinya yang baru menunjukkan pukul sepuluh.

"Kita lakukan sesuatu yuk, biar seru." Jelas sekali, usul yang diutarakan dengan bahasa Indonesia yang baku dan agak janggal itu berasal dari bibir Ivone.

"Kamu nggak punya *board game* atau apa gitu, Vel? Kita main saja sambil nunggu jam sebelas," Rania ikut angkat bicara.

"Hmm... nggak punya."

"*Board game* nggak seru ah. Gimana kalau kita main *truth or dare?*"

Kami semua kontan menoleh ke Fabian, si pemberi usul yang kini sudah duduk tegak di sofa.

"Nggak usah aneh-aneh, deh." Dirga berdecak sambil menggeleng. Yeah, Mr. Conservative dan anti berbuat aneh-aneh sudah mengutarakan ketidaksetujuannya.

"Ayolah, Dir, cuma *truth or dare*. Kita bikin kesepakatan saja kalau nggak mau melakukan sesuatu yang di luar batas-batas kewajaran," usul Fabian.

"Batas-batas kewajaran yang mana? Batas-batas kewajaran gue dan lo kan beda."

Fabian nyengir. "Ya sudah, *truth or dare*-nya masih harus dalam batas-batas kewajaran Dirgantara Hidayat, bagaimana?"

Dirga diam sebentar, sebelum akhirnya mengangguk. "*Deal.*

Dan gue punya hak veto untuk membatalkan permintaan *truth* atau *dare* apa pun yang gue anggap di luar batas kewajaran itu."

"*Deal.*" Fabian mengulurkan tangannya lalu bersalaman dengan Dirga. Astaga, resmi banget, kayak kesepakatan bisnis saja.

Kami bermain kartu lebih dulu sebagai babak seleksi untuk memilih siapa yang harus diberi tantangan *truth or dare* pertama kali. Keberuntungan itu jatuh pada Fabian. Kami semua tertawa. Dia terperosok dalam lubang yang digalinya sendiri.

"*Truth or dare?*" tanya gue dengan nada puas.

"*Truth.*"

Kami berempat saling berpandangan, berusaha menemukan pertanyaan paling sulit atau memalukan untuk dijawab Fabian.

"Seandainya lo *gay*...," kata gue, membuat Dirga kontan memelototi gue dan memberi isyarat jangan-macam-macam dengan matanya, "siapa cowok di *youth* God's Love yang bakal lo taksir?"

Rania dan Ivone terpingkal-pingkal.

"*Ewww, Dude, what kind of question is that?*" Fabian memasang tampang ngeri.

"Sudah, jawab saja," tukas gue, makin puas.

"Kenapa pertanyaannya nggak 'seandainya lo cewek'?" protes Dirga.

"Ah, sama saja." Gue mengibaskan tangan. "Ayo jawab, Fab."

Fabian mendengus kesal, tapi akhirnya menjawab, "Dirga."

Gue, Rania, dan Ivone nyaris berguling-guling di lantai sambil tertawa, sementara Fabian cuma bisa nyengir dan Dirga menghela napas pasrah. Astaga, mengerikan sekali!

"Tenang, Dir, gue *straight* kok," kata Fabian setelah kami bertiga berhenti tertawa, seolah dia takut Dirga akan menganggap serius perkataannya. Kami semua kembali terpingkal-pingkal. Dirga bahkan ikut tertawa juga.

"Fab, kita eks *roommate* lho. Gue nggak sangka lo sudah memendam perasaan itu sekian lama." Kali ini Dirga pura-pura menatap Fabian mesra, membuat kami tertawa lagi sampai perut kami kram.

"Sudah, sudah, ayo main kartu lagi," kata Rania setelah tawa kami mereda. Ia mengambil inisiatif untuk mengumpulkan, mengocok, dan membagi kartu.

Dan... gue kalah.

"*Truth or dare?*" serbu Fabian, seolah sudah nggak sabar membalas perlakuan gue padanya.

"*Truth.*"

"Vel, cowok dikit dong. *Dare*-lah!" tantangnya.

Gue mengernyit sebentar. Cowok dikit bagaimana sih? Tadi juga Fabian pilih *truth*, nggak ada yang protes! Ah, bodo deh. "Oke, *dare*."

Fabian langsung tampak berpikir keras. Ivone, Rania, atau Dirga terlihat nggak berminat mengambil hak istimewa balas dendam ini dari tangan Fabian. Mereka membiarkan saja si usil itu merancang *crime scene* di otaknya.

"Oke, *here we go*..." Fabian menggosokkan kedua belah telapak tangannya. Mendadak sejumput rasa sesal muncul di hati gue. Kenapa gue setuju memainkan permainan ini? Astaga!

"Lakukan hal yang selalu lo tunda-tunda selama ini. Entah itu karena takut atau gengsi."

Bahkan sebelum Fabian menyelesaikan kalimatnya, gue sudah tahu apa yang harus gue lakukan untuk menjawab tantangan itu.

Rania yang duduk di sebelah gue, menatap gue dengan mata bulatnya. Semua pertanyaan dan penantian itu seolah terpatri di sana dan gue merasa sangat bersalah sudah menjadi penyebab dia harus merasakan semua itu.

Mengabaikan hati nurani gue yang entah kenapa berkata "jangan sekarang", nasihat Mama bahwa ini belum waktunya, dan ekspresi tidak setuju di wajah Dirga yang tertangkap ekor mata gue, gue pun bangkit berdiri.

"Tunggu sebentar."

Gue berlari ke kamar, membuka laci meja belajar gue, lalu mencari *notes* kecil dan bolpoin. Saat itu mata gue tertumbuk pada amplop itu—amplop yang berisi tiket gue ke Amerika bertanggal enam minggu dari sekarang beserta paspor dengan visa yang sudah disetujui—selama sedetik niat gue surut.

Dear God, what should I do?

Gue berdiri diam di depan meja belajar sambil menarik napas dalam-dalam. Lalu gue teringat perasaan menyakitkan yang gue rasakan sewaktu tahu Ko Erwin mengenggam tangan Rania. Itulah saat gue merasakan takut kehilangan yang teramat sangat. Gue merogoh laci meja belajar lagi, kembali mencari. Setelah ketemu, gue merobek selembar dari notes, menuliskan sesuatu di sana, dan melipatnya.

Gue kembali ke ruang TV. Nggak ada yang mengobrol. Dirga, Fabian, Rania, dan Ivone, semuanya duduk diam. Mereka menoleh saat gue datang.

"*Okay, back.*" Gue tertawa, berusaha memecah keheningan. Gue duduk di tempat semula, di sebelah Rania. Sobekan kertas itu masih berada dalam genggaman gue. Gue nggak mengerti bagaimana selembar kertas seperti itu mendadak bisa jadi terasa begitu berat.

"Mmm..." Gue mengigit bibir, "Rania, *help me please?*"

Meski terlihat heran, Rania tetap menjawab, "*Sure, what should I do?*"

"*Read this for me.*"

Gue menyerahkan sobekan kertas itu dan sekali lagi menangkap tatapan nggak setuju Dirga. Kali ini lebih intens dari sebelumnya. Terlambat, Rania sudah mengambil sobekan kertas itu dari tangan gue dan membukanya.

Yang muncul di dahinya ketika membaca apa yang tertulis

di kertas itu adalah kernyitan. Yang muncul di matanya adalah tanda tanya. Tapi gue bisa mendengar, dengan suaranya yang lirih namun jelas, dia membaca, *"I love you."*

Dan tanpa ragu, gue membalas, *"I love you, too."*

Cengkeram keheningan terasa lebih kuat dibandingkan sebelumnya. Rania menatap gue dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Lalu sebelum gue sempat menerka apa maksud ekspresinya, dia bangkit berdiri, mengambil tasnya, kemudian berlari keluar dari ruang TV, keluar dari rumah gue, menuju lift kondominium.

"Ran, tunggu!" Gue berdiri secepat yang gue bisa, berniat mengejarnya, tapi sesuatu menahan gue.

Tangan Dirga.

"Ivone, Fabian, tolong kejar Rania," komando Dirga. Dalam sekejap mereka berdua berhamburan keluar dari rumah gue untuk mengejar Rania. Fabian bahkan lupa memakai sepatunya.

"Apa-apaan lo?" tanya Dirga. Wajahnya seperti perpaduan antara tak percaya dan sangat marah.

"Lepasin gue, Dir!" seru gue sambil berusaha melepaskan tangan dari cengkeramannya. Sial, dia boleh saja *cell group leader* gue, tapi dia nggak berhak menahan gue seperti ini, memarahi gue seolah apa yang gue lakukan salah. Yang benar saja, gue lebih tua dari dia dan kalau dia belum lupa, kami

sedang berada di rumah gue! Terserah gue dong mau melakukan apa!

"Lo nggak seharusnya bilang kayak gitu. Gue sudah sering bilang ke lo kan sebelumnya? *Don't say you love her unless you really mean it*! Ini, kita lagi main *truth or dare*. Astaga Marvel! *What were you thinking?* Pernyataan serius seperti itu lo ucapkan dalam permainan konyol?!"

"*I do mean it*!" bentak gue. Bersyukur Papa, Mama, dan William sedang di Jakarta, jadi gue nggak perlu kuatir akan ada yang menghambur panik ke ruang TV karena suara keras gue.

"Lo bakal pergi sebentar lagi, Vel. Apa yang lo harap Rania lakukan? Menunggu lo? Perkataan yang tepat, dalam waktu yang nggak tepat, akan jadi perkataan yang sangat nggak tepat!"

"Lalu kapan saat yang tepat?"

"Gue nggak tahu. Lo harus berdoa dulu. Tapi yang jelas bukan sekarang." Dirga terlihat gusar.

Gue menatap Dirga. Berbeda dari sebelum-sebelumnya, kali ini dia sama sekali nggak terlihat dewasa di mata gue. Dia bahkan terlihat lebih kecil dari umurnya yang sebenarnya yaitu delapan belas tahun.

"*That's why* Ci Maya *left*," kata gue.

---

* Simak kisah Amaya dan Dirga dalam *A Week to Forever* (Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Cengkeraman Dirga di tangan gue mendadak mengendur. Gue memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik tangan gue.

"Maksud lo?" tanyanya, meski gue berani bertaruh dia tahu pasti apa yang gue maksudkan.

"Lo terlalu pengecut untuk mengakui perasaan lo ke Ci Maya, kan? Dan dia pergi. Cuma lo yang tahu berapa hari sudah lo habiskan dalam penyesalan, berapa hari lagi yang harus lo habiskan dalam kesesakan yang sama, dan apakah itu akan berlangsung seumur hidup. Semua karena lo diam."

Dirga nggak mengucapkan apa pun lagi. Dia hanya menatap kosong ke arah gue. Gue bisa melihat sudut bibirnya berkedut dan tangannya terkepal.

"Kalau gue harus diam sama seperti lo," lanjut gue, "dan kehilangan Rania sama seperti lo kehilangan Ci Maya... *No, thank you.*"

Setelah mengatakan itu, gue berlari ke luar rumah, sama sekali nggak peduli apa yang Dirga pikirkan sekarang. Yang ada di pikiran gue sekarang hanya Rania.

God, please, semoga Fabian dan Ivone masih sempat mengejarnya...

Some People Don't Know How Strong the Word "Love" Is

AKU bukan tipe orang yang senang naik taksi karena tarif taksi di Singapura sangat mencekik leher. Terutama saat *peak hour*.

Tapi saat ini, di dalam taksi yang melaju kencang, aku sama sekali tidak peduli bahwa aku sedang melakukan pemborosan. Bagaimanapun, aku tidak mau mengundang banyak tanya dari penumpang lain dengan menangis di bus.

Jadi di sinilah aku. Menangis.

Saat membuka lembaran kertas yang diberikan Marvel, aku tak menduga isinya akan seperti itu. Tapi yang lebih tidak kusangka lagi adalah respons Marvel setelah aku membaca apa yang tertulis di sana.

I love you, too...

Seketika aku merasakan ada sesuatu yang pecah dalam diriku. Gelembung perasaan itu. Marah, kecewa, sedih, bingung, gembira, malu, muak. Semuanya pecah secara bersamaan. *I just can't contain it anymore.*

Untungnya ada taksi yang lewat di depan gerbang *tower* kondominium Marvel tepat ketika aku keluar. Aku langsung mencegatnya lalu melompat masuk. Ponselku berdering beberapa kali. Nama Fabian dan Ivone bergantian muncul di layar. Tapi, tak ada yang kugubris.

Aku tak pernah berharap Marvel akan melakukan ini. Oke, aku berangan-angan dia melakukannya. Tapi aku tidak menyangka dia akan melakukannya... dengan cara seperti ini. Marvel menyatakan hal itu, hal yang paling kutunggu-tunggu, di depan banyak orang dalam sebuah permainan konyol bernama *truth or dare*. Ya Tuhan, itu mengecewakanku. Seolah dia menganggap momen itu sepele. Seolah dia menganggap hal itu bisa dilakukan secara spontan, diselipkan dalam sebuah permainan bodoh, dan yah... menganggapnya sebagai sebuah permainan juga.

Some people just don't know how strong the word "love" is.

Aku tidak pernah mengira akan bilang begini, tapi sungguh, aku sudah muak dengan semua "pernyataan perasaan" Marvel selama ini. Dia melakukannya berkali-kali tapi tidak pernah dengan cara yang benar. *Everyone can say "I love you"*

but not everyone really mean it, right? Aku ingin memercayainya, ingin meyakini bahwa apa yang dikatakan Marvel memang apa yang sebenarnya dia rasakan, tapi tak bisa. Marvel sendirilah yang membuatku tidak bisa memercayai ucapannya.

Dan pemikiran bahwa mungkin jika Fabian tak menantangnya seperti tadi Marvel tidak akan pernah mengungkapkan perasaannya sampai kapan pun, membuatku semakin nelangsa.

Sepertinya aku memang tidak cukup berarti bagi Marvel. Tidak akan pernah cukup berarti. Selama ini dia sudah menunjukkannya, kan? Kata cinta atau apa pun yang seharusnya diucapkannya dengan serius. Semuanya diucapkannya sambil lalu. *Nothing to lose.*

Dalam taksi yang gelap, aku menertawai diriku yang bodoh. Lalu menangis lagi.

* * *

"Hai, dari man..." Kalimat Celine menggantung di udara ketika melihatku. "Ran, ada apa?"

Aku tidak mungkin mengatakan tidak ada apa-apa. Celine sudah melihat air mataku. Jadi aku lalu duduk di kursi meja makan, menangis sesenggukan.

"Tenang dulu. Minum ini dulu." Celine menyodorkan

gelasnya padaku, gelas raksasa yang didapatnya dari salah satu promo McD dengan logo Coca Cola pada bagian luarnya.

Dia menunggu aku tenang sebelum mengulangi pertanya-annya. "Ada apa?"

Aku menceritakan semua padanya.

"Terus kenapa lo nangis?" tanya Celine setelah aku selesai bercerita.

Aku menatapnya tak percaya. "Gue baru cerita ke lo, kan?"

Celine menggeleng. "Lo cerita kejadiannya, tapi gue nggak tahu kenapa lo nangis. Lo marah? Kecewa? Sedih?"

"Semuanya. Gue marah, kecewa, sedih, muak karena Marvel nggak menganggap momen ini spesial. Dia melakukan-nya cuma karena Fabian menantang dia melakukan hal yang selama ini selalu dia tunda karena takut atau gengsi. Gue muak karena dia sudah terlalu sering menyatakan perasaan, tapi selalu sambil lalu. Gue nggak pernah tahu dia serius atau cuma main-main. Gue takut Marvel nggak akan pernah mela-kukan ini kalau bukan karena ditantang. Gue malu karena dia mengatakannya di depan Dirga, Fabian, Ivone, sementara gue mau, kalau dia memang serius, bicara itu secara pribadi dulu dengan gue."

Celine mengulum senyum.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Lo masih menganggap diri lo sudah mengenal Marvel sebaik yang lo kira?"

"Maksudnya?"

"Ran, Marvel itu tipe yang spontan. Dia gegabah, iya. Dia gampang dikomporin untuk melakukan sesuatu, iya. Tapi bukan berarti jika dia melakukan hal tersebut, dia nggak melakukannya dengan hati."

Aku tercenung.

"Marvel memang agak pengecut, kalau gue boleh bilang. *Play safe*." Celine mengedikkan bahu. "Tapi gue rasa dia punya pertimbangannya sendiri. Mungkin dia justru nggak mau buat lo sedih. Karena dia sudah mau pergi ke Amerika, kan? Siapa yang tahu. Nggak enak kan, baru jadian sudah ditinggal pergi jauh? Mungkin juga Dirga melarangnya untuk pacaran dulu, kamu tahu sendiri Dirga orangnya seperti apa. Saklek, makan peraturan. Tapi tadi, ketika Fabian menantangnya seperti itu, gue berani bertaruh hal pertama yang muncul di kepala Marvel adalah ini. Gue berani bertaruh juga, hal inilah yang ada di pikirannya setiap waktu."

"Tapi..."

"Tunggu dulu, penjabaran teori gue belum selesai," protes Celine. "Yang bisa gue duga adalah, Marvel sudah cukup lama menahan diri. Mungkin beberapa kali kelepasan, tapi kali ini dia berpikir, sekarang, atau kesempatan ini nggak akan pernah datang lagi. Dan naturnya yang gegabah itulah yang buat dia melakukannya. Perlu gue tekankan sekali lagi, bukan berarti dia melakukannya tanpa hati. Gue yakin Marvel tulus, Ran."

"Tapi tetap saja, Lin," tukasku keras kepala, lebih karena aku tahu penjelasan Celine masuk akal tapi tidak mau menerimanya. "Masa dia nggak bisa melakukannya dengan lebih pribadi dan manis?"

"Seperti dalam angan-angan lo? Apa perlu dia juga menyewa *wedding organizer*, hmm... *event organizer*, eh, bukan... nembak *organizer*, untuk menyatakan perasaan ke lo? Supaya terasa lebih terencana?"

Pipiku mendadak terasa panas.

"Kalau lo mau ada cowok yang melakukan semua itu untuk lo, boleh-boleh saja. Gue cuma takut, kalau ada yang bakal sedetail itu mempersiapkan acara 'penembakan' untuk lo, orang itu bukan Marvel. *Admit it*, Ran, *that's sooo not* Marvel."

Aku benci mengakui bahwa Celine benar. Mendadak aku sadar aku tidak bisa membayangkan Marvel, diri Marvel dengan kepribadiannya yang sebenarnya, menyatakan perasaan dalam sebuah *candle light dinner* yang romantis atau sesuatu semacam itu. Itu bukan Marvel.

Di lain sisi, hatiku menghangat membayangkan bahwa Marvel selama ini menahan diri. Lalu setelah sekian lama berusaha, malam ini adalah puncaknya. Membayangkan bahwa dia serius, tidak sedang bermain-main dengan perasaanku...

"Tapi kalau lo mau, mungkin lo bisa *request* supaya Marvel merencanakan momen pernyataan perasaan yang lebih pantas.

Bawa bunga, mungkin? Gue rasa dia nggak akan keberatan. Ya, kan, Vel?"

Aku mendongak, spontan menoleh ke arah pintu yang sedari tadi kupunggungi.

Marvel berdiri di sana, dengan napas terengah-engah dan keringat berkejaran di dahi dan pelipisnya.

nbook
Digital Publishing

"NGGAK kekejar," kata Fabian begitu gue mencapai gerbang kondominium. "Keburu naik taksi."

Gue merutuki diri sendiri karena membuang waktu terlalu lama berdebat dengan Dirga tadi. Tapi gue juga bersyukur karena sempat menyambar kunci mobil di atas mini bar sebelum turun. *In case* Rania sudah keburu pergi, gue masih akan bisa mengejarnya dengan mobil.

Gue berlari menuju lift, naik ke lantai empat di mana keluarga gue selalu memarkir mobil, lalu langsung menuju rumah Rania.

Ketika sampai, sesaat sebelum memencet bel, gue sayup-sa-

yup mendengar suara Rania mengobrol dengan Celine. Gue juga sempat mendengar Rania sesenggukan. Sakit sekali mendengar dia menangis, apalagi saat menyadari guelah penyebabnya. Gue nggak jadi memencet bel. Sebagai gantinya, gue mencoba memutar hendel pintu perlahan—yang untungnya nggak dikunci. Rania duduk di kursi meja makan, membelakangi pintu, jadi dia nggak bisa melihat gue. Sementara Celine, yang berdiri menghadap Rania, langsung menyadari kedatangan gue.

Saat akhirnya Rania menoleh karena Celine menanyakan sesuatu pada gue, ekspresi cewek itu sangat sulit dilukiskan. Seolah dia mengharapkan sekaligus nggak mengharapkan gue berada di sana.

"Masuk, Vel," ajak Celine ringan, seolah dia sedang mempersilakan seorang tamu biasa masuk—bukannya orang yang baru saja membuat *roommate*-nya banjir air mata.

"Hai, Lin," sapa gue canggung. "Ran..."

"Kalian ngobrol dulu deh," kata Celine, menyeringai penuh arti, lalu masuk ke kamar. Rania melotot ketika mendengar bunyi kunci diputar. Celine mengunci kamar mereka dari dalam. Mungkin supaya Rania nggak bisa kabur ke sana juga untuk menghindari gue.

"Ran, aku minta maaf," kata gue, tahu bahwa sebaiknya gue nggak membuang-buang waktu lagi.

Rania mengalihkan tatapannya lalu menatap gue lurus-

lurus. Untuk sekejap gue merasa akan meleleh melihat mata bulat itu.

"Kamu sama sekali nggak mikirin perasaanku."

Satu kalimat, dan itu sudah cukup membuat gue merasa sebagai manusia terjahat di dunia.

Gue menelan ludah. "Aku... sudah terlalu lama mikirin perasaan kamu, bagaimana kamu akan bereaksi dan sebagainya. Lihat sendiri kan bagaimana akhirnya? Justru karena terlalu banyak berpikir aku jadi nggak pernah mengambil tindakan apa-apa."

Rania masih memandang gue dengan jenis tatapan yang sama—terluka. Itu lebih menyakiti gue dibandingkan jika dia menampar atau mencaci gue sekalian.

Gue berdoa dalam hati, berharap sekali ini saja dia percaya pada kata-kata gue. "Tapi kadang, mulutku bekerja lebih cepat dari otakku. Lalu aku akan selalu memaki diriku sendiri setelahnya. Bukan karena aku nggak serius. Aku justru ingin kamu percaya sama kata-kataku. Tapi bagaimana kamu bisa percaya kan, kalau aku selalu terkesan iseng saat menyatakan perasaanku?"

"You're right, Vel," kata Rania lirih. *"What are words? When someone proposes too often, the proposal loses its meaning."*

Lantai yang gue pijak seakan runtuh di bawah kaki gue. *Tolong jangan bilang bahwa aku sudah kehilangan kamu, Rania...*

"Ran," gue mencoba sekali lagi, "aku minta maaf. Untuk semua yang sudah kukatakan selama ini ke kamu. Semua yang terkesan iseng, aku minta maaf. Tapi semua itu, Ran, semua yang pernah kukatakan ke kamu, *I always meant what I say. I do love you.*"

Setetes air mata mengalir menuruni pipi Rania. Saat melihat itu gue berjanji, gue nggak akan pernah, NGGAK AKAN PERNAH, membuat dia menangis lagi. Bahkan kalaupun itu berarti gue harus pergi dari kehidupannya. Asal dia nggak perlu menangis lagi.

"*I love you*, Rania Stella Handoyo." Gue meraih kedua tangan Rania. Air mata semakin berkejaran menuruni pipinya. "Aku nggak tahu sejak kapan, tapi yang kutahu, aku nggak pernah merasakan hal seperti ini terhadap siapa pun. Pastor James bilang, tujuan pacaran adalah pernikahan. Jangan pernah pacaran dengan seseorang jika kamu nggak yakin akan menikah dengannya. *But you, it's so easy to picture my future with you. That is one thing that I could've never been able to do with anyone else. This couldn't have just meant nothing, could it?*"

Tangan Rania terasa dingin dalam genggaman gue. Dia masih menangis, tapi gue bersyukur dia nggak menarik tangannya.

"Jadi, Rania, maukah kamu jadi pacarku? Dan menjadi calon istriku di masa depan, tentu saja?"

Selama sepersekian detik, gue yakin Rania akan mengangguk. Tapi yang terjadi berikutnya adalah...

Rania menarik tangannya dari genggaman gue.

Sekali lagi gue merasa lantai yang gue pijak runtuh di bawah kaki gue, membawa dunia gue ikut runtuh bersamanya.

nbook
Digital Publishing

PERNAHKAH kamu begitu menginginkan sesuatu, tapi ketika kamu mendapatkannya, kamu begitu bingung dan malah akhirnya bertanya-tanya; sungguhkah kamu menginginkan hal ini?

Hal itu terjadi padaku sekarang.

Marvel, menggenggam tanganku, mengatakan semua hal yang begitu ingin kudengar sejak lama. Dan dia kali ini, secara resmi, memintaku jadi pacarnya.

Tapi aku malah tak tahu harus menjawab apa. Mengangguk terasa begitu benar sekaligus begitu salah. Mungkin aku takut akan sangat menderita saat dia pergi ke Amerika nanti. Mung-

kin aku masih mengkhawatirkan perbedaan status ekonomi dan sosial kami meski Marvel kelihatannya sama sekali tak menggubris hal itu. Terlalu banyak hal yang terjadi dalam beberapa jam terakhir ini. Kepalaku terasa bising. Aku tak bisa mendengarkan kata hatiku sendiri.

"Aku... aku perlu waktu." Aku mendapati diriku sendiri berkata setelah menarik tanganku dari genggamannya. "Aku harus berdoa."

Marvel membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tapi akhirnya mengurungkan niatnya.

"Ya," katanya. Ekspresinya bercampur antara lega dan kecewa. "Tentu saja kamu perlu berdoa. Kita masing-masing harus berdoa."

Kami sama-sama diam selama beberapa saat. Aku nyaris tak bisa memercayai jawaban yang baru saja kuberikan. Tapi aku tahu itu jawaban terbaik. Maksudku, astaga, ini salah satu keputusan terbesar dalam hidupku. *I need to consult my Great Counselor.*

"Beri aku waktu seminggu, Vel. Boleh? Kita juga harus mendiskusikan hal ini dengan Pastor James."

What About Now?

YANG ada di pikiran gue ketika mendengar jawaban Rania adalah... *geez, I'm leaving in six weeks, could you just say "yes" so we can spend these last precious six weeks together?*

But then this sentence popped in my mind: everything worth having is worth waiting for.

Rania *is definitely worth having, and of course, she's worth waiting for.*

Lagi pula, dia benar. Meskipun gue sudah sangat yakin Rania-lah orangnya, gue tetap harus berdoa. *Surrender everything to God and bravely say, let Your will be done, not mine.*

Atas usul Rania juga, kami sudah sepakat untuk nggak bertemu atau kontak sama sekali selama seminggu ini. Benar-benar konsentrasi berdoa, mencari kehendak-Nya. Terdengar mudah, toh cuma seminggu, tapi kenyataannya nggak seperti itu.

Gue nggak mau menceritakan apa yang gue alami selama seminggu menunggu jawaban Rania. Karena serius, lo pasti sudah pernah mendengar gambarannya dari sinetron atau lagu cemen. Makan nggak enak, tidur nggak nyenyak, *you name it*. Gue jadi supersenewen dan melonjak setiap kali mendengar bunyi notifikasi apa pun di ponsel gue. Berpikir, siapa tahu itu Rania.

Tapi dia memegang teguh kesepakatan kami. Dia nggak mengontak gue sama sekali. Gue beberapa kali mengecek *profile picture* atau status WhatsApp-nya, sekadar untuk mengobati kerinduan. Tapi yang gue dapati di sana adalah satu kalimat yang tak pernah dia ganti; *Let Your will be done*.

Dan ketika seminggu berlalu, gue mendapati WhatsApp ini masuk.

James Surya

Marvel, nanti bisa datang ke gereja jam 2?

Saya mau bicara dengan kamu

Rania juga akan datang

Gue nggak tahu apa Rania sendiri yang sudah memberitahu Pastor James tentang apa yang terjadi antara gue dan dia, atau apakah Pastor James mendengar dari orang lain. Dirga, mungkin. Gue belum bicara lagi dengan Dirga sejak minggu lalu.

Well, hanya ada satu cara untuk mengetahuinya, kan?

Marvel Wongso

Sure, Pastor

* * *

Rania sudah duduk di hadapan meja kerja Pastor James ketika gue datang. Dia sama sekali nggak menoleh ketika gue masuk, begitu pun saat gue duduk di sebelahnya.

"Jadi, Marvel, saya sudah dengar apa yang terjadi dari Rania," Pastor James membuka pembicaraan.

"Ya, Pastor."

"Kamu sudah yakin dengan keputusanmu?"

"Seratus persen."

"Kamu sudah mendoakannya dengan sungguh-sungguh?"

"Ya, dan saya masih sama yakinnya. Malah bisa dibilang, lebih yakin lagi."

Gue nggak bohong. Seminggu ini gue benar-benar merendahkan hati, meminta Tuhan sungguh-sungguh memimpin gue. Dan jawabannya adalah apa yang gue bilang ke Pastor James barusan.

"Kamu sudah memikirkan rintangan-rintangan yang harus dihadapi dalam hubungan jarak jauh?"

"Tentu."

Pastor James mengangguk, dan kali ini beralih pada Rania.

"Rania, bagaimana dengan kamu?"

Untuk pertama kalinya sejak gue memasuki ruangan ini, Rania menatap gue. Entah ini perasaan gue saja atau memang begitu adanya, tapi gue melihat ada cekungan gelap di bawah kedua matanya. Dan dia juga terlihat lebih kurus.

"Saya masih belum mendapat jawaban, Pastor," kata Rania lirih. "Saya sudah sungguh-sungguh berdoa, tapi saya belum mendapat jawaban apa-apa."

Rasa gemas menguasai gue. Apa gue harus menunggu seminggu lagi? Sebulan lagi? Atau setahun lagi sampai Rania mendapat jawaban?

"Saya sudah bertanya pada orangtua saya," kata Rania lagi, membuat gue tercengang, "dan mereka menyerahkan semua keputusan pada saya. Maksud saya, menurut mereka saya sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang saya inginkan dalam hidup saya. Tapi mereka tetap mendukung dalam doa dan mengingatkan saya untuk tetap mengutamakan kehendak Tuhan dibanding keinginan pribadi saya."

Gue menggigit bibir. Kekesalan yang sempat timbul karena merasa Rania tidak seserius yang gue harapkan mendadak

menguap. Dia jauh lebih serius dari gue karena dia bahkan sudah cerita pada orangtuanya. Gue sama sekali belum menyinggung hal ini di depan Mama, apalagi Papa.

"Orangtua kamu benar," kata Pastor James. Ia lalu beralih ke gue. "Marvel, kamu sudah bicarakan hal ini dengan orangtuamu? Mungkin ini terdengar konyol di mata orang dunia, tapi seperti yang selalu saya tekankan, anak-anak Tuhan harus berbeda dengan orang dunia. Anak-anak Tuhan tahu tujuan dari berpacaran adalah untuk menikah. Juga tahu bahwa restu orangtua adalah hal yang sangat penting untuk memastikan kalian benar akan menuju pernikahan."

"Saya..." Gue mencuri pandang pada Rania, tapi dia sudah kembali menatap Pastor James, "belum, Pastor."

"Begitu." Pastor James mengangguk, memutar-mutar bolpoin dalam genggamannya. "Saya sarankan kamu bertanya, secepatnya, dan patuhi apa kata orangtuamu. Selama belum menikah, kalian masih berada di bawah otoritas orangtua."

Gue mengangguk.

"Sekarang, saya akan memberikan pandangan saya dalam hal ini." Pastor James menatap gue. Wajahnya yang bulat kecil, yang selalu terlihat ramah, kini tampak begitu serius. "Marvel, berapa usiamu?"

"Dua puluh."

"Rania?"

"Sembilan belas, Pastor."

"Secara hukum yang berlaku di negara ini maupun di Indonesia, kalian sudah dewasa. Saya lihat kalian pun secara mental maupun spiritual sudah sangat dewasa. Tapi yang mengganjal, selain saya belum tahu pandangan orangtua Marvel mengenai hal ini, juga adalah rencana studi Marvel ke Amerika. Tanggal berapa kamu berangkat, Vel?"

"Empat belas November," jawab gue pahit.

Pastor James mengecek kalender di mejanya. "Itu lima minggu lagi."

"Iya."

Pastor James menghela napas. "Saya bukannya meragukan kalian, tapi jika orangtuamu setuju, Vel, dan meski Rania sudah mendapat jawaban sekarang, waktu yang ada terlalu singkat untuk membangun fondasi hubungan kalian. Kalian akan berjauhan untuk waktu yang lama."

"Saya akan datang ke Singapura sesering yang saya bisa, Pastor," tukas gue.

Pastor James tersenyum. "Saya percaya itu, tapi itu bukan jaminan. Meskipun teknologi sudah sangat maju, ada hal-hal yang tidak bisa digantikan dengan pertemuan *face-to-face*."

Gue bisa melihat Rania menunduk dalam-dalam.

"Vel, kamu akan memasuki dunia baru," lanjut Pastor James. "Lingkungan baru, teman-teman baru. Tidakkah kamu ingin menikmati semua itu dengan bebas? Rania juga jadi bisa menjalani kehidupannya di Singapura dengan lepas, tidak

selalu harus melapor padamu. Kalian tidak harus merasa punya kewajiban satu sama lain."

Gue nyaris nggak bisa memercayai pendengaran gue. Apa Pastor James sedang menganjurkan gue dan Rania untuk nggak pacaran?

"Nanti, jika memang Tuhan menghendaki kalian untuk bersama, tiga tahun lagi setelah kamu kembali dari Amerika, saat itu mungkin Rania juga sudah mendapatkan jawabannya."

"Pastor," gue nggak tahan untuk nggak menyela, "maaf, tapi saya yakin sekali saya nggak keberatan nggak bisa menikmati semua lingkungan saya dengan bebas seperti yang Pastor James bilang tadi. Saya yakin sekali saya dengan senang hati terikat dengan Rania, punya kewajiban terhadap dia..." gue menatap Rania yang masih terus menunduk, "tapi itu hanya jika Rania bersedia."

Dia bergeming, dan mendadak—untuk pertama kalinya—gue meragukan tentang kami. Sebuah hubungan akan berhasil jika kedua pihak menginginkannya dan *work it out*, kan? Bagaimana jika hanya gue yang menginginkannya? Bagaimana jika Rania tidak...?

"Ran?" panggil gue, nggak tahan lagi. "*We will work it out, I promise. Please say yes...*"

Gue bisa melihat Pastor James menghela napas sekali lagi, kentara sekali dia nggak setuju.

"Vel, Pastor James bilang..." Dia masih nggak mau menatap gue.

"Aku tahu..." Gue, bisa dibilang, nyaris mengiba. "Pastor James memberi saran, Rania. Masukan. Tapi kita yang memutuskan karena kita yang akan menjalaninya."

Rania menatap Pastor James, seolah meminta pertolongan.

"Marvel benar," kata Pastor James. "Sebagai pendeta, saya berkewajiban memberi nasihat pada kalian, tapi kalian tidak membutuhkan persetujuan saya."

Gue merasa berada di atas angin. "Ran, kamu dengar, kan? Aku akan tanya orangtuaku hari ini juga. Dan kalau kamu masih membutuhkan waktu, aku akan menunggu. Tapi tolong berikan jawaban itu sebelum aku pergi. Mau, Ran?"

Rania menatap gue. Rasanya begitu lama sampai ketika gue melihat dia akhirnya... mengangguk.

* * *

Papa dan Mama ada di Singapura sejak tiga hari lalu. Besok Papa sudah harus kembali ke Jakarta, jadi gue nggak bisa menemukan waktu yang lebih baik lagi untuk bicara selain sekarang.

"Pa, Ma, aku mau ngomong."

Papa mendongak dari film *action* yang sedang ditontonnya lalu memijit tombol *power* di *remote*. Ruang TV mendadak sunyi, kehilangan suara tembak-tembakan dan deru mobil yang saling mengejar di film tadi.

"Yah, Papaaa... kok dimatiin?" protes William yang sedari tadi ikut menonton film itu.

"Sudah malam, kamu tidur sana. Besok telat bangun lagi," Mama berusaha menengahi sembari menggiring William keluar dari ruang TV. Gue yakin Papa dan Mama juga penasaran dengan apa yang mau gue bicarakan sampai minta waktu khusus untuk bicara sama mereka seperti ini. Sepanjang dua puluh tahun hidup gue, gue memang belum pernah melakukan hal semacam ini. Tapi ini, demi salah satu keputusan terbesar yang akan gue ambil dalam hidup gue, tentu saja gue harus bicara dengan serius.

"Iya, Wil, ayo tidur. Sudah jam segini..." Papa seolah baru sadar ketika melihat jam dinding.

Dengan cemberut, William bangun dari karpet lalu berjalan ke kamarnya. Gue mengacak rambutnya ketika dia lewat di samping gue, tapi sebagai balasan dia ngamuk dan memukul punggung gue keras-keras. Memang gue seharusnya nggak boleh mengganggu William yang sedang *bad mood*.

"Ada apa, Vel?" tanya Papa setelah kami mendengar pintu kamar William ditutup di kejauhan.

Gue duduk di sofa yang berada di arah diagonal dari sofa kulit besar tempat Papa dan Mama duduk. Kening Papa berkerut, sementara Mama seperti biasa, nggak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Okay, there's a girl," kata gue, terlalu bingung harus mulai

dari mana. *So let's keep it straight to the point, short, and simple.*

Papa kontan menatap Mama dengan penuh tanda tanya. Mama tetap menunjukkan reaksi datar. Pertama, karena dia Mama, Rayna Charisma Wongso. Kedua, karena dia sudah tahu tentang Rania.

"Nggak, Pa, aku nggak menghamili anak orang atau apa," lanjut gue, untuk menjawab kegusaran yang sempat terlintas di wajah Papa. Tapi, setelah itu rasanya gue pengin menggigit lidah gue sendiri. Ngomong apa sih gue?

Papa makin mengernyit, tapi setelah itu gue bisa melihat ia manggut-manggut. "Jadi gadis ini kenapa?"

"I love her," jawab gue. Papa dan Mama tetap diam. "Namanya Rania. Mama sudah pernah ketemu dia waktu Rania jenguk William di RS pas ligamennya robek waktu itu."

"Benar, Ma?" tanya Papa. Mama mengangguk.

"Aku sudah suka sama Rania sejak lama. Dia takut Tuhan, pintar, anak beasiswa." Gue bisa melihat senyum mengembang di bibir Papa. "Dia punya semua kualitas itu. Minggu lalu aku minta dia untuk jadi pacarku. Sebenarnya aku sudah pengin bilang ke dia dari dulu, tapi aku, yah... aku punya banyak pertimbangan. Bisa dibilang aku takut dia menolakku, aku juga takut kami nggak punya banyak waktu karena aku akan ke Amerika. *But the most important thing is that I date to marry, not to fool around. So if I don't see that's happening, what's the point?"*

Papa membetulkan posisi duduknya, lebih menyimak apa yang kukatakan.

"Tapi sekarang aku yakin, Pa, Ma. *When you've found the right person, you just know. I don't have to be thirty five to know that I've found 'the one', right?*"

"Maksudmu, kamu sudah yakin suatu saat kamu akan menikah dengan Rania ini?"

Gue mengernyit. Frase "Rania ini" terdengar salah, seolah kami tidak sedang membicarakan seseorang. Tapi sesuatu.

"Ya," jawab gue mantap, berusaha nggak terlalu mengambil hati frase barusan. Satu hal yang gue kenal dari Papa adalah, jika lo sedang minta sesuatu darinya, jangan pernah sekalipun terlihat ragu.

"Vel, apa kamu nggak merasa ini terlalu cepat?" tanya Papa.

Gue memutar bola mata. Selalu begini. Alasan Pastor James, Mama, dan sekarang Papa. Semuanya sama. Kalau begitu apa gunanya tadi gue bicara panjang-lebar menjelaskan bahwa kemantapan hati nggak selalu berbanding lurus dengan usia?

"Pergilah dulu ke Amerika. Nanti setelah kamu dapatkan gelar mastermu itu, kita bicara lagi, oke?"

Gue menangkap adanya isyarat dari Papa untuk menyudahi pembicaraan ini, tapi tentu saja gue menolak. Bukan berarti gue nggak menghormati orangtua gue, bukan berarti gue me-

maksa, *but I just can't*. Nggak semua orang harus memilih jalan yang sama, pacaran setelah lulus kuliah dan menikah. Ada orang-orang yang mungkin harus mengenal bertahun-tahun jauh sebelum mereka menikah, misalnya...

"Pa, umur berapa Papa dan Mama pacaran?"

Tentu saja, tanpa mereka menjawab pun, gue sudah tahu jawabannya. Papa dan Mama pacaran sejak mereka duduk di bangku SMP. Papa saat itu kelas tiga, Mama setahun di bawahnya. Sama-sama pacar pertama, dan mereka pacaran selama sepuluh tahun, tanpa putus-sambung sekalipun, sampai akhirnya menikah. Zaman itu bahkan tak ada WhatsApp, tak ada Skype, sementara Papa harus pergi ke Inggris mengejar beasiswanya. Tapi mereka bertahan. Dan gue meragukan bahwa dulu saat mereka pertama pacaran pun tujuan mereka adalah menikah. Mana ada anak SMP yang punya pemikiran kayak begitu?

Sedangkan gue saat ini jauh lebih dewasa dari mereka waktu itu. Lebih yakin. Dan tentu saja, teknologi lebih berpihak pada gue. Kenapa mereka nggak yakin kalau gue mampu menjalani ini?

"Orangtua Rania, mereka setuju kalian pacaran?" tanya Papa, tanpa menjawab pertanyaan gue.

"Mereka menyerahkan semua keputusan di tangan Rania."

"Rania sendiri?" desak Papa lagi.

Nah ini.

"Dia masih berdoa. Tapi kalau Papa dan Mama setuju seperti orangtua Rania, aku rasa itu akan membuat dia semakin yakin."

Papa menatap Mama yang masih menunjukkan ekspresi datar. "Bagaimana, Ma?"

"Vel," Mama akhirnya angkat bicara, "Papa dan Mama memang pacaran sejak kami muda. Dan justru karena itu, kami tahu itu tidak mudah."

Gue terdiam. Akankah gue mendengar *extended version* dari kisah cinta Papa dan Mama kali ini? Selama ini yang gue tahu hanyalah kisah sukses Papa dan Mama melalui masa pacaran mereka yang panjang, bahkan diselingi LDR selama empat tahun sebelum akhirnya menikah. *I have always known the bright side of the story, not the dark one.*

"It was tough," tambah Papa, kali ini sambil tersenyum.

"Justru karena kami sudah menjalaninya, tahu betapa susahnya, makanya kami nggak mau kamu sampai harus mengalami yang sama," tambah Mama.

Gue bersandar dengan lemas di sofa yang gue duduki. Gue tahu LDR akan punya tantangannya sendiri. Tapi mengetahui orang terdekat gue, yaitu orangtua gue sendiri, berhasil melaluinya, itu selalu menjadi kekuatan buat gue. Sekarang, mendengar mereka bilang mereka nggak mau gue melalui jalan yang sama karena itu berat, gue seolah kehilangan pegangan.

"Pikirkanlah lagi," tutup Papa. "Setelah tiga tahun, jika

kamu masih menginginkan hal yang sama, kami akan tahu bahwa kamu benar-benar menginginkannya. Saat itu kami pasti akan setuju."

Gue nggak bisa menjawab apa-apa, jadi gue berjalan menuju kamar dengan ekspresi kosong. Gue nggak mau membayangkan bagaimana reaksi Rania nanti saat gue memberitahunya pendapat orangtua gue.

nbook
Digital Publishing

Things That Have Never Been Told

Holding on is loving, but sometimes letting go is loving more.
(@ihatequotes)

WHATSAPP, nggak... WhatsApp, nggak... WhatsApp, nggak...

Bohong kalau dibilang aku tidak ingin tahu bagaimana pendapat orangtua Marvel soal kami. Waktu Marvel bilang dia belum memberi tahu orangtuanya, hatiku seakan melorot ke lantai ruang kantor Pastor James yang dingin. *Hopeless.*

Bayangan Tante Rayna yang cantik sempurna, dan papa

Marvel, Om Joseph—yang belum pernah kutemui secara langsung—menari-nari di kepalaku, membuatku mengkeret minder, tidak peduli seberapa kuat pun aku berusaha menenangkan diri.

Aku pikir Marvel begitu gigih karena dia sudah bicara soal ini dengan orangtuanya dan mereka setuju. Tapi kenyataannya apa? Dia bahkan belum menyinggungnya! Dia janji akan membicarakan hal ini dengan orangtuanya kemarin. Sekarang aku nyaris tak sabar mendengar kabar mengenai hal itu. Bukan tak sabar dalam arti menyenangkan. Tapi lebih ke arah ngeri. Aku ingin semua ini cepat berlalu. Tapi aku ragu harus meng-WhatsApp Marvel lebih dulu atau tidak. Aku takut ia salah sangka, mengira aku tidak sabaran.

Ponselku mendadak berdering, melantunkan lagu *Little Things* milik One Direction—lagu favoritku belakangan ini—yang kuatur menjadi nada dering untuk telepon masuk.

Nomor asing.

"Halo?" jawabku sambil meletakkan buku *Introductory Botany: Plants, People, and the Environment* di atas bangku panjang yang kududuki.

"Rania? Ini Tante Rayna."

Suara dingin yang anggun itu seolah membuatku membeku di tempat.

"Mamanya Marvel," lanjut suara di seberang.

Tentu saja, tanpa Tante Rayna menyebutkan keterangan terakhir itu, aku tahu dia siapa. Bahkan mungkin aku sudah tahu apa maksudnya menelepon.

"Ya, Tante?" Aku berusaha mengatur napas agar tidak terdengar terlalu syok.

"Kamu sibuk? Apa Tante bisa ketemu kamu hari ini?"

Jreng jreng!

Aku melirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. "Aku ada kuliah sampai jam tiga, Tante. Setelah itu aku bisa."

"Oke, kalau begitu kita ketemu jam empat saja, bagaimana? Kamu tahu Laurent's Café & Chocolate Bar di The Pier? Robertson Quay?"

"Kafenya nggak tahu, Tante. Tapi aku bisa ke Robertson Quay."

"Oke, kamu ke Robertson Quay saja dulu. Nanti kalau bingung, kamu telepon Tante, oke?"

"Oke, Tante."

"Oh ya, Rania?"

"Ya, Tante?"

"Tolong jangan bilang ke Marvel Tante menelepon dan mengajakmu bertemu, boleh?"

Aku mengernyit. Apa aku punya pilihan? "Baik, Tante."

"Oke, sampai ketemu nanti."

Aku masih duduk bengong di bangku panjang itu sampai

sepuluh menit setelah menerima telepon dari Tante Rayna. Ketika sadar, aku menertawai diri sendiri. Menerima telepon saja membuatku bengong sebegitu lama, bagaimana nanti saat bertemu langsung?

* * *

Akhirnya aku memutuskan naik taksi dari kampus ke The Pier karena aku benar-benar tidak tahu bus apa yang bisa dinaiki untuk sampai ke sana. Selain itu aku tidak mau terlambat menemui Tante Rayna. Aku ingin *image*-ku terjaga dengan baik di mata beliau.

Laurent's Café & Chocolate Bar ternyata terletak persis di bagian belakang The Pier, menghadap ke Robertson Quay yang merupakan dermaga Singapura River. Banyak restoran dan kafe cantik berjejer di kompleks ini. Orang-orang berlalu-lalang di jalanannya yang bebas dari kendaraan. Sebagian besar dari mereka adalah ibu-ibu bule yang mendorong *stroller,* tempat bayi-bayi berambut pirang mereka tertidur atau mengoceh riang.

Laurent's Café & Chocolate Bar tidak terlalu besar. Hanya ada empat atau lima meja kecil di dalam dan lebih banyak sofa serta meja-meja kayu hitam mengilap yang ditata di luar. Kue-kue supercantik tertata di lemari *display,* berjejer dengan satu lemari *display* lain yang berisi es krim. Sekitar tiga lusin

bohlam tergantung di atasnya, dengan panjang kabel tidak simetris, namun justru membuat dekorasi menjadi unik dan menimbulkan kesan hangat. Rak-rak yang menempel di dinding dihiasi beraneka pajangan, kebanyakan *chocolate box* berwarna turkuois dengan pita cokelat tua.

Aku mendapati Tante Rayna duduk di meja pojok dengan secangkir teh terhidang di hadapannya. Dia melambai ketika melihatku.

"Halo, Tante." Aku menunduk sedikit ketika sampai di hadapannya.

"Hai, Ran. Ayo, duduk." Dia memberi isyarat dengan anggun pada kursi di hadapannya.

Aku menurut. Tante Rayna mengenakan *dress* santai hari ini, berwarna hitam dan *peach*. Dia mengenakan *flat shoes* yang serasi dengan *dress*-nya. Namun, di balik kesederhanaan itu, Tante Rayna tetap tampak memukau. Rambutnya yang sudah bertambah panjang sejak terakhir kali aku bertemu dengannya diurai dengan indah di belakang tubuhnya yang langsing. Cantik sekali.

"*Miss, do you want to order something?*" Seorang pelayan menghampiriku dan menyodorkan buku menu bersampul bahan *suede* cokelat muda.

"Pesan saja dulu," kata Tante Rania lalu meneguk tehnya. "*Chocolate lava cake* di sini enak."

"Oh, oke, Tante." Aku membolak-balik buku menu dengan

cepat. Kepalaku berkunang-kunang ketika melihatnya. Segelas minuman yang paling murah saja harganya sudah sembilan dolar. Aku jadi tak berani membayangkan berapa harga *cake* yang dibilang Tante Rania tadi.

"Ng... *one iced black forest, please?*" kataku pada pelayan.

Dia mencatat pesananku. "*That's all?*"

Aku mengangguk.

"*And one chocolate lava cake,*" tambah Tante Rayna tiba-tiba. Dia lalu mengerling padaku dan tersenyum. "Kamu baru pulang kuliah, kan? Pasti pusing habis belajar. Makan cokelat bisa menenangkan saraf-saraf kamu."

Aku terpana. Sekilas aku melihat senyum Marvel di wajah Tante Rania. Keteganganku sedikit mencair, padahal aku belum mencoba *chocolate lava cake* itu.

Pelayan itu pergi setelah mencatat pesanan kami dan memberiku segelas air dingin. Aku langsung meneguk setengah isinya.

"Tante langsung saja, ya?" tanya Tante Rania ketika aku selesai minum. "Tadi malam Marvel sudah bicara pada Tante dan Om. Tentang kamu. Hmm, tentang kalian, lebih tepatnya."

Aku meneguk airku lagi sampai habis seluruhnya. Aku sudah menduga hal inilah yang ingin dibicarakan Tante Rayna.

"Marvel bilang, dia sudah menyatakan perasaannya ke kamu?"

"Iya, Tante."

"Lalu kamu belum memberikan jawaban?"

"Aku... masih mendoakan hal itu."

Tante Rayna menatapku dalam-dalam. Meski dia tidak tersenyum, aku bisa merasakan kelembutan dalam tatapannya.

"Ran, apa yang membuatmu belum memutuskan, selain bahwa kamu belum mendapat jawaban dari doamu? Tante dengar orangtuamu sudah menyerahkan segala keputusan padamu?"

Aku memainkan jemariku. Haruskah aku jujur pada Tante Rayna bahwa aku punya begitu banyak alasan untuk memberi jawaban "tidak" pada Marvel? Sementara itu aku hanya punya satu alasan untuk menjawab "ya", yaitu bahwa aku juga mencintainya.

"Mungkin karena kami masih terlalu muda, Tante. Marvel juga akan ke Amerika dalam waktu dekat. Dan aku..." aku tersenyum rikuh, "aku hanya ingin pacaran sekali saja sampai menikah."

Senyum mengembang di bibir Tante Rayna yang dipulas lipstik berwarna *peach*. "Tante tahu kamu bukan gadis sembarangan."

Aku menatap Tante Rayna tanpa berkedip. Apa maksud perkataannya barusan?

"Kamu cerdas, baik hati, dan tentu saja, takut akan Tuhan."

Pembicaraan kami terinterupsi oleh pelayan yang mengan-

tarkan *iced black forest* dan *chocolate lava cake*-ku.

"Dan karena itu, Rania, Tante nggak mau kehilangan kamu."

Aku masih tak berkedip, menunggu Tante Rayna menyelesaikan kalimatnya.

"Tante nggak mau kamu dan Marvel bertahan sesaat saja." Dia berhenti sejenak. "Karena itu Tante lebih suka kamu dan Marvel tidak memulai hubungan kalian sekarang."

Tanganku, yang hendak meraih sedotan di *iced black forest*ku, membeku. Perlahan, aku menurunkan tanganku lagi.

"Usia kalian sekarang terlalu rentan untuk memulai sebuah hubungan. Apalagi hubungan jarak jauh," Tante Rayna menjelaskan. "Pasti Marvel belum pernah cerita bahwa Tante dan Om pun dulu LDR?"

Masih bengong, aku menggeleng.

"Kami bukan hanya LDR. Kami juga pacaran selama sepuluh tahun sejak kami SMP."

Aku makin bengong.

"Sebelum kami harus LDR karena Om dapat beasiswa ke Inggris, Tante dan Om sudah pacaran lima tahun. Tapi hubungan lima tahun itu tidak juga membuat hubungan LDR kami terasa lebih mudah." Tante Rayna mengaduk teh di cangkirnya lalu tersenyum kecil, seolah mengenang. "Waktu itu usia kami persis seperti kamu dan Marvel. Sembilan belas dan dua puluh. Jadi yah, Tante tahu bagaimana rasanya."

Aku menggigit bibirku, benar-benar tak tahu harus berkomentar apa.

"Tidak mudah, Rania. Sangat sulit, bahkan. Pada awalnya kami begitu yakin. Apalagi, kami sudah pacaran selama lima tahun dan aman-aman saja. Tapi..." Tante Rayna menatapku dengan lebih intens. "Tante akan ceritakan satu hal, tapi bisakah kamu berjanji untuk merahasiakan ini di antara kita?"

Kepalaku otomatis mengangguk.

"Ketika Om kuliah di Inggris, Om pernah selingkuh."

Aku mengerjap beberapa kali. Tidak ada perubahan dalam ekspresi Tante Rayna. Beliau masih tetap tersenyum dan menatapku dalam.

"Tante tidak menyalahkan Om. Tante tahu, Tante punya andil dalam hal itu. Tante tahu cowok sangat rentan selingkuh. Ketika mereka punya pacar, mereka butuh fisik pacar mereka ada, bukan hanya hati. Bukan fisik dalam hal kontak fisik, tapi keberadaan secara fisik. Ada di sisi mereka ketika mereka ingin bercerita. Tangan yang bisa digenggam ketika sedang ada masalah. Mereka itu makhluk visual. Keberadaan, bagi sebagian besar dari mereka, haruslah solid bukan abstrak. Dan Tante tidak bisa memberikan itu semua karena hubungan jarak jauh kami."

"Tante..." Aku akhirnya bersuara lagi. Bukan karena ingin mengucapkan sesuatu, tapi lebih ke ingin menghibur Tante Rayna. Dalam imajinasiku yang paling jauh pun aku tidak

pernah membayangkan ada cerita semacam ini di masa lalu orangtua Marvel.

"Singkat cerita, Om pulang ke Indonesia dan mengaku pada Tante bahwa dia pernah berselingkuh di Inggris. Selingkuhnya tidak yang aneh-aneh dan sudah diakhiri sebelum Om pulang. Tapi tetap saja, dikhianati itu sakit, Rania.

"Kesalahan Tante dan Om waktu itu adalah kami tidak menyelesaikan masalah itu sampai tuntas. Tante tidak pernah benar-benar memaafkan Om. Tanpa kami sadari, luka itu masih terbawa sampai ke pernikahan. Bahkan sampai Marvel lahir. Kami sering bertengkar dan semua itu karena Tante masih menyimpan akar pahit, sekaligus takut Om akan mengulangi perbuatannya lagi."

Aku tidak mampu mengucapkan apa pun. Tapi, kali ini aku mengulurkan tanganku ke seberang meja dan menggenggam tangan Tante Rayna. Dia balas menggenggam tanganku erat-erat.

"Hubungan kami baru pulih bertahun-tahun kemudian setelah kami konseling dengan pendeta di gereja kami. Puji Tuhan, saat itu semua dibicarakan, diselesaikan, dan terakhir didoakan. Kami juga membaharui janji pernikahan kami. Seolah ada beban yang diangkat setelah itu. Lalu Tuhan memberkati kami dengan seorang anak lagi. William." Tante Rayna menggeleng pelan, tersenyum. "Tapi untuk mencapai semua itu, ada harga yang harus dibayar. Air mata, kesabaran, penye-

rahan pada Tuhan. Kamu harus percaya pada Tante, itu tidak mudah."

Kali ini Tante Rayna menggenggam tanganku dengan kedua tangannya.

"Rania, Tante hanya mau melindungi kamu. Kamu masih muda dan pintar. Kamu punya masa depan cerah. Kamu tidak harus menunggu Marvel. Kamu bisa memilih untuk terhindar dari sakit hati yang pernah Tante alami. Bukan berarti Tante meragukan kemampuan anak Tante sendiri untuk setia. Tapi, kemungkinan itu selalu ada. Dan sebagai sesama perempuan, Tante ingin menghindarkan kamu dari sakit hati yang tak perlu seperti itu. *Our God is the great Restorer, but why go through the unnecessary risk of experiencing the heartbreak if we don't have to?*"

* * *

Tante Rayna ngotot mengantarku pulang setelah itu, tapi aku menolak. Aku bilang aku butuh waktu untuk sendiri. Untunglah, dia mengerti. Akhirnya, setelah dengan susah payah menghabiskan *iced black forest* dan *chocolate lava cake* karena sungkan sudah ditraktir oleh Tante Rayna, aku memutuskan berjalan-jalan sebentar di Robertson Quay, menyusuri Singapore River sambil membiarkan angin sore yang sejuk mempermainkan rambutku.

Ibu-ibu bule masih berlalu-lalang sambil mendorong *stroller* bayi mereka. Beberapa pengasuh berwajah Asia juga tampak mengejar-ngejar anak kecil bule yang berlarian gembira. Aku memandang mereka sambil tersenyum, rasanya hidup begitu damai dan menyenangkan bagi mereka.

Aku duduk di salah satu bangku batu di dekat Alkaff Bridge—jembatan untuk para pejalan kaki yang menghubungkan satu sisi Robertson Quay dengan sisi satunya yang dipisahkan oleh Singapore River. Semua kata-kata Tante Rayna berputar kembali di kepalaku.

Cowok sangat rentan selingkuh. Ketika mereka punya pacar, mereka butuh fisik pacar mereka ada, bukan hanya hati... Keberadaan, bagi sebagian besar dari mereka, haruslah solid bukan abstrak.

Aku bukannya tidak pernah memikirkan hal itu. Maksudku, lihatlah Marvel. Keren, pintar, baik hati, anak orang kaya. Cewek mana yang tidak akan tertarik padanya? Mungkin sekarang dia sudah merasa yakin padaku, tapi bagaimana nanti? Di Amerika akan ada banyak gadis yang bisa dia pilih. Aku tidak mau membuat dia menyesal karena sudah telanjur terikat padaku.

Saat aku memikirkan hal itu, serombongan cewek, terdiri dari lima orang, melintas di hadapanku. Samar-samar aku mendengar mereka mengobrol dalam bahasa Indonesia. Tanpa sadar, aku memperhatikan penampilan mereka. Mereka tipe

cewek-cewek "terawat", kalau dalam kamusku. Wajah mulus, rambut ikal hasil *perming* di salon mahal, tas bermerek—*I spotted* Balenciaga, Celine, Chanel, dan merek entah apa lagi yang dibawa oleh dua gadis lainnya—serta baju-baju yang menempel sempurna di tubuh mereka. Sambil tersenyum, aku melirik pakaian dan tasku sendiri. Kaus dan jins, juga tas ransel. Sungguh kontras dengan cewek-cewek itu.

Nah itu baru di sini, di Singapura. Masih ada ribuan pilihan lagi di Amerika sana. Keberadaan mereka bagi Marvel nanti adalah solid, sementara aku yang jauh di Singapura ini, abs-trak.

Aku tidak bisa membayangkan jika Marvel pulang tiga tahun lagi dan berkata bahwa dia sudah mengkhianatiku. Menunggu tanpa kepastian rasanya akan lebih tertahankan dibandingkan jika aku memiliki status yang jelas dengannya saat ini tapi akan terluka nanti.

Bukannya aku egois. Aku juga memikirkan Marvel, memberinya kebebasan yang pasti dia butuhkan. Kebebasan yang suatu hari nanti mungkin dia inginkan.

Indeed, holding on is loving, but sometimes letting go is loving more.

"KO," panggil William, sementara tangan gue masih memainkan tombol *remote* TV, bolak-balik mengganti *channel* karena nggak menemukan acara bagus untuk ditonton. Yeah, kayak gue berniat nonton TV saja.

Semalam gue nggak bisa tidur. Berbaring di ranjang dengan lampu kamar yang sudah dipadamkan sama sekali nggak membantu. Otak gue terus-menerus berputar, memikirkan bagaimana harus menyampaikan hasil pembicaraan gue dengan Mama-Papa ke Rania.

"Hai, Ran, ternyata ortuku nggak setuju kita pacaran sekarang, jadi maukah kamu menungguku tiga tahun lagi?"

"Ran, sori, tapi kayaknya aku harus ke Amerika dulu. Setelah balik dari sana baru kita bicara soal ini lagi, oke?"

"Ran, lupakan saja aku, kita kembali ke hidup masing-masing ya."

Ya Tuhan, kalimat-kalimat di kepala gue semakin ngawur.

"Kokoooo," panggil William, kali ini sambil menarik-narik celana gue.

"Apa sih, Wil?" tanya gue kesal.

"Aku lapar."

"Ya makanlah sana kalau lapar."

"Aku pengin makan *steamboat*."

"Duh, Koko lagi malas keluar. Sama Mama saja deh."

"Mama belum pulang."

"Ke mana?" tanya gue lagi, sekadar supaya perhatian William teralihkan dan dia nggak lagi merengek agar dibawa makan *steamboat*.

"Ketemu Ci Rania."

Seperti ada yang menyalakan alarm kebakaran di kepala gue, otomatis punggung gue menegang. "Mama? Ketemu Rania?"

William menoleh ke arah gue dengan gerakan lambat. Dia tampak seperti baru melakukan kesalahan besar. "Ups," katanya, "keceplosan."

"Wil?" desak gue, tahu pasti dia nggak akan bisa lari lagi. Di kepala gue saat itu muncul sejuta pertanyaan. Kenapa

Mama harus bertemu Rania? Dan kenapa gue nggak tahu apa-apa soal ini?

Oh, tentu saja, Mama bermaksud menyembunyikan ini dari gue.

"William, Mama ketemu Ci Rania buat apa? Dan kamu kok bisa tahu?"

"Ng..." William menggaruk-garuk kepalanya. "Tadi pagi Mama tanya aku punya nomor HP Ci Rania apa nggak. Ya aku bilang punya. Terus Mama minta, katanya mau ketemuan sama Ci Rania. Penting."

"Jam berapa Mama pergi tadi?"

"Habis aku pulang sekolah," kata William ragu.

Gue melirik jam di HP gue. Sekarang jam enam, sementara William pulang sekolah biasanya setengah empat. Mungkin saat ini Mama sudah selesai bertemu Rania.

Gue memutuskan untuk mencari tahu secepatnya. Kalau hal ini disembunyikan dari gue, gue rasa ini bukan sesuatu yang baik.

Marvel Wongso

Ran, you just met my mom, didn't you?

Rania Handoyo

I did

Marvel Wongso

Apa yang kalian bicarakan?

Beberapa kali gue melihat tulisan "*typing*" muncul di bagian atas *window chat* itu, tapi balasan Rania nggak kunjung masuk. Bahkan hingga pintu rumah terbuka dan Mama muncul di sana.

"Hai, Vel, Wil, sudah pada makan? Mama bawa kue nih."

William, tentu saja, langsung menghambur ke Mama dan mengambil *paper bag* berisi kue itu dengan senang hati. Gue membaca tulisan yang tertera di *paper bag* itu. Laurent Bernard Chocolatier. Jadi tadi Mama ketemuan sama Rania di sana?

"Mama habis ketemu sama Rania?" tanya gue.

Mama langsung menoleh ke arah William—yang cengengesan sambil masih membuka kotak kue—lalu menghela napas.

"Iya."

"Ngapain, Ma?"

"Bicara," kata Mama lalu duduk di sofa. Sofa yang sama yang gue duduki kemarin malam ketika bicara dengan Papa-Mama.

"Soal?"

Mama menunduk menatap jemarinya yang terpulas cat kuku dengan sempurna. "Apa yang kamu bicarakan dengan Papa dan Mama kemarin malam."

"Kenapa, Ma?" tanya gue bingung. "Mama mau berusaha meyakinkan Rania supaya nolak aku? Mama nggak setuju kami pacaran?"

"Tidak sekarang," kata Mama. "Mama hanya berusaha menjelaskan pada Rania, pilihan-pilihan apa yang dia punya. Juga konsekuensinya."

"Konsekuensi?" Gue mendapati intonasi suara gue meninggi. "Konsekuensi apa? Mama mengancam supaya Rania menjauhi aku?"

"Marvel!" bentak Mama, dan gue mendengar William menjatuhkan entah sendok atau garpu dari arah meja makan.

"Lalu apa? Mama menemui Rania diam-diam tanpa sepengetahuan aku..."

"Ini tidak seperti yang kamu kira," sergah Mama gusar. "Mama suka pada Rania. Tapi kamu tidak pernah tahu bagaimana susahnya *long distance relationship* pada usia seperti kalian. Rania bisa lebih menderita dibanding kamu!"

Gue melongo. Menderita? Apa maksud Mama menderita karena rindu? Kalau itu maksudnya, gue bisa terbang pulang sesering yang gue bisa!

"Ma, Rania bukan cewek manja yang lemah. Itu kenapa aku pilih dia, *because I know we'll make it.*"

"Mama juga bukan cewek manja yang lemah," kata Mama dengan suara bergetar, "tapi tetap saja itu tidak mudah. Dari segi pria, terutama."

"Mama takut aku bakal selingkuh?" tanya gue. Mama terkesiap. "Aku bukan Papa, Ma."

Untuk pertama kalinya dalam hidup gue, gue melihat air muka Mama tak lagi datar. Kali ini tampak begitu banyak emosi berbaur di sana. Emosi-emosi yang nggak bisa gue jelaskan. Mungkin panik, sedih, kaget, khawatir. Entahlah.

"Aku tahu cerita itu," kata gue, tahu bahwa Mama butuh penjelasan. "Papa sempat selingkuh kan waktu di Inggris? Papa sendiri yang cerita ke aku."

Gue memutar ingatan ke saat gue berusia delapan belas tahun, ketika Papa pertama kalinya mengajak gue bicara sebagai sesama laki-laki dewasa. Papa bilang, ada masa-masa di mana susah sekali bagi seorang pria untuk bisa bertahan dengan satu wanita. Dia pun pernah jatuh dalam masa ujian itu. Satu yang Papa ingin gue selalu ingat, jika gue jatuh cinta nanti, *love is a choice and it represents a commitment. To love is to commit*. Dan jika kamu sudah menemukan seseorang yang dengannya kamu tahu bisa berkomitmen, bahwa perasaanmu terhadapnya melebihi ketertarikan fisik ataupun emosional, berdoalah untuknya. Bersungguh-sungguhlah terhadapnya. Yang paling penting, tunjukkan kesungguhanmu kepadanya.

Itulah yang coba gue lakukan sekarang. Hal yang diragukan oleh Papa, Mama, Pastor James, bahkan Rania sendiri.

Berbulan-bulan gue coba menahan, menguji, berkali-kali keceplosan akan perasaan gue. Tapi, pada akhirnya gue tahu

bahwa gue memilih Rania. Gue *memutuskan* untuk mencintai dia.

Dan itu juga berarti gue sudah siap dengan semua konsekuensinya. Bahkan jika hubungan ini harus dijalani dengan jarak jauh sekalipun. Yang gue butuhkan saat ini adalah Rania percaya sama gue. Gue butuh orang-orang terdekat gue seperti Papa, Mama, dan Pastor James, mendukung serta mendoakan kami.

Mama masih memandang gue dengan tatapan tak percaya. Mungkin Mama nggak pernah menyangka Papa akan menceritakan hal itu ke gue.

"Ma," gue duduk di sebelah Mama, meraih tangannya, "aku anak Papa dan Mama. Ada sifat yang kuwarisi dari Papa, juga dari Mama. Mungkin perlu aku bilang, bahwa sifat-sifat yang kuwarisi dari Mama adalah kesungguhan dan keteguhan hati. *You can say that I'm as persistent as you. Or maybe even more.*" Gue tersenyum. "Papa, dia tahu apa kesalahan yang diperbuatnya di masa lalu. Dia sangat menyesal dan karena itu nggak ingin anak laki-lakinya mengulangi kesalahan yang sama. Dia sudah bilang, kalau suatu hari nanti aku menyakiti hati anak gadis orang, dialah orang pertama yang harus kuhadapi."

Mama mengerjap. Dua tetes air mata meluncur di pipinya yang mulus.

"Aku bukan Papa, dan aku bukan Mama. Tapi aku anak kalian dan aku belajar dari kesalahan kalian. Aku hanya nggak

mau membuat kesalahan lain dengan melepaskan Rania dan menyesal di kemudian hari. *The worst regret we can have in life isn't about the wrong things we did, but for the right things we could have done but never did."*

Mama menangis sesenggukan dan gue merengkuhnya ke dalam pelukan. Ini hal yang sudah lama sekali nggak gue lakukan. Baru gue sadari sekarang, Mama terasa sangat kecil dalam pelukan gue. Kebalikan dari bertahun-tahun lalu, di mana gue yang merasa sangat kecil dalam dekapannya.

"I will not go on without your blessings, Mom," gue berbisik di telinganya. *"But give me a chance to prove to this young woman whom I love, that it's not about how many times I say I love her. It's about the many times I get to prove to her that I really do, because words are nothing without actions."*

Pelan, gue melihat Mama mengangguk. Gue langsung mengecup pipinya.

"Thank you. You have no idea how much that means for me."

A Movie, or Just Another Trailer?

AKU tidak membalas WhatsApp terakhir Marvel. Malah tadinya aku tidak berniat membalas WhatsApp-nya sama sekali. Aku tidak tahu dari mana dia tahu aku bertemu Tante Rayna. Aku juga tidak ingin dia tahu apa yang aku dan Tante Rayna bicarakan tadi.

Dari cara Tante Rayna bercerita padaku tentang masa lalunya dan Om Joseph, aku berasumsi Marvel tidak pernah mendengar cerita itu. Kalau orangtuanya saja tidak pernah berbagi cerita itu padanya, maka aku juga tidak berhak melakukan hal itu.

Di lain sisi, aku bingung bagaimana caranya menjelaskan

pada Marvel mengapa kami memang sebaiknya tidak bersama. Paling tidak untuk saat ini. Mungkin sebaiknya aku bilang padanya bahwa orangtuanya tidak mengizinkan. Ya, singkat dan jelas. Itu lebih baik. Aku tidak perlu memberi alasan lebih banyak lagi.

"Jadi, bagaimana? Lo dan Marvel?" Celine duduk di hadapanku dengan wajah ingin tahu. Dia tidak pernah bertanya soal Marvel lagi sejak cowok itu ke sini tempo hari.

"Dia sudah bicara sama orangtuanya dan tadi sore mamanya ngajak gue ketemuan."

"Oh, ya?" Celine terlihat terkejut. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Intinya, mama Marvel bilang LDR itu nggak mudah. Dia tahu karena dia pernah menjalaninya. Dia menyarankan gue dan Marvel untuk nggak pacaran sekarang."

Celine terdiam, seolah berpikir keras. "Ran," panggilnya, "seandainya orangtua Marvel memberi izin, apa ada hal lain yang membuat lo nggak mau menerima Marvel?"

Kali ini ganti aku yang terdiam. Masalah status ekonomi dan sosial yang dulu seperti beban berton-ton menggandul pundakku sepertinya telah sirna begitu saja. *It's a state of mind, I guess*. Dengan mengingat keluargaku dan Marvel sama di mata Tuhan, itu membawa perubahan banyak. Mengetahui papa Marvel dulu juga anak beasiswa, dan sikap Tante Rayna yang sangat menerimaku, membuatku yakin perbedaan status

ekonomi atau pun sosial itu sebenarnya tidak menjadi ganjalan. Aku saja yang terlalu paranoid.

Masalah kesungguhan Marvel, kurasa sekarang aku tidak perlu meragukannya lagi. Kalau dulu aku kesal dan menganggap dia hanya *testing water*, sekarang aku tahu dia bersungguh-sungguh. Kalau tidak buat apa kami menghadap Pastor James? Buat apa dia menceritakan ini ke orangtuanya? Jadi, ya, masalah itu juga sudah *clear*.

Yang mengganjal perasaanku sekarang cuma Marvel yang akan segera pergi ke Amerika. Mungkin sekarang hal yang paling Marvel inginkan adalah terikat denganku, tapi aku takut kalau beberapa bulan dari sekarang itu akan menjadi hal yang paling dia sesali.

Satu hal lagi, setelah mendengar cerita Tante Rayna, aku juga menjadi takut. Aku tidak siap jika suatu hari nanti Marvel datang dan mengaku bahwa dia sudah selingkuh. Membayangkannya saja sudah tak tertahankan.

Aku menceritakan semua isi kepalaku itu pada Celine dan... dia tertawa!

"Rania, Rania, sekarang gue tahu kenapa Tuhan kasih gue jadi *roommate* lo!"

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Karena lo butuh gue yang realistis ini untuk membantu lo menghadapi kekhawatiran dan keparnoan lo yang nggak beralasan. Hahaha!" Celine masih belum berhenti tertawa.

Aku memasang tampang *please*-deh-nggak-segitunya-juga-kali, tapi Celine tidak menggubrisku.

"*Okay, one by one*. Marvel akan pergi ke Amerika. Itu memang harus dihadapi. Tapi... gue ragu dia bakal dengan segitu gampangnya kepincut dengan cewek-cewek di sana. Seperti yang lo takutin tadi itu. Apalagi kalau dia sudah punya status resmi dengan lo."

"*Why not?*"

"*Why not?!*" tanya Celine takjub. "Ran, coba, selama lo kenal Marvel, sudah berapa kali Marvel pacaran? Atau tebar pesona ke cewek-cewek yang menurut kamus lo masuk ke kategori 'terawat' itu?"

Aku berpikir sebentar, sebelum akhirnya menggeleng dengan malu. Aku belum pernah mendapati Marvel bertingkah seperti itu.

"Mau ada berapa banyak pun cewek yang mendekati Marvel, kalau dianya nggak mau, nggak akan terjadi apa-apa. Marvel sudah dewasa. Dia tahu apa yang dia inginkan, yaitu terikat sama lo. Hal terbesar yang bisa lo tuntut dari seorang cowok, menurut gue nih ya, adalah komitmen. Kalau dia sudah memberikan hal yang satu itu, gue rasa dia sudah memberikan segalanya." Celine mengedikkan bahu.

"Tapi bagaimana kalau di Amerika nanti, saat gue jauh dan dia butuh seseorang untuk ada di dekatnya, dia selingkuh? Gue nggak siap..."

"Memangnya kalau Marvel tetap di Singapura, dia nggak bisa selingkuh?" potong Celine.

Gue mengembuskan napas frustrasi.

"Selingkuh itu bukan masalah dia ada di mana dan dengan siapa, tapi masalah dia mau atau nggak. Gue rasa Marvel sudah cukup teruji untuk itu. *Moreover, he's a man after God's own heart*. Gue ragu kalau orang yang cinta Tuhan seperti Marvel bisa selingkuh."

Itu benar. Kalau Marvel tidak cinta Tuhan, aku tahu ketakutanku akan sepuluh kali lipat dari yang sekarang. Tapi menyadari bahwa Marvel adalah *a man after God's own heart*, itu memberiku ketenangan tersendiri.

"Lagi pula, Ran... *when you spend time worrying, you're simply using your imagination to create things you don't want. Choose faith over worry.*"

Kalimat terakhir itu benar-benar menohokku! Celine tersenyum puas, seolah sudah mengetahui hal itu.

"Lin, lo juara lomba debat, ya?" tanyaku, kehabisan kata-kata.

"Pernah sih waktu SMA." Ia terkekeh.

"Pantesan. Gue selalu nggak bisa berkutik kalau melawan lo."

"Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan," kata Celine dengan gaya membaca puisi. Aku kontan menoyornya.

"Tapi, Lin, semua situasi tadi itu kan dalam konteks se-

andainya orangtua Marvel memberi izin. *The problem is, they don't. So what should I do?"*

"Then, Marvel is just another trailer in your love-story-movie. The movie hasn't even started yet, but you know it will. Soon. Just wait and pray. You'll see."

Aku mengangguk. *I wanna do it the right way, with blessings from Marvel's parents.* Kalau mereka tidak bisa memberikannya, aku tidak mau menjalaninya.

Aku meraih ponselku, setengah berharap Marvel meninggalkan pesan di sana. Tapi nihil, tak ada notifikasi apa pun di layar ponselku.

nbook Digital Publishing

The Master Plan

DIRGA sudah datang waktu gue sampai. Dia duduk di bagian pojok sambil memainkan ponsel. Dia mendongak waktu gue menarik kursi di hadapannya.

"Thanks for coming," kata gue setelah duduk.

Pelayan datang untuk memberitahu nomor meja kami supaya bisa kami sebutkan ketika memesan di kasir nanti. Konsep kafe Wild Honey ini adalah memesan, langsung membayar di kasir, memberitahu nomor meja, baru kemudian duduk menunggu pesanan diantar.

"Don't mention." Dirga tersenyum.

"Lo mau pesan dulu?"

"Nanti saja. Belum lapar."

Gue mengangguk. *It feels really awkward*. Ketika gue mengirim WhatsApp pada Dirga semalam dan mengajaknya bertemu, gue benar-benar merasa takut ditolak. Tapi gue tahu hal inilah yang harus gue lakukan. Gue nggak bisa lebih dari bersyukur ketika Dirga menyanggupi untuk datang.

"*Look*," kata gue, "*I'm sorry* buat apa yang gue bilang ke lo di rumah gue tempo hari."

"*No problem*," jawab Dirga. "Gue sudah maafin kok."

"Nggak seharusnya gue ngomong kayak gitu tentang lo dan Ci Maya."

"*It's okay*. Lagi pula, lo ada benarnya."

Gue mengernyit, sementara Dirga terkekeh melihat tampang gue.

"*Dude, are you serious?*"

"Tentu saja. Memang benar Amaya pergi karena gue nggak pernah bilang apa pun ke dia. Gue terlalu pengecut dan gue harus terima risikonya sekarang. Hidup dalam penyesalan."

"Gue nggak bermaksud..."

"Vel," Dirga mengibaskan tangannya, "kan gue sudah bilang *it's okay*. Dan gue juga mau minta maaf."

"Hah? Untuk apa?"

"Karena berusaha memaksa lo untuk jadi seperti gue. Harusnya gue tahu, lo bukan gue. Gue nggak bisa memaksa lo untuk mengambil jalan yang sama dengan gue cuma karena gue *cellgroup leader* lo."

Gue menelan ludah.

"Kalau gue memilih untuk diam dan nggak bilang apa pun ke Amaya karena gue merasa diri gue masih terlalu muda, gue nggak seharusnya memaksakan hal yang sama ke lo. Kedewasaan dan kesiapan hati tiap orang berbeda. Gue nggak bisa pukul rata dan memaksakan standar gue ke lo." Dirga memutar-mutar gelas berisi air putih di hadapannya.

"Jadi..."

"If you have prayed about it and you've gotten your parents' blessings, then go ahead."

"You'll support me?"

"In any kind of support I'm capable of." Dirga nyengir.

Gue ikut nyengir. *"Great. Because I need your help."*

nbook Digital Publishing

LIMA hari berlalu. Tidak ada kabar sama sekali dari Marvel, sedangkan aku terlalu gengsi untuk mengontaknya lebih dulu.

Apa Tante Rayna sudah bicara pada Marvel? Apa Marvel sudah memutuskan bahwa kami memang tidak seharusnya pacaran dulu? Apa Marvel sudah mengerti semua risiko LDR dan memutuskan untuk mundur teratur? Begitu saja, tanpa pamit padaku sama sekali?

Rasanya aku ingin membenturkan kepalaku sendiri ke tembok. Iya, tahu, aku memang labil. Diajak bicara, aku jual mahal dan plin-plan. Tapi tidak dihubungi sama sekali, aku bak cacing kepanasan.

Untunglah hari ini hari Sabtu. Sabtu berarti aku mungkin akan bertemu Marvel di *youth service* God's Love. Kalau dia tidak mau bicara lagi padaku, setidaknya aku bisa melihat wajahnya. Kurasa itu sudah cukup mengobati rasa rinduku.

Tapi ternyata, Marvel tidak datang.

Aku sudah bertanya ke Dirga kenapa Marvel tidak datang dan dia bilang dia tidak tahu apa-apa. Bella, Rayner, dan Ivone juga memberikan jawaban yang sama.

Oke, aku tahu ini norak sekali, tapi aku benar-benar merindukannya. Tidak bisakah dia tidak menghilang begitu saja seperti ini? Aku nyaris gila!

"Oi, kita mau makan di mana nih?" Fabian, seperti biasa, menjadi pengumpul anak-anak *youth* God's Love untuk makan malam sehabis kebaktian.

"Makansutra yuk! Sudah lama nggak makan *carrot cake* nih," usul Dirga.

Makansutra yang dimaksud Dirga adalah Makansutra Gluttons Bay, semacam *food court outdoor* yang terletak di Esplanade. Banyak pilihan makanan tersedia di sana mulai dari BBQ *chicken wings, seafood,* sate, sampai *carrot cake*.

"*Okay, deal,* kita pergi ke Makansutra!" seru Fabian dan yang lainnya.

Aku mengernyit. Biasanya anak-anak paling susah menentukan tempat karena masing-masing punya preferensinya sendiri. Terkadang kami malah menghabiskan hampir setengah

jam hanya untuk berdebat. Tapi kenapa ini malah tidak sampai lima menit semua sudah sepakat?

Ah, bodo amatlah, kayak aku punya ide lain saja.

* * *

Aku mengaduk *oyster omelette* dan nasi di piringku dengan tidak berselera. Sementara Ivone, Fabian, Bella, Rayner, Dirga, dan semua yang duduk di meja ini begitu bersemangat menyantap *chilli crab* dan aneka hidangan *seafood* lainnya.

"Habis ini kita nonton *show* di Esplanade Outdoor Theatre yuk," ajak Dirga.

"Ayo, ayo!" Fabian menjawab dengan mulut setengah penuh.

"Iya, kayaknya ada *show* bagus hari ini. Ada duo *jazz* gitu kalau nggak salah," tambah Ko Denzel yang paling ahli main alat musik di kalangan *youth* God's Love.

"Oke, habis ini kita semua nonton ke sana," seru Celine tak kalah bersemangat.

Aku melongo. Sejak kapan Celine suka musik *jazz*?

* * *

Outdoor Theatre adalah salah satu *venue* yang dimiliki oleh Esplanade Theatres on the Bay. Seperti namanya, teater ini

terletak di luar ruangan dan merupakan satu-satunya teater *outdoor* yang dimiliki Esplanade.

Letak Outdoor Theatre yang persis di tepi Marina Bay memang sangat strategis. Dari teater kita bisa memandangi Marina Bay Sands, The Shoppes, dan berbagai bangunan lain yang berjajar anggun di kawasan ini, lengkap dengan lampu-lampu cantiknya. Belum lagi kalau sudah ditambah langit bertabur bintang.

Pada malam hari, terutama pada akhir pekan seperti ini, akan selalu ada *show* mengisi panggung Outdoor Theatre. Seperti yang dikatakan Ko Denzel tadi, pengisi *show* malam ini adalah duo *jazz* yang terdiri dari seorang vokalis cewek dan seorang pianis cowok. Mereka memainkan lagu-lagu Norah Jones dan Michael Bublé dengan apik, membuat suasana Outdoor Theatre semakin romantis.

Kami menemukan sederet bangku kosong di barisan ketiga dari depan, tepat di sisi yang menghadap ke bagian tengah panggung. Ini agak aneh, karena biasanya susah sekali mendapat kan tempat duduk di Outdoor Theatre yang tidak memungut biaya apa pun untuk pertunjukan-pertunjukannya.

Aku duduk di paling ujung. Celine duduk di sebelahku, asyik mendengarkan lagu. Karena bukan penggemar musik *jazz*, aku tidak terlalu menyimak. Aku justru memperhatikan orang-orang yang duduk di sekitarku.

Nyaris semuanya berpasangan. Mereka saling berpegangan

tangan atau menggelendot dengan romantis, seolah dunia hanya milik berdua. Diam-diam, dalam hati aku berharap Marvel ada di sini. Kami tak perlu bergandengan tangan atau apa. Duduk bersisian saja rasanya sudah cukup.

Mendadak aku teringat sebait lagu Colbie Caillat yang berjudul *Falling for You*.

All around us, I see nobody
Here in silence, it's just you and me...

Mataku memanas ketika kuingat begitulah aku dan Marvel dulu. Jika kami bersama, orang atau hal lain di sekeliling kami seolah lebur dalam bayang-bayang kabur. Semua musik dan suara seolah lenyap dalam sunyi. Aku hanya melihat serta mendengar... kami.

Rasanya sudah lama sekali. Padahal itu mungkin baru satu atau dua bulan lalu. Sejak Marvel mulai mengutarakan perasaannya padaku secara verbal, aku mendapati dunia kami tidak lagi sesederhana itu.

Aku menggeser tubuhku karena seseorang datang dan duduk di sebelahku. Wangi parfumnya terasa familier, jadi aku mencuri pandang ke arah wajahnya.

"Tante Rayna?" Aku tersentak tak percaya.

"Hai, Rania," kata Tante Rayna sambil tersenyum. Ia sama sekali tidak terlihat kaget.

Tunggu, ini terlalu aneh untuk disebut kebetulan. Tante

Rayna sepertinya sudah mengharapkan akan bertemu dengan-ku di sini. Aku tak bisa menahan diri untuk tak mengamati penampilan Tante Rania. Dia terlihat fantastis, seperti biasa, dengan atasan lengan panjang berwarna hitam dan celana jins. Rambutnya diikat ekor kuda dan dia mengenakan *pump shoes* hitam yang cantik sekali. Rasanya Tante Rayna akan selalu lulus dari *quality control* pengamat fashion mana pun.

"Tante..." Aku menelan ludah. Bertanya "Tante ngapain di sini?" kok rasanya tidak sopan. "Ngg... Tante... kok bisa ada di sini?"

"Mau nonton *show*," jawabnya sambil tersenyum.

"Tante suka musik *jazz*?"

Duh, pertanyaan bodoh. Kalau Tante Rayna mau menon-ton *show*-nya, tentu saja dia suka musik *jazz*.

"Nggak terlalu sih. Sebenarnya yang mau Tante tonton itu *show* yang sehabis ini."

Aku bengong. Semakin lama ini terasa semakin aneh.

"Memangnya sehabis ini ada *show* apa, Tante?" tanyaku lagi.

"Nanti kamu akan tahu. Sabar saja."

Aku mengangguk-angguk, semakin bingung. Kebingunganku bertambah ketika Tante Rayna meraih tanganku.

"Rania, Tante minta maaf."

"Hah? Untuk apa, Tante?"

"Pembicaraan kita di Laurent's tempo hari. Tante minta

maaf karena sudah membuatmu khawatir. Tante juga sudah meragukan Marvel."

Kalau ini komik, mungkin mukaku sudah berubah menjadi tanda tanya. "Maksud Tante?"

"Marvel memang anak Tante dan Om. Tapi dia bukan Tante. Bukan pula Om. Dia lebih kuat dari papanya, Rania."

Lambat-laun, aku mulai mengerti arah pembicaraan Tante Rayna.

"Selama ini Tante mengira Marvel akan seperti Om. Dia nggak akan tahan berada jauh dari orang yang dicintainya. Tapi ternyata Tante salah. Marvel *persistent*. Dia akan mempertahankan apa yang berarti baginya. Jarak atau pun waktu nggak akan menghalanginya."

"Jadi..."

"Dan dia kuat di dalam Tuhan. Tidak seperti Om dulu yang jauh dari Tuhan," tambah Tante Rayna, membuatku jadi teringat kata-kata Celine beberapa hari lalu. "Jadi jika kamu bersedia memaafkan Tante, Rania, berikanlah satu kesempatan lagi untuk Marvel. Tante sudah bicara pada Om. Kami berdua sepakat untuk mendukung kapan pun kalian siap untuk mulai berpacaran."

Aku melongo. Sekarang semua halangan antara aku dan Marvel sudah runtuh. Tak ada lagi tembok apa pun yang menghalangi kami. Tante Rayna dan Om Joseph sudah memberikan restu mereka.

Yang kurang hanya Marvel. Di mana dia? Kalau saja dia ada di sini.

"Now, we are going to welcome a brave young man on stage. He's going to declare his feelings to the girl whom he loves very much!"

Aku terkesiap mendengar suara jernih vokalis *jazz* yang tampil tadi sudah berganti peran menjadi MC.

"What a lucky girl! Okay, without any further ado, let us give our warmest welcome to... Marvel Wongso!"

Aku nyaris pingsan melihat Marvel muncul dari belakang panggung lalu naik ke atasnya. Semakin kaget, aku menyadari Dirga dan Ko Denzel berdiri dari deretan bangku kami, bergabung bersama Marvel di panggung. Kru acara langsung membawakan dua buah gitar akustik untuk Dirga dan Ko Denzel.

Tidak, ini pasti mimpi...

Marvel meraih mik dari tangan si vokalis wanita dan bicara dengan suaranya yang dalam dan tenang. Suara yang selalu kurindukan. Suara yang berkali-kali kuragukan, namun tak pernah menyerah.

"Hi guys, I'm Marvel. *Well, sorry to disturb the show. I promise you it won't be long. I just wanna tell a girl here,* Rania Stella Handoyo, *that I love her so much. And that everytime I say it, I do mean it."* Marvel berhenti sejenak, sementara pe-

nonton di Outdoor Theatre bertepuk tangan dengan riuh. *"And here's a song for her."*

Marvel beranjak ke belakang piano, sementara seorang kru membantu mengatur mik agar berada tepat di depan mulut Marvel. Marvel akan memainkan piano sambil bernyanyi. Dirga dan Ko Denzel sendiri sudah siap di kiri-kanannya dengan gitar mereka.

Aku mendapati diriku menangis.

Intro lagu mulai dimainkan dan mau tak mau aku tersenyum di sela tangisku. Ini lagu *Little Things* milik One Direction.

Marvel mulai menyanyikan bait pertama, suaranya bahkan terdengar lebih dalam dan tenang dari Zayn Malik.

Your hand fits in mine
Like it's made just for me
But bear this in mind
It was meant to be
And I'm joining up the dots
With the freckles on your cheeks
And it all makes sense to me

Aku menutup mulut, tak mampu berkata-kata. Marvel beranjak ke bait ke dua.

I know you've never loved
The crinkles by your eyes when you smile
You've never loved
Mushroom and eggplant
You dislike the Evona bottle that I always have with me
Still I'll love you endlessly

Kali ini tawa pecah di Outdoor Theatre. Aku sendiri melongo pada awalnya, tapi kemudian terbahak. Marvel memodifikasi lirik lagu ini supaya sesuai dengan kami berdua.

I won't let these little things slip out of my mouth
But if I do, it's you,
Oh it's you, they add up to
I'm in love with you,
And all these little things

You hate to talk about your scholarship
You can't resist yourself to mock the socks I wear
You hate it when I am late replying your message
Though it makes no sense to me

I know we'll keep in heart the way we walked together
Sang a song and laughed down to River Valley
Spent the whole nite talking 'bout nonsense
But it felt like seconds to me

Oh, tentu saja aku ingat hari itu. Hari ketika kami berjalan menyusuri Hoot Kiam Road sampai River Valley sambil menyanyi bersahutan.

I won't let these little things slip out of my mouth
But if it's true,
It's you, it's you,
They add up to
I'm in love with you,
And all these little things

You'll never love yourself
Half as much as I love you
You have never believed me
Everytime I say it to you
If I let you know, I'm here for you,
And if I meant what I say
Oh, I always do...

Emosiku seperti sedang menaiki *rollercoaster*. Dari kaget, terharu, menangis, tertawa, dan kini terpesona. Melihat Marvel memainkan piano dan menyanyi di depan sana dengan Ko Denzel dan Dirga mengiringi dengan gitar di kedua sisinya, aku tak pernah membayangkan akan mendapat perlakuan seistimewa ini...

Ketika akhirnya *chorus* terakhir lagu itu selesai dinyanyikan, seluruh penonton memberikan *standing ovation*, termasuk Tante Rayna. Aku, yang masih termangu di bangkuku, sampai harus ditarik oleh Celine supaya ikut berdiri dan memberikan *standing ovation*.

Lututku terasa lemas ketika aku berdiri, dan semakin lemas ketika sang vokalis *jazz* cewek itu memanggilku ke panggung.

"Now, if she doesn't mind, would the lucky girl like to join us on stage?"

Celine mendorong-dorongku supaya maju ke panggung. Seluruh Outdoor Theatre mendadak juga kompak memberiku tepuk tangan menyemangati. Tak mampu melawan karena seperti sudah kehilangan seluruh tenaga, aku menyerah dan naik ke panggung.

"Hai," sapa Marvel padaku.

"Hai," balasku tanpa suara.

"Okay... Rania, *if I'm not wrong,"* kata si MC, *"How do you feel?"*

"Indescribable," jawabku, mengundang tawa.

"Have you had any idea before this that this is going to happen?"

"No, not at all."

"Wow, *so were you surprised?"*

"Totally."

"So, what do you think about what Marvel *has done for you?"*

"I..." Aku menatap Marvel, seolah tahu aku tak perlu mengatakannya pun dia sudah tahu jawabanku. *"Thank you,* Vel. *I feel loved."*

"You are!" seru si MC girang. *"Now,* Marvel, *if you would like to say something..."*

MC itu berniat memberikan miknya, namun Marvel menolak dan berkata, *"Wait, I need to tie my shoes first."*

Aku bengong. Di saat seperti ini? Di atas panggung dan di depan ratusan orang begini?

Marvel bertumpu di salah satu lututnya, mengikat tali sepatu pantofelnya. Ujung celana panjangnya tersingkap, dan aku lagi-lagi mendapatinya mengenakan kaus kaki pendek yang selalu kucela. Ah, *some things will never change.*

Lamunanku buyar ketika, masih sambil berlutut, Marvel mengambil mik dari tangan si vokalis dan berkata, *"While I am down here, let me give her something."*

Sambil terpana, aku melihat Marvel merogoh ke kantong belakang celananya. Dari sana ia mengeluarkan sebuah kotak berlapis beludru.

"Oh, *is that a proposal ring?"* tanya sang MC heboh. Gumaman merebak cepat di seantero Outdoor Theatre, menular seperti wabah. Dalam sekejap aku mendapati orang-orang menjulurkan lehernya lebih panjang ke arah panggung agar bisa melihat lebih jelas.

Marvel tersenyum. "*Not yet,*" katanya, lalu menyodorkan kotak itu padaku. "*Open it.*"

Dengan tangan gemetar, aku meraih kotak itu lalu membukanya. Pantulan penerangan panggung yang silau menyambutku ketika kubuka kotak itu. Isinya sepasang anting dan sebuah kalung. Yang membuatku terperangah adalah, sebelah anting itu bertuliskan "FAITH", sementara pasangannya bertuliskan "HOPE", dan bandul kalungnya bertuliskan "LOVE".

Marvel tahu. Dia tahu.

Seolah bisa membaca perasaanku, Marvel meraih tanganku yang lain dan berkata pelan—hingga hanya bisa didengar oleh kami berdua, "*These three remain: faith, hope, and love. But the greatest of these is love.*"

Aku tersenyum, sementara air mataku kembali menetes.

"*I love you,* Rania. *Will you be my girlfriend?*" Kali ini ia berkata di mik, membuat semua orang di sana bisa mendengarnya.

Aku mencari-cari wajah Tante Rayna di tengah kerumunan penonton Outdoor Theatre yang berdiri tak sabar menunggu jawabanku. Aku menemukan wajahnya yang tersenyum lebar, dan ia mengangguk.

Jadi, aku pun melakukan hal sama.

Aku mengangguk.

Two Years Later

To: Rania Stella Handoyo <rania.handoyo@gmail.com>
From: Kenneth Harris <kenneth.harris@usfc.edu>
Subject: Scholarship for Master of Science Degree in Biology

University of San Fransisco
College of Arts and Sciences

Dear Rania Stella Handoyo,

Our hunt for the perfect scholarship-deserving candidate is over. Yes we are extremely delighted to

inform you that you have been chosen for the 100% scholarship for Master of Science degree in Biology for this year.

Your candidature was found the most eligible amongst all applicants. The rigorous selection process included elimination on the basis of marks secured in bachelor degree. The next level of elimination came at the stage of applications. Then came the group discussions. And finally two rounds of interview clinched the decision.

The scholarship entails you to free education, stay, food, and books for this program for its entire duration. Please accept our congratulations on your offer of admission. University of San Fransisco looks forward to having you as one of our students and may I wish you success in your studies here.

Should you have any questions, please contact the USFC Admissions Office at tel: +1 (415) 422-5524 or e-mail at admissions@usfc.edu.

Thank you.

Regards,

Kenneth Harris

Executive Admissions

University of San Fransisco

2130 Fulton Street | San Francisco, CA 94117-1080

I stared at my phone, and all I can say is life is good. God is amazing!

Rania baru saja mem-*forward* e-mail pemberitahuan penerimaan beasiswa S2-nya dari University of San Fransisco. Beasiswa yang sudah diincarnya sejak dia meraih gelar *Bachelor of Science*-nya. Beasiswa yang akan membawa kami tinggal sekota lagi setelah dua tahun berjauhan dan menjalani *long distance relationship*.

Gue menengadah ke langit musim gugur San Fransisco yang kelabu di atas Union Square. Hati gue dipenuhi rasa syukur.

God has, indeed, made everything beautiful in its time.

I will never be able to thank you enough...

Lord Jesus Christ. Should I gain any praise, let it go to Calvary.

Papa Librando Laman Zen, Mama Ronalita Thelma Koamesah, William Ronaldo Yozen, Oma Greetje Jean Koamesah, dan semua keluarga Zen-Koamesah di mana pun berada.

Ci Rina Suryakusuma, *my manuscript collector and my "safety box".*

Those who know all about me and still love me anyway: Henrietta Jovita, Stefanilia Pangestu, Meliana Susanti.

My quality-control-grammar-nazi duo: Melvin Wongso dan Anggara Elizabeth Manurung.

Supergirls behind my book trailers: Maria dan Ledi Manurung.

The Courageous, Christ Impacting Agency (CIA) *and* Indonesian Family Church Singapore (@ifcsingapore) *for being my second home.*

{Epilogue} *and* Panamie *in memories,* Windowsill Pies,

ToastBox, dan meja tepi jendela yang telah menampungku dan laptopku.

Tim Gramedia Pustaka Utama.

And you...

yes, you!

Blessed and grateful,

Stephanie Zen

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

About the Author

Stephanie Zen was born and grew up in Surabaya, currently stays in Singapore.

Loves falling asleep to the sound of the rain.

Wishes to be a full-time author and travel the world, but she hates flying.

ebook Digital Publishing

You can contact her at:
facebook.com/stephaniezenbooks
instagram.com/stephaniezenquotes
smoothzensations.wordpress.com

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Summer Sky

STEPHANIE ZEN

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

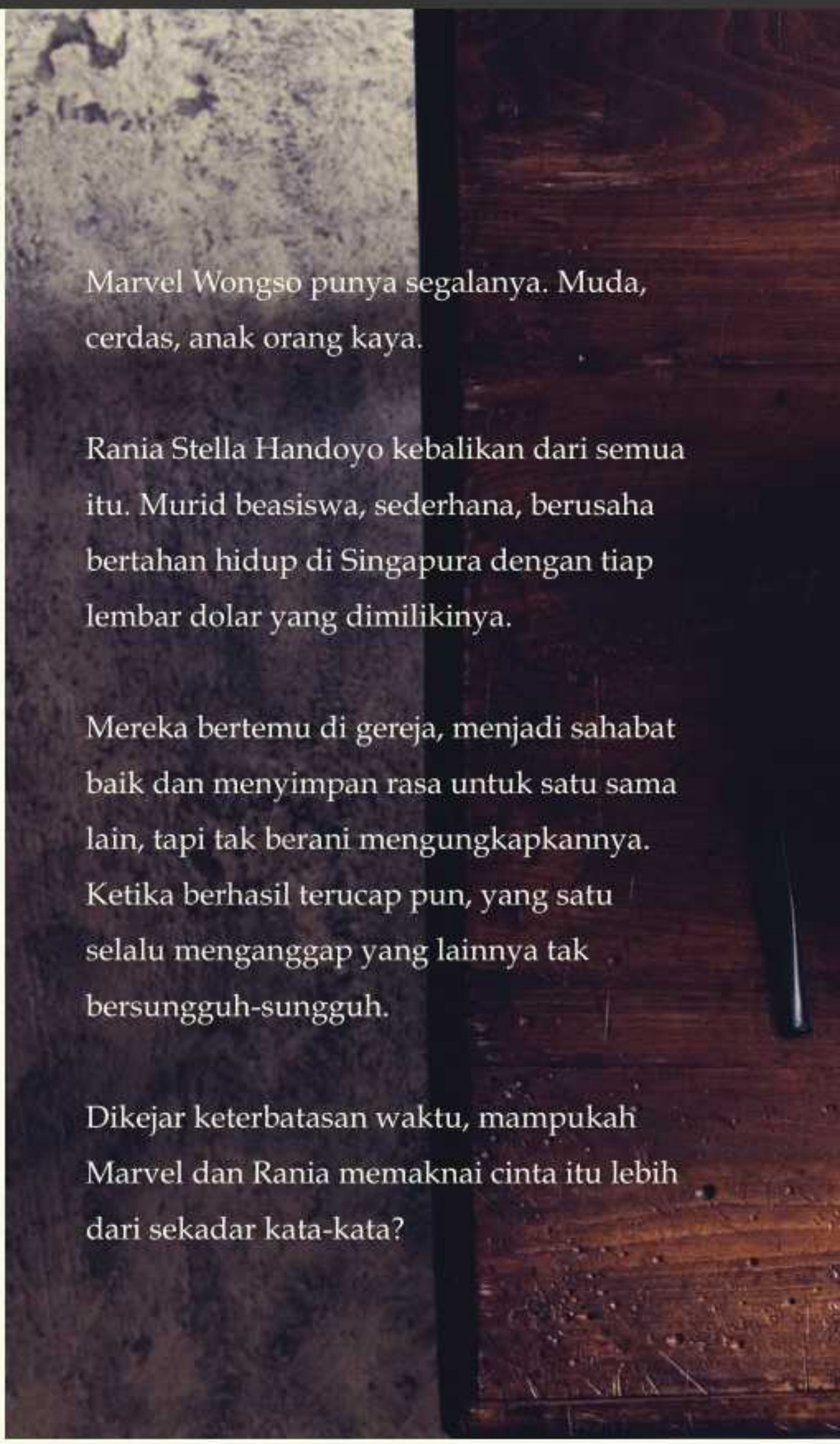

Marvel Wongso punya segalanya. Muda, cerdas, anak orang kaya.

Rania Stella Handoyo kebalikan dari semua itu. Murid beasiswa, sederhana, berusaha bertahan hidup di Singapura dengan tiap lembar dolar yang dimilikinya.

Mereka bertemu di gereja, menjadi sahabat baik dan menyimpan rasa untuk satu sama lain, tapi tak berani mengungkapkannya. Ketika berhasil terucap pun, yang satu selalu menganggap yang lainnya tak bersungguh-sungguh.

Dikejar keterbatasan waktu, mampukah Marvel dan Rania memaknai cinta itu lebih dari sekadar kata-kata?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171003
9786020621098 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp67.000